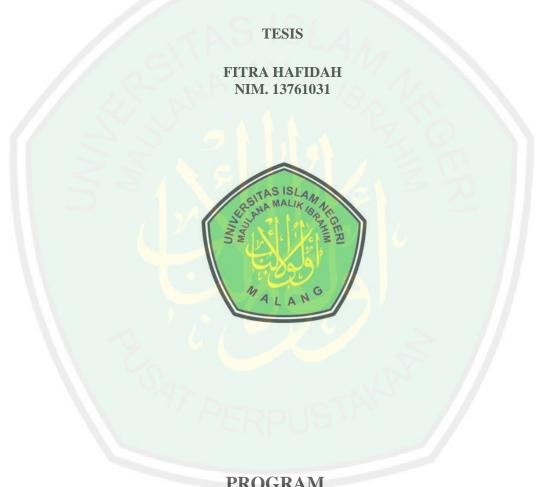
EFEKTIVITAS PENERAPAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PENINGKATAN KARAKTER MANDIRI DAN PRESTASI BELAJAR

(Studi Experimental pada Siswa Kelas 3I MIN Malang I **Tahun Ajaran 2015-2016**)



PROGRAM

MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM **MALANG**

2016

EFEKTIVITAS PENERAPAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PENINGKATAN KARAKTER MANDIRI DAN PRESTASI BELAJAR

(Studi Experimental pada Siswa Kelas 3I MIN Malang I Tahun Ajaran 2015-2016)

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016

OLEH

Fitra Hafidah NIM. 13761031

PROGRAM

MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul EFEKTIVITAS PENERAPAN PELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PENINGKATAN KARAKTER MANDIRI DAN PRESTASI BELAJAR (STUDI EKSPERIMENTAL PADA SISWA MIN MALANG 1 KELAS 3 1 TAHUN PELAJARAN 2015-2016) ini telah disetujui untuk diikutsertakan dalam ujian pada tanggal 22 Januari 2016.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I NIP. 195507171982031005 Pembimbing II,

Dr. Sri Harini, M. Si NIP. 197310142001122002

LEMBAR PENGESAHAN

dengan judul EFEKTIVITAS PENERAPAN **PEMBELAJARAN** MATEMATIKA BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PENINGKATAN KARAKTER MANDIRI DAN PRESTASI BELAJAR (STUDI EKSPERIMENTAL PADA SISWA MIN MALANG I KELAS 3 I TAHUN PELAJARAN 2015-2016) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Januari 2016.

Dewan Penguji,

Ketua Sidang,

Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si NIP.197008132002051001

Penguji Utama,

Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Ag:

NIP. 195712311986031028

Anggota,

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 195507171982031005

Anggota,

Dr. Sri Harini, M. Si

NIP. 197310142001122002

Mengetahui: Direktur Pasca Sarjana,

ana Malik Ibrahim Malang

L.Baharuddin, M. Pd.I IP/195612311983031032

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fitra Hafidah

NIM : 13761031

Program Studi: PGMI

Fakultas : Pascasarjana UIN MALIKI Malang

Judul : Efektivitas Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Contextual

Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Karakter

Mandiri dan Prestasi Belajar (Studi Experimental pada Siswa Kelas 3

I MIN Malang I Tahun Ajaran 2015-2016)

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau berpendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

5000

Malang, 22 Januari 2016

Yang menyatakan,

Fitra Hafidah

NIM. 13761031

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya, sujud syukur kupersembahkan kepadamu Tuhan Yang Maha Agung Maha Tinggi Maha Pengasih dan Penyayang. Engkau mengasihiku sebelum aku tahu bahkan sebelum aku mengenalMU. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah bagiku untuk meraih cita-cita. Senantiasa bimbinglah aku dan tetapkanlah aku sebagai insan yang baik di hadapMU. Shalawat dan salam selalu terlimpah keharibaan Rasulullah Muhammad SAW yang telah membuka pintu Rahmat Allah hingga sampai padaku. Alhamdulillah...

Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang kukasihi dan kusayangi yakni untuk Bapakku 'Suhadak' dan Ibuku 'Suharti' yang selalu memberikan limpahan doa, kasih sayang, dukungan yang tak terhingga nilainya. Karya kecil ini sebagai salah satu tanda baktiku, hormatku, kasih sayangku walaupun semua pengorbananmu padaku tidak pernah mampu aku membalasnya. Semoga ini dapat menjadikan perwujudan satu mimpi dan rasa bahagia untuk Bapak dan Ibu. Ya Allah, Rahmatilah kedua orang tua kami, Kasihi dan sayangi Bapak dan Ibu kami, Ampunilah mereka, Ridhailah mereka dengan Keridhaan yang mencakup segala Keridhaan-Mu. Panjangkanlah umurnya ya Allah, berikanlah kesempatan yang banyak padaku untuk bisa membahagiakan mereka. Demikian halnya kepada bapak dan ibu mertuaku Bapak Mustakim dan Ibu Wahyu Indriyati.

Aku persembahkan karya ini untuk suamiku tercinta 'Muchamad Abdillah' yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, perhatian, dukungan moral dan material. Untuk putri cantikku 'Sofia Binar Almasa' dan putraku 'Alby Yasa Pranaja' kalian adalah motivator dan inspirator terbaikku. Terimakasih keluarga kecilku semoga Allah selalu menjadikan kita orang-orang yang baik, beruntung, selamat dunia akhirat. Aamiin..

Terimakasih kupersembahkan untuk Dosen pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd dan Ibu Dr. Sri Harini, M. Si yang telah mencurahkan Ilmunya, waktu, tenaga dan perhatiannya sehingga karya ini terselesaikan dengan baik. Semoga kebaikannya tercatat sebagai amalan shalih.

Terimakasihku juga ku persembahkan kepada saudara-saudaraku Mbak Uchie-Mas Yudo, Raya-Robah-Cipluk, Nanang Anom, dulur jetis Mbak Umah, Avida, Usman, teman-teman seperjuangan Bapak Abdul Haris dkk dari MIN Malang I, sahabatku yang senantiasa menjadi penyemangat dan menemani disetiap hariku. "Sahabat merupakan salah satu sumber kebahagiaan dikala kita merasa tidak bahagia." Terimakasih atas kebersamaan yang mengantarkan pada keberhasilan ini. Semoga ikatan silaturahim ini tidak akan pernah terputus. Amin

Terimakasih kepada Bapak Kepala MIN Malang I Bapak H. Abdul Mughni, S. Ag. M. Pd atas kerjasama dalam penelitian dan segala kebijaksanaannya yang sangat membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada segenap sifitas akademik Pascasarjana UIN Maliki yang telah melayani keperluan kami dengan sepenuh hati.



ABSTRAK

Hafidah, Fitra. 2016. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Karakter Mandiri dan Prestasi Belajar (Studi Experimental pada Siswa MIN Malang I Kelas 3I Tahun Ajaran 2015-2016). Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. DR. H. Mulyadi, M.Pd. I, (2) DR. Sri Harini, M. Si

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Karakter Mandiri dan Prestasi Belajar Pembelajaran Matematika.

Karakter mandiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain dengan cara berfikir original/kreatif, dan penuh inisiatif. Oleh sebab itu, penting untuk dimiliki oleh generasi muda dengan meningkatkan karakter mandiri dalam mereka serta membangun karakter mandiri yang positif sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Mata pelajaran umum yang berbasis eksak juga dapat dintegrasikan oleh pendidikan karakter supaya memiliki kebermaknaan dalam belajar. Salah satu mata pelajaran yang bisa diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter adalah matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang terstruktur dan terorganisir dapat pula diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. Hal ini akan menjadikan pembelajaran matematika akan lebih bermakna dan bermanfaat dalam berkehidupan dalam masyarakat.

Salah satu solusinya yaitu metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika adalah metode *contextual teaching learning* (CTL). Metode ini sudah menjadi model pembelajaran yang banyak dipakai oleh pendidik pada berbagai bidang studi.

Hasil deskripsi data menunjukan bahwa nilai rata-rata pre test pada kelas eksperimen yaitu 55,74 dengan nilai tertinggi 70,00 dan nilai terendah 35,00, namun setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran matematika berbasis *contextual teaching learning* (CTL) dengan diperoleh rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 88,14dengan nilai tertinggi 100,00 dan nilai terendah 75,00. Hal ini membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian karakter mandiri menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih berkembang secara mandiri terkait pengelolaan keuangan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sehingga hipotesis minor diterima yaitu ada pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis *contextual teaching learning* (CTL) terhadap kemandirian siswa.

ABSTRACT

Hafidah, Fitra. 2016. Application of Mathematics Learning Effectiveness Based Contextual Teaching and Learning (CTL) Toward Improved Independent Character and Achievement (Experimental Study on Student MIN Malang I Class 3I Academic Year 2015-2016). Thesis, Department of Teacher Education Graduate Government Elementary School, State University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor (1) Prof. DR. H. Mulyadi, M.Pd. I, (2) DR. Sri Harini, M. Si.

Keywords: Cooperative Learning Model Method Contextual Teaching and Learning (CTL), Independent Character and Achievement Learning Mathematics Learning.

Independent character aims to meet its own needs without the help of another person by way of original thinking / creative, and full of initiative. Therefore, it is important to be owned by the younger generation with the increase in their independent character and build self-contained positive character so as to avoid negative acts.

Character education can be integrated into all subjects in school. General subjects based inexact can also be integrated by the character education that have significance in the study. One of the subjects that can be integrated into mathematics education is character. Mathematics is a science that is structured and organized can also be integrated into the education of character. This will make the learning of mathematics will be more meaningful and useful in berkehidupan in society.

One solution is a method that can be applied to the study of mathematics is a method of Contextual Teaching Learning (CTL). This method has become a learning model that is widely used by educators in various fields of study. Therefore, the researchers conducted experiments on Contextual Teaching and Learning (CTL) Toward Improved Independent Character and Achievement in the field of mathematics studies.

The description of the data showed that the average value of pre-test the experimental class is 55,74 with a highest value of 70,00 and the lowest value of 35.00, but after learning using contextual teaching mathematics based learning (CTL) with the average earned -rata learning achievement at 88,14 with a highest value of 100.00 and the lowest value of 75.00. This proves an increase learning achievement that occurred before and after treatment. Results of an independent character study explains that students become more developed independently related to daily financial management in the school environment. So the minor hypothesis is accepted that there is influence of the application based on contextual teaching mathematics learning (CTL) against the students' independence.

مستخلص البحث

حافظة، فطر. 2015. فعّالية تطبيق تعليم الرّياضيّات على أساس التعليم والتعلّم السّياقي أو ссті) contextual Teaching and Learning أو درراسة تجريبية في طلبة المدرسة الابتدائية الحكوميّة مالانج 1 بالصّف الاستدائية كلية على المدرسة الابتدائية كلية المدرسة الابتدائية كلية الدراسات العليا جامعة مو لانا مالك إبراهيم الاسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (1) الأستاذ الدكتور الحاج مليادي الماجيستير. (2) الدكتور سري حاريني الماجيستير.

الكلمة الأساسية: نموذج التعلّم التعاوني بمنهج التعليم والتعلّم السّياقي، الشخصية المستقلّة وانجاز تعلّم الرياضيات

تهدف الشّخصية المستقلّة لدى الطلاب هي لقضاء حاجاتهم دون غيرهم بأن يفكّروا ابتكارا وابداعا ومبادرة. فلذلك لازم على أجيال الشّباب أن يكون لديهم الشخصية المستقلّة لتنشأ هذه الشخصية في أنفسهم نشأة ايجابية ولاتنشأ فيها سلبية.

ويمكن التعليم الشّخصي تكامله بجميع المواد التعليمية في المدرسة. وكذلك المواد العامّة التعليمية على أساس العلوم الطبيعية تمكن أيضا تكاملها بالتعليم الشخصي لكي يزيد فيه معنى وقيمة. ومن احدى المواد التعليمية التي يمكن تكاملها بالتعليم الشخصي هي الرّياضيات. تشكّل الرّياضيات علما منظّما مرتبا، ومن ثمّ يكون هذا العلم أكثر نفعا ومعنى وقيمة حينما يطبّق في أثناء المجتمع.

بناء على ذلك، ان من احد المناهج الذي يمكن تطبيقه في تعليم الرياضيات هو التعليم والتعلّم السّياقي، اذ أنّ هذا المنهج قد طبّق في كثير من الدرس التعليمية.

وتدلّ نتيجة وصف البيانات على أنّ متوسّط نتيجة الاختبار القبلي في قسم التجربة يبلغ 55,74 مع النتيجة الأعلى 70,00 والنتيجة الأدنى 35,00، وأمّا بعد استخدام المنهج التعليم على أساس التعليم والتعلّم السيّاقي في تعليم الرياضيات يحصل متوسط النتيجة على 18,14 مع النتيجة الأعلى 100,00 والنتيجة الأدنى 75,00. وهذا يدلّ على أنّ فيه تنمية في انجاز التعلم بعد المعاملة وقبلها. وتوضيّح نتيجة البحث عن الشخصية المستقلّة على أنّ الطلاّب يتطوّرون مستقلّين في صرف نقودهم يوميّا حول المدرسة. فالفرضية الجزئية المقبولة هي أنّ هناك تأثيرا في تطبيق تعليم الرياضيات على أساس التعليم والتعلّم السيّاقي على شخصية الطلاّب المستقلّة.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya pada seluruh umat manusia, dan khususnya pada saya sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul 'EfektiVitas Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Karakter Mandiri Dan Prestasi Belajar (Studi Eksperimental Pada Siswa MIN Malang I Kelas 3 I tahun Pelajaran 2015-2016)' ini tanpa hambatan yang berarti.

Penelitian ini saya susun berdasarkan bantuan dan masukan dari beberapa sumber.

Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu saya untuk menyelesaikannya. Ucapan terima kasih khususnya ditujukan kepada:

- Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. DR. H. Mudjia Rahardjo,
 M. Si
- Direktur Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. DR. H. Baharuddin, M. PdI
- Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag Selaku Ketua Program Studi S2 PGMI dan Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si selaku Sekretaris Program Studi S2 PGMI
- Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Dr. Sri Harini,
 M. Si selaku dosen pembimbing 2 yang telah mengarahkan, memberikan wawasan

keilmuan, inspirasi dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.

- 5. Seluruh dosen dan staff Tata Usaha Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan, motivasi serta memberikan kemudahan selama studi.
- 6. Bapak H. Abdul Mughni, S. Ag. M. Pd selaku kepala MIN malang 1 yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melanjutkan studi dan mengadakan penelitian di MIN Malang 1.
- 7. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan MIN Malang 1 yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data untuk penyelesaian tesis ini.
- 8. Seluruh keluarga, kerabat dan sahabat yang senantiasa memberi motivasi kepada penulis, serta berbagai pihak yang telah membantu kami yang tidak mungkin kami sebutkan semuanya.

Semoga segala kontribusi yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dengan diberikannya limpahan rahmat serta dijadikannya amal shalih.Saran dan arahan dari pembaca tetap kami harapkan guna untuk perbaikan tulisan kami selanjutnya. Semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Malang, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataaan Keaslian Tulisan	iii
Motto	iv
Persembahan	
Abstrak	vii
Kata Pengantar	
Daftar isi	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	
E. Hipotesis	13
F. Asumsi Penelitian	13
G. Ruang Lingkup Penelitian	
H. Originalitas Penelitian	
I. Definisi Operasional	20
J. Sistematika Penulisan	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritik	
1. Pembelajaran Matematika	24
2. Teori Contextual Teaching and Learning (CTL)	30
3. Karakter Mandiri	42
4. Prestasi Belajar	47
5. Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Karakter Mandiri	51
6. Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Prestasi Belajar	53
B. Kajian Teoritik dalam Perspektif Islam	54
C. Kerangka Konseptual	66

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	67
B. Rancangan Penelitian	69
C. Variabel Penelitian	73
D. Populasi dan Sampel Penelitian	73
E. Metode Pengumpulan Data	75
F. Instrumen Penelitian	76
G. Uji Validitas dan Reabilitas	80
H. Prosedur Penelitian	82
I. Analisa Data	85
BAB IV PAPARAN DATA DAN PENELITIAN	
A. Paparan Data	90
B. Kegiatan Penelitian	91
BAB V PEMBAHASAN	123
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	137
B. Implikasi	139
C. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Hipotesis Mayor dan Minor	12
1.2 Originalitas Penelitian	17
1.3 Indikator contextual teaching learning (CTL)	21
1.4 Skala Pengukuran	21
1.5 Skala Pengukuran	22
2.1 Indikator contextual teaching learning (CTL)	33
2.2 Perbedaan Metode Cotextual Teaching and Learning (CTL)	
dengan Metode Konvensional	35
2.3 Sub Indikator Kemandirian	46
2.4 Faktor-Faktor Pengaruh Prestasi Belajar	48
2.5 Indikator Prestas <mark>i</mark> Belajar	49
3.1 Sistematika One Group Pretest - Posttest	68
3.2 Perbedaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	70
3.3 Kelas Eksperimen	70
3.4 Instrumen pada Variabel Penelitian	75
3.5 Kisi-kisi Tes Matematika mata uang	61
3.6 Skala Pembobotan	
3.7 Kisi-Kisi Prates & Posttest	78
3.8 Contoh soal pretest	82
3.9 Contoh soal posttest	84
3.10 Contoh Soal Angket Kerja Sama & Tanggung Jawab	70
3.11 Contoh Soal Posttest	73
3.12 Penghitungan Skor Kerja Sama dalam Kelompok	74
3.13 Tingkat Penghargaan Kelompok	75
3.14 Presentase & Interpretasi Hasil Angket	79
4.1 Data Siswa Kelas Uji Coba Instrument Dan Kelas Eksperiment	90
4.2 Uji Validitas Soal Pre Test dan Post	92
4.3 Uji Validitas Instrumen kerjasama dan tanggung jawab	
Item-Total Statistics	93

4.4 Uji Validitas Instrumen kerjasama dan tanggung jawab
Item-Total Statistics94
4.5 Hasil Uji Reabilitas95
4.6 Hasil Pretest Prestasi Belajar
4.7 Hasil Pretest Karakter Mandiri
4.9 Hasil Postest Prestasi Belajar
4.10 Hasil Postest Karakter Mandiri Kelompok Kontrol
4.12 Hasil Postest Karakter Mandiri Kelompok Kontrol
4.13 Perbandingan Pretest dan Posttest Prestasi Belajar Kelas Kontrol111
4.14 Deskrispsi Data Prestasi Belajar Kelas
4.15 Uji Normalitas
DAFTAR GAMBAR
2.1 Kerangka Konseptual 66
3.1 Contoh Format RPP Diknas
3.2 Skema Prosedur Penelitian
4.1 Presentase Ketuntasan Pada Pretest
4.2 Aspek karakter mandiri
4.4 Presentase Ketuntasan Pada Postest
4.5 Aspek karakter mandiri
4.7 Peningkatan Nilai Rata-Rata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pintu untuk mencapai kemudahan hidup, tetapi pendidikan tanpa dilandasai moral dan akidah yang baik akan merusak kehidupan tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan yang berkarakter sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan saat ini karena perkembangan zaman yang semakin maju. Pendidikan yang penuh dengan makna adalah pendidikan yang didasari oleh nilainilai moral yang tinggi. Hal ini menjadikan pendidikan di sekolah dasar sangat penting untuk memberikan pendidikan yang berkarakter.

Tugas guru sebagai pendidik harus benar-benar mampu memberikan penjelasan tentang tujuan pendidikan dan bersikap sebagaimana mestinya. Sebab, mendidik adalah kegiatan memberikan pengajaran terhadap peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dan dengan pemahaman yang dimilikinya ia dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan sesuatu yang dipelajarinya. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pengajaran yang dilandasi dengan moral dan pendidikan karakter yang baik. Hal ini karena akan dijadikan pedoman pengembangan diri dalam berkehidupan siswa ketika bermasyarakat. Siswa yang memiliki karakter yang baik akan eksis dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya.

¹ Nurul Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Laksana Press. 2011) hlm. 11

Pendidikan karakter mandiri sangat penting untuk dimiliki oleh generasi muda. Mandiri merupakan modal utama dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya. Hal ini merupakan sikap semangat yang akan menjadikan siswa dapat mencapai prestasi yang tinggi. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menumbuhkan karakter mandiri dalam berbagai hal baik di sekolah maupun di masyarakat.

It is the hope of most parents that their children will grow up to be independent in themselves and confident in their relationships with others. This parental desire is as natural and spontaneous as is their desire that their children should grow up to be physically healthy. Indeed, it is its complement, since the aim that the child should grow up to become confidently independent is synonymous with the aim that he should grow up mentally healthy. The aims of most parents are therefore at one with those of a service intent on furthering mental health.²

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menginginkan anak-anaknya untuk tumbuh menjadi anak yang mandiri hubungan mereka dengan orang lain. Keinginan orang tua ini merupakan harapan yang alami dan spontan seperti keinginan mereka bahwa anak-anaknya harus tumbuh dengan sehat secara fisik dan mental. Hal ini tujuan utama para orang tua agar anak-anaknya harus tumbuh menjadi anak yang mandiri dan memiliki semangat dalam hidupnya. Tujuan kebanyakan orang tua ini merupakan niat melayani anak-anaknya untuk memajukan jiwa kesehatannya sehingga memiliki karakter mandiri.

⁻

² J. Bowlby. *The growth of independence in the young child*. (New York: Royal Society of Health Journal, 76. 1996) hlm. 587-591

Pentingnya kemandirian bagi remaja saat ini karena adanya gejala – gejala negatif yang berkembang dalam masyarakat. Para remaja akan selalu dihadapkan pada situasi dan dinamika kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Terlebih lagi ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin untuk dibendung. Sehingga tatanilai yang sudah mapan banyak diguncang oleh nilai – nilai baru yang belum tentu positif bagi kehidupan mereka.Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang lebih kompetitif.³

Artikel di atas menunjukkan bahwa karakter mandiri sangat diperlukan pada zaman sekarang ini guna dapat menyeselesaikan persoalaan hidupnya yang selalu berkembang. Karakter mandiri sangat penting bagi generasi muda sehingga dapat lebih kompetitif dalam menggapai masa depan yang lebh baik. Tantangan ini selalu meningkat seiring dengan laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit untuk dibendung sehingga diguncang oleh nilai-nilai baru yang belum tentu positif bagi kehidupan generasi muda.

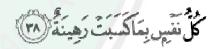
Siswa yang rendah sikap kemandiriannya sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan sekitarnya. Situasi kehidupan semacam ini memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja. Apalagi secara psikologis mereka tengah berada pada masa mencari jati diri. Sehingga pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah sering kita temui pada fenomena kehidupan remaja masa kini seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan, *free sex*, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal dan anarkis.⁴

Penulis memahami artikel di atas menunjukkan bahayanya generasi muda yang memiliki sikap kemandirian yang lemah sehingga terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang negatif. Pada dasarnya karakter mandiri merupakan sikap yang bebas dalam bertindak, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri.

³ Mardika Ika Sari dalam jurnal online *Kemandirian Itu Penting Untukmu, Nak.* (Jurnal Online http://www.kompasiana.com/my-mardhika/kemandirian-itu-penting-untukmu-nak_552c60f66ea8343a038b4569) diakses pada tanggal 11 September 2015 Pukul 21.10 WIB ⁴ Ibid.

Karakter mandiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain dengan cara berfikir original/kreatif, dan penuh inisiatif. Oleh sebab itu, penting untuk dimiliki oleh generasi muda dengan meningkatkan karakter mandiri dalam mereka serta membangun karakter mandiri yang positif sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif

Pendidikan karakter juga telah diwajibkan oleh agama Islam dalam al-Qur'an dan sunnah Rosulullah SAW. Karakter yang baik adalah karakter yang dapat menjadikan hidupnya tenang dan damai serta sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu karakter yang wajib dimiliki umat muslim adalah karakter mandiri. Karakter mandiri dalam Islam tidak hanya pada tataran kemasyarakatan, tetapi juga dalam tataran ketuhanan. Karakter mandiri bermasyarakat dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan hukum sangat dianjurkan untuk dimiliki oleh setiap muslim. Hal ini dapat dilihat pada ayat al-Quran di bawah ini:



Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya," (QS. Al-Mudasir: 38)

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat muslim akan selalu untuk diminati pertanggungjawaban secara individu sesuai dengan perbuatannya. Hal ini membuktikan bahwa karakter mandiri menjadi sangat penting karena kesuksesan manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri secara individu. Oleh sebab itu, manusia diwajibkan untuk memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Hal ini

membuktikan bahwa Islam sudah memiliki pendidikan karakter bagi umatnya untuk dijadikan pedoman dalam masyarakat. Dengan bersikap mandiri akan menimbulkan tanggung jawab yang baik sehingga segala tantangan hidup yang dihadapinya mudah dilalui.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Mata pelajaran umum yang berbasis eksak juga dapat dintegrasikan oleh pendidikan karakter supaya memiliki kebermaknaan dalam belajar. Salah satu mata pelajaran yang bisa diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter adalah matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang terstruktur dan terorganisir dapat pula diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. Hal ini akan menjadikan pembelajaran matematika akan lebih bermakna dan bermanfaat dalam berkehidupan dalam masyarakat.

Pengajaran matematika memiliki tujuan yang bermanfaat bagi siswa yaitu mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dan pola pikir dalam kehidupan dan dunia selalu berkembang. Selain itu, tujuan pengajaran matematika yaitu untuk mempersiapkan siswa menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Pelajaran matematika sekolah dasar memiliki tujuan untuk melatih siswa untuk bisa berpikir logis sehingga dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Matematika juga sebagai pembentuk pola pikir siswa yang logis,

⁻

⁵ R. Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2000) hlm. 43

terstruktur, dan terorganisir dengan didukung oleh integrasi ilmu pengetahuan yang lainnya. Tetapi banyak siswa yang belum memiliki ketertarikan dan semangat dalam mempelajari matematika.

Pencapaian nilai matematika di tingkat sekolah dasar masih menyisakan beberapa permasalahan. Hal ini ditandai dengan nilai terendah yang dicapai oleh siswa pada ujian nasional di tingkat Jawa Timur masih ada yang mendapatkan nilai 2.5. Nilai ini menunjukkan bahwa matematika masih menjadi mata pelajaran yang belum diminati oleh beberapa siswa. Bukti menunjukkan bahwa nilai ratarata untuk matematika pada ujian nasional di tingkat Jawa Timur masih berada di angka 73,55. Hal ini membuktikan bahwa matematika perlu mendapatkan perhatian lebih karena kalah dengan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran matematika harus mendapatkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran supaya mendapat minat dari siswa sehingga meningkatkan prestasinya.

Begitu juga yang terjadi di MIN Malang I sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman mengalami masalah pada pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat pada hasil perolehan ujian nasional pada siswa MIN Malang I yang memperlihatkan beberapa indikator kelemahan pada bidang studi matematika.

Pada data yang diperoleh peneliti dari bagian akademik MIN Malang I menunjukkan bahwa nilai matematika pada ujian nasional beberapa siswa masih berada di nilai 6.5 yang merupakan berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Beberapa siswa banyak yang masih kesulitan dalam pembelajaran

matematika sehingga diperlukan solusi-solusi yang dapat meningkatkan kualitas akademik siswa bidang studi matematika. Pada kelas-kelas di bawahnya juga mengalami hal yang sama.

Pada siswa kelas 3 banyak mengalami permasalahan dalam pembelajaran matematika. Siswa tidak hanya dihadapkan pada materi yang sulit juga berhadapan dengan metode pembelajaran yang kurang menarik. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil ulangan formatif siswa kelas 3I banyak mengalami ketidaktuntasan pada bidang studi matematika. Data yang diperoleh peneliti dari bagian akademik MIN Malang I menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami ketidaktuntasan pada ulangan formatif 1, 2, dan 3 semester 2 tahun pelajaran 2014-2015. Pada formatif 1 ketidaktuntasan siswa di bidang studi matematika sebanyak 21 siswa. Ketidaktuntasan pada formatif 2 sebanyak 18 siswa dan pada formatif 3 sebanyak 20 siswa.

Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Siswa kelas 3I yang berjumlah 29 masih mengalami ketidaktuntasan pada bidang studi matematika di atas 10 siswa. Hal ini membuktikan bahwa matematika masih menjadi masalah bagi siswa. Dengan kata lain, matematika merupakan bidang studi yang membutuhkan solusi-solusi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Siswa kelas 3I masih kesulitan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika dengan kehidupan nyata merupakan solusi dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena keterkaitan materi

matematika dengan dunia nyata menjadi hal yang belum familier di mata siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menerapannya dalam kehidupannya. Salah satu metode yang bisa mengaitkan materi matematika dengan realita kehidupan siswa adalah *Cotextual Teaching and Learning (CTL)*.

Dengan kata lain bahwa *Cotextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan metode pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran di kelas yang bersifat 'guru menjelaskan, murid mendengarkan' akan mengalami perubahan paradigma baru 'siswa aktif mengkontruksi, guru sebagai fasilitator (pembantu)'. Oleh sebab itu, siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Hal lain yang menjadi permasalahan pada pembelajaran matematika di kelas 3 banyak yang belum memiliki karakter mandiri dalam proses penyelesaian masalah dalam matematika. Hal ini menunjukkan bahwa karakter mandiri dalam penyelesaian masalah pada materi matematika sangat penting dimiliki oleh siswa. Pada pra observasi siswa kelas 31 MIN Malang I menunjukkan indikasi bahwa siswa yang tidak tuntas merupakan siswa yang tidak memiliki karakter mandiri selama proses pembelajaran. Mereka selalu mengalami ketergantungan pada guru dan teman sejawat. Oleh sebab itu, pembelajaran integratif antara ilmu pengetahuan dengan karakter sangat diperlukan dalam keberhasilan belajar siswa.

Salah satu solusinya yaitu metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika adalah metode contextual teaching learning (CTL). Metode ini sudah menjadi model pembelajaran yang banyak dipakai oleh pendidik pada berbagai bidang studi. Metode ini tidak hanya bisa dipakai pada bidang studi social, tetapi juga di bidang eksak seperti matematika. Masih sedikit yang melakukan pembelajaran menggunakan metode contextual teaching learning (CTL) pada pembelajaran di kelas.

> Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers; and engage in the hard work that learning requires.⁶

Pendapat ahli di atas mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotiyasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga, dan pekerja serta terlibat dalam aktivitas kegiatan belajar yang dibutuhkannya. Dengan kata lain bahwa contextual teaching learning (CTL) mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dengan menghubungkan setiap materi pada dunia nyata baik diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Dengan pembelajaran yang mencerminkan karakter mandiri siswa diharapkan dapat meningkatkan kualitas keilmuan siswa. Selain itu, peneliti berharap dengan meningkatkan karakter mandiri siswa akan berdampak pada perilakunya dalam bermasyarakat serta dalam menghadapi persoalan hidupnya dapat diselesaikan dengan baik. Semoga dalam proses pembelajaran yang disertai peningkatan karakter mandiri siswa dapat menumbuhkan sikap tersebut dalam diri siswa yang akan digunakan selama hidup mereka. Hal ini menjadikannya sebaai manusia yang selalu dapat berkompetisi yang positif dalam menggapai citacitanya.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas penerapan pembelajaran matematika berbasis contextual teaching learning (CTL) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi belajar siswa kelas 3. Penulis mengambil objek penelitian pada siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Secara umum rumasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana tingkat kualitas karakter mandiri dan prestasi belajar sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran matematika berbasis contextual teaching learning (CTL)?
- 2. Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis contextual teaching learning (CTL) terhadap kemandirian siswa?

- 3. Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis contextual teaching learning (CTL) terhadap prestasi belajar siswa?
- Apa ada perbedaan pengaruh penerapan contextual teaching learning (CTL) terhadap kemandirian dan prestasi belajar siswa? (mana yang paling berpengaruh)

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman materi mata uang pada bidang studi matematika serta peningkatkan pribadi yang mandiri dan prestasi belajar melalui pembelajaran berbasis *contextual teaching learning* (CTL) siswa kelas 3I MIN Malang I. Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui tingkat perbedaan tingkat karakter mandiri dan prestasi belajar sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran matematika berbasis contextual teaching learning (CTL).
- 2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis *contextual teaching learning* (CTL) terhadap kemandirian siswa.
- 3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis *contextual teaching learning* (CTL) terhadap prestasi siswa.
- 4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh penerapan *contextual teaching learning* (CTL) terhadap kemandirian dan prestasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a) Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat memberi masukan bagi guru matematika dalam menggunakan metode pembelajaran matematika berbasis *contextual teaching learning* (CTL) terhadap peningkatan karakter kemandirian dan prestasi.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu inovasi dan pembaharuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan model pembelajaran maupun metode pembelajaran.
- c) Mengembangkan kualitas sekolah yang lebih kondusif dan penuh dengan daya inovasi maupun kreatifitas.

2. Manfaat Teoritis

- a) Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran berbasis *contextual teaching learning* (CTL) terhadap peningkatan pribadi yang mandiri dan prestasi belajar matematika kelas 3 di MIN Malang I, Kota Malang tahun pelajaran 2015-2016 pada materi mata uang dan madrasah ibtidaiyah pada umumnya.
- b) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap pembelajaran matematika terutama dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah pada mata pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika berbasis *contextual teaching learning* (CTL) terhadap peningkatan pribadi yang mandiri dan prestasi.

E. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hipotesis Mayor dan Minor

HIPOTESIS MAYOR	HIPOTESIS MINOR
Ada hubungan antara penerapan pembelajaran matematika berbasis contextual teaching learning (CTL) terhadap peningkatan pribadi yang mandiri dan prestasi belajar.	Ada peningkatan pribadi yang mandiri dan prestasi sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran matematika berbasis contextual teaching learning (CTL). Ada pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis contextual teaching learning (CTL) terhadap kemandirian siswa. ada pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis contextual teaching learning (CTL) terhadap prestasi siswa. Pengaruh paling dominan penerapan contextual teaching learning (CTL) terhadap kemandirian atau prestasi belajar siswa.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus direncanakan secara jelas dan terencana.⁷ Asumsi pada penelitian ini sebagai berikut:

- Pembelajaran matematika merupakan salah satu ilmu terstruktur dan terorganisir yang harus dikuasai oleh siswa
- 2. Model pengajaran yang tepat dan efisien dapat meningkatkan mutu pembelajaran

⁷ Arikunto S.. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek, Edisi Revisi kelima.* (Jakarta: Rineka Cipta Press. 2002) hlm. 56

- pembelajaran dengan menggunakan model contextual teaching learning
 (CTL) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk semua mata pelajaran.
- 4. Metode pembelajaran kooperatif model *contextual teaching learning* (CTL) dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter kemandirian dan prestasi. Pendidikan karakter khususnya kemandirian dapat diterapkan di semua mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun umum.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan metode kooperatif model *contextual teaching learning* (CTL) terhadap peningkatan pribadi yang mandiri dan prestasi belajar, yaitu penelitian melalui pengukuran data yang bersumber dari eksperimen untuk menjawab permasalahan penelitian yang ada. Rancangan penelitian ini menggunakan pandangan rancangan eksperimen, tujuannya untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran kooperatif model *contextual teaching learning* (CTL) dalam meningkatkan pribadi yang mandiri dan prestasi belajar siswa kelas 3I MIN Malang I. Lokasi objek penelitian berada di siswa kelas 3I MIN Malang I, Jalan Bandung 7C Kota Malang.

H. Originalitas Penelitian

Originalitas sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini bertujuan untuk membuktikan keaslian pada penelitian ini. Originalitas memiliki manfaat

yaitu untuk menghindari unsur-unsur yang mengarah kepada penjiplakan. Orisinalitas penelitian sangat penting untuk menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini membutuhkan pemaparan penelitian-penelitian yang terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Neni Pujiwati tahun 2008 yang berjudul Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) DALAM pembelajaran berpidato (suatu penelitian tindakan kelas di SMP Negeri I Kalimanah-Purbalingga) menunjukkan bahwa hasil penelitian yaitu penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato dengan faktor pendukung meningkatnya kemampuan siswa dalam berpidato, antara lain dari komponen pemodelan (modelling) yang berupa naskah pidato, penampilan teman sebaya dalam berpidato, dan masyarakat belajar (learning community). Perbedaan dengan peneliti terletak pada penggunaan pembelajaran matematika materi uang berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi siswa kelas 3 MIN Malang I.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Novi Trinasari, M Ikhsan, dan Hajidin tahun 2014 yang berjudul *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Bernuansa Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN* menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah siswa ditinjau secara keseluruhan dan kategori kemampuan

matematika siswa. Perbedaan dengan peneliti terletak pada penggunaan pembelajaran matematika materi uang berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi siswa kelas 3 MIN Malang I.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Septiani tahun 2013 yang berjudul *Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Materi Sifat-Sifat Energi Bunyi* menunjukkan bahwa disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas eksperimen pada materi sifat-sifat energi bunyi lebih baik secara signifikan dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan dengan peneliti terletak pada penggunaan pembelajaran matematika materi uang berbasis *contextual teaching learning* (CTL) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi siswa kelas 3 MIN Malang I.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Husni Sabil tahun 2011 yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) Pada Materi Ruang Dimensi Tiga menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA* menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat terjadi peningkatan kualitas belajar mahasiswa dan hasil belajarnya. Secara numerik kesempurnaan kualitas perkuliahan mencapai 87,1%, sedangkan rata-rata hasil belajar mahasiswa mencapai 77%. Perbedaan dengan peneliti terletak pada penggunaan pembelajaran

matematika materi uang berbasis CTL (*contextual teaching learning*) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi siswa kelas 3 MIN Malang I.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Mahargiani Rokhma pada tahun 2014 yang berjudul *Pengaruh Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Sains Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Bego* menunjukkan bahwa Siswa yang belajar dengan model pembelajaran CTL memiliki motivasi dan prestasi belajar lebih tinggi dibanding siswa lain yang belajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Sedangkan perbedaan dengan peneliti terletak pada penggunaan pembelajaran matematika materi uang berbasis *contextual teaching learning* (CTL) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi siswa kelas 3 MIN Malang I.

Tabel 1.2 Originalitas Penelitian

NO ·	NAMA PENELITI DAN TAHUN PENELITI AN	JUDUL	PERSAMA AN	PERBEDA AN	TEMUAN DARI PENELITIAN	ORIGINALIT AS PENELITIAN
1	Neni	Penerapan	Pendekat	siswa	Hasil	pembelajar
	Pujiwati	pendekatan	an	kelas IX	penelitian	an
	2008	Contextual	Contextu	SMP	yaitu	matematika
	(tesis)	Teaching	al		penerapan	berbasis
		And	Teaching		pendekatan	CTL
		Learning	And		CTL dapat	(contextual
		(CTL)	Learning		meningkatka	teaching
		DALAM	(CTL)		n	learning)
		pembelajar			kemampuan	terhadap
		an			siswa dalam	peningkata
		berpidato			berpidato	n karakter
		(suatu			dengan	mandiri
		penelitian			faktor	dan
		tindakan			pendukung	prestasi

		1-21-2-1:	T		an amin alvatory	aiarrya Iralaa
		kelas di			meningkatny	siswa kelas 3 MIN
		SMP Negeri			a	
					kemampuan	Malang I.
		Kalimanah-			siswa dalam	
		Purbalingg			berpidato,	
		<i>a</i>)			antara lain	
					dari	
					komponen	
					pemodelan	
			0 10	11	(modelling)	
				LAA	yang berupa	
		C// //			naskah	
		00 1	MAL	114	pidato,	
		Chi		//٥	penampilan	
11/1	\sim	1 . 12	A		teman sebaya	
1/				A	dalam	
					berpidato,	
		X A	- 1	7 1	dan	
					masyarakat	
				11/2/2	belajar	
		3/1			(learning	
					, , , , , , ,	
2	Novi	Inavalous out a	Pendekat	siswa	community). Hasil	nambalaian
2		<i>Implementa</i>				pembelajar
	Trinasari	Si Dan dal mann	an	kelas	penelitian	an
	, M	Pendekatan	Contextu	VIII	menunjukkan	matematika
	Ikhsan,	Contextual	al	1 6 1	bahwa	berbasis
	Hajidin	Teaching	Teaching		pembelajaran	CTL
	2014	and	and		matematika	(contextual
	(jurnal)	Learning	Learning		dengan	teaching
		(CTL)	(CTL)	_ ~ N	pendekatan	learning)
		Bernuansa	EDDI	IS In	kontekstual	terhadap
		Pendidikan		, —	dapat	peningkata
		Karakter			meningkatka	n karakter
		untuk			n	mandiri
		Meningkatk			kemampuan	dan
		an			pemahaman	prestasi
		Кетатриа			dan	siswa kelas
		n			pemecahan	3 MIN
		Pemecahan			masalah	Malang I.
		Masalah			siswa	
		Matematis			ditinjau	
		Siswa			secara	
		MTsN			keseluruhan	
					dan kategori	
					kemampuan	
					matematika	
					matematika	

					siswa.	
3	Ririn	Pengaruh	Model	SDN	Disimpulkan	pembelajar
	Septiani	Model	Contextu	Cibeure	terdapat	an
	2013	Contextual	al	um	perbedaan	matematika
	(tesis)	Teaching	Teaching	Mandiri	peningkatan	berbasis
		and	and	2	kemampuan	CTL
		Learning	Learning	Kecamat	berpikir kritis	(contextual
		(CTL)	(CTL)	an	pada siswa di	teaching
	5.	terhadap	()	Cimahi	kelompok	learning)
		Кетатриа	0 10	Selatan	eksperimen	terhadap
		n Berpikir		Kota	dan	peningkata
		Kritis Siswa		Cimahi	kelompok	n karakter
		Kelas IV	MAL	lk", "	kontrol.	mandiri
		Pada		/\Q	Penggunaan	dan
11		Materi	. A .		model	prestasi
		Sifat-Sifat	. A T D		Contextual	siswa kelas
		Energi			Teaching and	3 MIN
		Bunyi	-	$J \setminus J$	Learning	Malang I.
					(CTL) di	
					kelas	
		7 3/		1	eksperimen	
					pada materi	
					sifat-sifat	
					energi bunyi	
					lebih baik	
		1 6		5/1. //	secara	
	1	\			signifikan	//
\ \					dibandingkan	
		10			kelas kontrol.	
4	Husni	Penerapan	Contextu	Model	Hasil	pembelajar
	Sabil	Pembelajar	al	Pembela	penelitian	an
	2011	an	Teaching	jaran	menunjukkan	matematika
	(Jurnal)	Contextual	&	Berdasar	terjadi	berbasis
		Teaching &	Learning	kan	peningkatan	CTL
		Learning	(CTL)	Masalah	kualitas	(contextual
		(CTL) Pada		(MPBM	belajar	teaching
		Materi		<u>)</u>	mahasiswa	learning)
		Ruang		Mahasis	dan hasil	terhadap
		Dimensi		wa	belajarnya.	peningkata
		Tiga		Program	Secara	n karakter
		menggunak		Studi	numerik	mandiri
		an Model		Pendidik	kesempurnaa	dan
		Pembelajar		an	n kualitas	prestasi
		an		Matemat	perkuliahan	siswa kelas
		Berdasarka		ika	mencapai	3 MIN
		n Masalah		FKIP	87,1%,	Malang I.
L			I.	l .		<i>U</i> .

	(MPBM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA.		UNJA	sedangkan rata-rata hasil belajar mahasiswa mencapai 77%.	
5 Eka Mahargi ani Rokhma 2014 (tesis)	Pengaruh Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajar an Sains Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Bego	Contextual Teaching and Learning (CTL)	Pembela jaran Sains Terhada p Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Bego	Siswa yang belajar dengan model pembelajaran CTL memiliki motivasi dan prestasi belajar lebih tinggi dibanding siswa lain yang belajar menggunaka n pendekatan pembelajaran konvensional	pembelajar an matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap peningkata n karakter mandiri dan prestasi siswa kelas 3 MIN Malang I.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek yang diteliti berbeda yaitu siswa kelas 3I MIN Malang I kota Malang, materi yang digunakan adalah pembelajaran matematika sekolah dasar tentang mata uang, dan penambahan pendidikan karakter mandiri dan prestasi belajar dalam pembelajaran kooperatif model *contextual teaching learning* (CTL).

I. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat di dalam judul. Definisi operasional

penelitian berjudul "Efektifitas Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis contextual teaching learning (CTL) terhadap Peningkatan Pribadi yang Mandiri dan Prestasi Belajar Siswa Kelas 3I" sebagai berikut:

- a) Strategi pembelajaran adalah suatu jalan atau arah yang ditempuh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b) contextual teaching learning (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka seharihari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.
- c) Indikatornya contextual teaching learning (CTL) sebagai berikut: 8

Tabel 1.3 Indikator contextual teaching learning (CTL)

INDIKATOR URAIAN		
1 PEDDI	membangun pemahaman sendiri,	
Konstruktivisme (Constructivism)	mengkonstruksi konsep-aturan,	
	analisis-sintesis	
	eksplorasi, membimbing, menuntun,	
Bertanya (Questioning)	mengarahkan, mengembangkan,	
	evaluasi, inkuiri, generalisasi	
Managarkan (Inquisi)	identifikasi, investigasi, hipotesis,	
Menemukan (Inquiri)	konjektur, generalisasi, menemukan	
	seluruh siswa partisipatif dalam belajar	
Belajar (Learning Community)	kelompok atau individual, minds-on,	
	hands-on, mencoba, mengerjakan	
Pemodelan (Modeling)	pemusatan perhatian, motivasi,	
	penyampaian kompetensi-tujuan,	

⁸ Blanchard dalam Suprijono. *Contextual Teaching and Learning*. (Jakarta: Ganeca Press. 2011) hlm. 83

hlm. 21

	pengarahan-petunjuk, rambu-rambu,	
	contoh	
	penilaian selama proses dan sesudah	
	pembelajaran, penilaian terhadap setiap	
Penilaian sebenarnya (Authentic	aktvitas-usaha siswa, penilaian	
Assessment)	portofolio, penilaian seobjektif-	
	objektifnya darei berbagai aspek	
	dengan berbagai cara	

d) Skala Pengukuran : Skala nominal yang terdiri dari dua kategori yaitu:

Tabel 1.4 Skala Pengukuran

KELAS EKSPERIMEN	KELAS KONTROL	
siswa yang diberi pembelajaran	siswa yang diberi pembelajaran	
dengan strategi CTL (Contextual	dengan konvensional.	
Teaching and Learning).		

 Karakter mandiri siswa adalah sikap perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah. Indikator karakter mandiri yaitu nilai observasi karakter mandiri siswa. Skala pengukuran : Skala interval dalam tiga kategori yaitu:

Tabel 1.5 Skala Pengukuran

140011.5	1 abel 1.3 Skala i engukuran		
KATEGORI	INDIKATOR		
Tinggi	Siswa memiliki inisiatif belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar.		
Sedang	Siswa memiliki inisiatif belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, tidak dapat memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, serta tidak dapat mengevaluasi proses dan hasil belajar.		
Rendah	Siswa tidak memiliki inisiatif belajar tidak dapat memandang kesulitar		

proses dan hasil belajar.

- Prestasi belajar pada matematika adalah perolehan dari suatu tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- Indikator: nilai tes hasil belajar siswa.
- Skala pengukuran : skala interval

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian eksperimen ini menggunakan metode eksperimental untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang digunakan pada subjek selidik. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dengan kegiatan eksperimen dengan bentuk tabel, grafik, skema, atau bagan dengan tujuan mempermudah pembaca memahami makna yang disampaikan peneliti. Setelah itu, analisis data yang didasarkan pada hasil yang diperoleh dari tes materi pelajaran serta angket pada akhir eksperimen. Selanjutnya peneliti melakukan penyusunan laporan eksperimen sesuai sistematika penulisan yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian pendukung.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

Landasan teori suatu penelitian biasa disebut sebagai studi literatus atau tinjauan pustaka. Landasan teori bertujuan untuk memperoleh kajian teori yang dihasilkan oleh para ahli sehingga dapat dirumuskan pada pendapat baru.

1. Pembelajaran Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge*, *science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.

Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia rasio, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampai terbentuk konsep-konsep matematika supaya konsep-konsep matematika yang terbentuk itu

⁹ Ruseffendi, E.T.. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini Untuk Guru dan SPG.* (Bandung : Tarsito Press. 1988) hlm. 148

mudah dipahami oleh orang lain dan dapat dimanipulasi secara tepat, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global (universal). Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika.

Mathematics is a pattern of thinking, organizing patterns, logical proof, mathematics is a language that uses a carefully defined term, clear and accurate representation with symbols and dense, more a language of symbols of the idea rather than the sounds. Mathematics is organized knowledge structure, properties in theories deductively created based on the elements that are not defined, axioms, properties or theory that has been proven to be true is the science of the regularity of the pattern or idea, and mathematics is an art, there is a beauty the sequence of and harmony.¹⁰

Matematika merupakan bentuk pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis. Hal ini menjadikan matematika sebagai bentuk bahasa yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat yang direpresentasikan ke dalam simbol yang padat. Matematika adalah pengetahuan yang terstruktur, terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan. Oleh sebab itu, matematika merupakan ilmu tentang keteraturan pola dan ide.

Mathematics (Inggris), matematik (Jerman), mathematique (Prancis), matematico (Italia), matematiceski (Rusia), atau wiskunde (Belanda) merupakan kata yang berasal dari kata latin yaitu mathematica. Pada dasarnya kata mathematica berasal dari bahasa Yunani yaitu mathematike yang berarti relating to learning (berkaitan dengan pembelajaran). Kata mathematike memiliki

Donovan A. Johnson, Gerald R. Rising. Guidelines for teaching mathematics. (New York: Wadsworth Pub. Co. 1972) hlm. 273

keterkaitan dengan kata *mathenein* yang memiliki arti belajar (berfikir). Secara etimologi, matematika mengandung makna ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara bernalar. Penulis memahami bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara bernalar. Hal ini berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lainnya yang bersumber pada hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran.

Mathematics is a pattern of thinking, organizing patterns, logical proof, mathematics is a language that uses a carefully defined term, clear and accurate representation with symbols and dense, more a language of symbols of the idea rather than the sounds. Mathematics is organized knowledge structure, properties in theories deductively created based on the elements that are not defined, axioms, properties or theory that has been proven to be true is the science of the regularity of the pattern or idea, and mathematics is an art, there is a beauty the sequence of and harmony.¹²

Jadi matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya.

¹¹ Suherman, E.. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung: Jica UPI Press. 2001) hlm. 102

Donovan A. Johnson, Gerald R. Rising. Guidelines for teaching mathematics. (New York: Wadsworth Pub. Co. 1972) hlm. 273

Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berpikir. Penulis mengartikan bahwa matematika terdiri dari bahasa-bahasa simbolis yang digunakan berdasarkan kesepakatan orang-orang matematika. Oleh karena itu, simbol dalam matematika mungkin berbeda dengan simbol yang ada di cabang ilmu yang lainnya. Seperti (.)/dot, dalam matematika merupakan simbol perkalian sedangkan dalam fisika merupakan arah medan magnet dan dalam bahasa Indonesia merupakan berakhinya kalimat.

Matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistemik. Selain itu, matematika ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan. Dapat diartikan bahwa matematika merupakan ilmu pasti yang berhubungan dengan bilangan dan dapat dijadikan ilmu bantu bagi bidang studi yang lainnya.

Secara umum matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut:¹⁵

- a) matematika sebagai struktur yang terorganisasi,
- b) matematika sebagai alat (*tool*),
- c) matematika sebagai pola pikir deduktif,

¹³ Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineaka Cipta, 1999) hlm, 252

Cipta. 1999) hlm. 252 ¹⁴ Nana Sudjana. *Metode Statistika*. (Bandung: Tarsito Press. 2005) hlm. 114

- d) matematika sebagai cara bernalar (the way of thinking),
- e) matematika sebagai bahasa artifisial,
- f) matematika sebagai seni yang kreatif.

Matematika sebagai ilmu yang terstruktur dan terorganisasikan karena matematika harus dimulai dari unsur yang tidak didefinisikan. Setelah itu, dilanjutkan dengan unsur yang didefinisikan ke aksioma/postulat dan akhirnya pada teorema. Oleh sebab itu, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, terstruktur, logis, dan sistemis. Hal ini membuktikan bahwa matematika dimulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Jadi, untuk mempelajari matematika siswa wajib menguasai konsep sebelumnya sebagai prasyarat untuk memahami topik atau konsep selanjutnya. Contoh seorang siswa yang akan mempelajari sebuah materi menaksir jumlah harga sekelompok barang haruslah mempelajari mulai dari memahami mata uang rupiah, akhirnya menunjukkan kesetaraan nilai mata uang, dan menaksir jumlah harga sekelompok barang. Pengenalan mata uang merupakan pelajaran dasar dalam menunjukkan kesetaraan nilai mata uang. Pengenalan tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Pembelajaran matematika adalah cara berpikir dan bernalar yang digunakan untuk memecahkan berbagai jenis persoalan dalam keseharian, sains, pemerintah, dan industri. Lambang dan bahasa dalam matematika bersifat universal sehingga dipahami oleh bangsa-bangsa di dunia. "matematika" lebih tepat digunakan daripada "ilmu pasti" karena memang benarlah, bahwa dengan menguasai matematika orang akan belajar mengatur jalan pikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya. ¹⁶

Pembelajaran merupakan proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika siswa dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Misalnya, jika seorang siswa ingin memecahkan suatu masalah maka ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Hal ini mengartikan bahwa mengajar adalah usaha untuk memberi ilmu pengetahuan dan usaha untuk melatih kemampuan. Penulis memahami bahwa pembelajaran matematika merupakan kegiatan berfikir dan bernalar baik di luar kelas maupun di dalam kelas dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, guru dalam mengajarkan matematika harus proporsional sesuai dengan tujuannya. Guru dalam hal ini mengalami aktivitas dengan siswa dan mengatus siswa sehingga tercipta situasi dan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Pada pembelajaran matematika guru diwajibkan tidak hanya memberikan materi pelajaran, melainkan harus mampu berperan sebagai fasilitator, organisator, dan motivator bagi pembelajaran siswa.

_

¹⁶ Andi Hakim Nasution. *Landasan Matematika*. (Bogor: Bhratara Press. 1982) hlm. 12

¹⁷ W. Gulo. Stategi Belajar Mengajar. (Jakarta: Grasindo. 2002) hlm. 23

Pembelajaran matematika para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek. Pembelajaran matematika menurut pandangan konstruktivis adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi. Penulis memahami bahwa hakekat matematika memiliki sifat pasti. Oleh sebab itu, guru wajib dapat menanamkan konsep matematika dengan baik supaya dapat meningkatkan daya nalar siswa secara logis, sistemik, konsisten, kritis, dan disiplin.

2. Teori Contextual Teaching and Learning (CTL)

Elaine B. Jhonson dalam pengembangan pendekatan *Cotextual Teaching* and Learning (CTL) mengartikan sebuah sistem menyeluruh. Cotextual Teaching and Learning (CTL) terdiri dari bagian-bagian yang terhubung. Jika bagian ini terjalin satu sama lain, maka dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan secara terpisah. Dengan kata lain bahwa Cotextual Teaching and Learning (CTL) merupakan metode pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran di kelas yang bersifat 'guru menjelaskan, murid

¹⁸ Erman Suherman. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud. 1986) hlm. 55

¹⁹ Elaine B. Jhonson. *Contextual Teaching Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar dan bermakna* (diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan). (Bandung: Mizan Learning Center, 2007) hlm. 65

mendengarkan' akan mengalami perubahan paradigma baru 'siswa aktif mengkontruksi, guru sebagai fasilitator (pembantu)'. Dengan paradigma baru ini, siswa akan mendapatkan konsep materi pelajaran secara jelas dan benar.

Cotextual Teaching and Learning (CTL) to help students apply the contents of the knowledge in the family, community, and workplace. Effectiveness Cotextual Teaching and Learning (CTL) consists of lessons that focus on problem solving (problem solving), involves a variety of contexts, students and teachers work together in organizing learning activities, the teacher gives the spirit of the group learning and using authentic assessment.²⁰

Penjelasan ahli di atas menjelaskan bahwa Cotextual Teaching and Learning (CTL) membantu siswa mengaplikasikan isi dengan pengetahuan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Keefektifan Cotextual Teaching and Learning (CTL) terdiri dari pelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah (problem solving), melibatkan berbagai macam konteks, siswa dan guru bekerja sama dalam mengatur kegiatan belajar mengajar, guru memberikan semangat terhadap kelompok belajar dan menggunakan penilaian autentik. Oleh sebab itu, siswa akan mendapatkan pengalaman langsung terhadap dunia nyata yang ada di lingkungannya sehingga lebih mudah mengingat dan memahami materi pelajaran.

Lankard calls it "learning by doing", and divides active learning into these three categories: (1) action learning, based on the premise that learning requires action and action requires learning; (2) situation learning, where knowledge and skills are taught in contexts that reflect how the knowledge will be used in real-life situations; and (3) incidental learning, which is defined as a spontaneous action or transaction, the intention of which is task accomplishment, but which serendipitously increases particular

²⁰ Matthew Clifford and Marica Wilson. *Contextual Teaching Professional Learning and student Experiences: Lesson Learned From Implemention*. (New York: Education Breaf Publishing. 2000) hlm. 2

knowledge skills, or understanding i.e. learning from mistakes, learning by doing, learning through networking, learning from a series of interpersonal experiments.²¹

Lankard mengembangkan Cotextual Teaching and Learning (CTL) dengan memiliki beberapa pengertian, salah satunya adalah Lankard yang menyebutkan Cotextual Teaching and Learning (CTL) sebagai learning by doing (belajar dengan melakukan) sebagai pembelajaran yang aktif. Lankard membagi Cotextual Teaching and Learning (CTL) ke dalam tiga kategori yaitu (1) tindakan belajar, yaitu belajar yang didasarkan pada pembelajaran yang memerlukan tindakantindakan, (2) situasi belajar, yaitu materi dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan berada dalam konteks yang mencerminkan bagaimana ilmu pengetahuan tersebut akan digunakan dalam situasi kehidupan nyata, dan (3) pembelajaran insidental, yaitu tindakan spontan atau aksidental, niat dari pendidik secara spontan, tapi yang kebetulan tersebut meningkatkan keterampilan pengetahuan tertentu. Dengan kata lain bahwa pembelajaran insidenta yaitu belajar dari kesalahan, belajar dengan melakukan, belajar melalui jaringan, belajar dari serangkaian percobaan interpersonal. Siswa akan terlibat langsung dalam semua aktifitas pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Menurut Blanchard, ciri-ciri kontekstual: 1) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah. 2) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks 3) Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri. 4) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara

hlm. 32

²¹ Ibid,

mandiri. 5) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbedabeda. 6) Menggunakan penilaian otentik.

Indikator contextual teaching learning (CTL) menurut Blanchard sebagai berikut: 22

Tabel 2.1 Indikator contextual teaching learning (CTL)

INDIKATOR	URAIAN	
Konstruktivisme (Constructivism)	membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis	
Bertanya (Questioning)	eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi	
Menemuka <mark>n</mark> (Inquiri)	identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan	
Belajar (Learning Community)	seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan	
Pemodelan (Modeling)	pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh	
Penilaian sebenarnya (Authentic Assessment)	penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktvitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif- objektifnya darei berbagai aspek dengan berbagai cara	

Menurut Johnson ada tiga prinsip ilmiah dalam CTL yaitu: 1) Prinsip Kesaling-bergantungan 2) Prinsip Diferensiasi 3) Prinsip Pengaturan Diri. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:23

²² Blanchard dalam Suprijono. Contextual Teaching and Learning. (Jakarta: Ganeca Press.

²⁰¹¹⁾ hlm. 83
²³ Elaine B. Jhonson. *Contextual Teaching Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar dan*(Dardway Misen Learning Center, 2007) hlm. 69 bermakna (diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan). (Bandung: Mizan Learning Center, 2007) hlm. 69

1) Prinsip Kesaling-bergantungan

Dengan bekerja sama, siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Prinsip kesaling-bergantungan menuntun pada penciptaan hubungan. Guru yang bertindak menurut prinsip ini akan menolong siswa membuat hubungan-hubungan untuk menemukan makna.

2) Prinsip Diferensiasi

Kata *diferensiasi* merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedaan, berlimpahan dan keunikan. Prinsip *diferensiasi* menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta.

3) Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengorganisasian diri menganugerahi setiap entitas dengan kepribadiannya, kesadarannyatentang dirinya, dan potensinya untuk melanggengkan dirinya dan menjadi dirinya. Keterkaitan prinsip-prinsip pengorganisasian diri, kesaling-bergantungan, dan diferensiasi menjaga ketenangan, keseimbangan, dan keberadaan sistem kehidupan alam semesta.

Cotextual Teaching and Learning (CTL) melibatkan pembelajaran yang aktif antara siswa dengan dunia nyata yaitu lingkungan hidup dan lingkungan tidak hidup. Dari konsep Cotextual Teaching and Learning (CTL) tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, Cotextual Teaching and Learning (CTL) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya

proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks Cotextual Teaching and Learning (CTL) tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima materi perkuliahan, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya. Kedua, Cotextual Teaching and Learning (CTL) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, Cotextual Teaching and Learning (CTL) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya Cotextual Teaching and Learning (CTL) bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks Cotextual Teaching and Learning (CTL) bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.²⁴

-

²⁴ Sanjaya, W.. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media. 2006) hlm. 202

Tabel 2.2 **Perbedaan Metode** *Cotextual Teaching and Learning (CTL)* **dengan Metode Konvensional**

No.	PENDEKATAN Cotextual Teaching and Learning (CTL)	PENDEKATAN TRADISIONAL	
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.	
Siswa belajar dari teman melalui belajar kelompok,diskusi saling mengoreksi.		Siswa belajar secara individu	
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.	
4	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri	Perilaku dibangun atas kebiasaan	
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.	
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasa sendiri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah tujuan atau nilai (angka) raport.	
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu kelirudan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.	
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam kontes nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural,rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan (drill).	
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.	
10	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya, sesuai dengan skemata siswa (on going process of development).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.	
11	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masingmasing ke dalam pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.	

12	Pengetahuan yang dimiiki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara member arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkain fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia	
13	Karena pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia itu sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil selalu berkembang (tentative incomplete)	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.	
Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masingmasing.		Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.	
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.	

Perbedaan di atas sangat berbeda jauh antara pembelajaran yang menggunakan metode Cotextual Teaching and Learning (CTL) dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional.

Ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:25

- a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge)
- b) Pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c) Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan sharing

²⁵ Riyanto Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Press. 2010) hlm. 85

kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validisasi) dan atas dasar tanggapan itu, serta konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.

- d) Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge)
- e) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

While the relevancy of contextual teaching and learning has been thoroughly researched, the country's population has become more diverse and educators are faced with the challenge of designing a curriculum that meets the needs of all different types of people. According to Blanchard, CTL strategies that may help to meet each learner's distinct needs include: (1) emphasize problemsolving; (2) recognize the need for teaching and learning to occur in a variety of contexts such as home, community, and work sites; (3) teach students to monitor and direct their own learning so they become selfregulated learners; (4) anchor teaching in students' diverse life-contexts; (5) encourage students to learn from each other and together; and (6) employ authentic assessment.²⁶

Uraian di atas menjelaskan bahwa relevansi pembelajaran kontekstual telah diteliti secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang semakin beragam dan semakin modern. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk merancang kurikulum yang memenuhi kebutuhan semua siswa yang beragam. *Cotextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa karena memiliki perbedaan dengan metode lainnya. Perbedaan tersebut antara lain (1) menekankan *problemsolving* (pemecahan masalah), (2) menyadari bahwa mengajar dan belajar

²⁶ A. Blanchard. *Contextual Teaching and Learning*. (London: Educational Services Journal. 2001) hlm. 108

terjadi keterkaitan konteks dengan dunia nyata seperti rumah, masyarakat, dan teman sebaya, (3) guru sebagai pendidik bertugas memantau siswa dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi selfregulated (mengatur sendiri), (4) kondisi siswa dalam belajar dari berbagai ragam kehidupan dan berbagai konteks, (5) mendorong siswa untuk belajar dari satu sama lainnya dan bersama-sama, dan (6) melaksanakan otentik penilaian.

In line with the implementation of CTL or contextual approach, there are some strategies that teachers use in the classroom. Some teachers in America had implemented the strategies. There are five strategies as follows:²⁷

1) Relating

Relating is the most powerful element in contextual teaching strategy. It also suggests that students' learning in the context of one's life experiences or preexisting knowledge.

2) Experiencing

In contextual approach, one strategy relates to another. The previous statement appears to indicate that relating connects new information to life experiences or prior knowledge that students bring to the classroom. Teachers are able to overcome this obstacle and help students construct new knowledge with hand-on experiences that occur inside the classroom. This strategy is called experiencing. In experiencing, students are learning by doing through explo-ration, discovery, and invention.

3) Applying

Applying strategy can be defined as learning by putting the concepts to use

²⁷ Crawford, L. M.. Teaching contextually: Research, rationale, and techniques for improving student motivation and achievement. (Texas: CCI Publishing Inc. 2001) hlm. 203

4) Cooperating

Students are not able to make significant progress in a class when they work individually. On the other hand, students working in small groups can handle that complex problem with little outside help (Pintrich & Schunk, 1996). Teachers using student-led groups to complete exercises or hands-on activities are using the strategy of cooperating. This strategy refers to learning in the context of sharing, responding, and communicating with other learners.

5) Transferring

In traditional classroom, students' roles are to memorize the facts and practice the procedures by working skill drill exercises and word problems. In contrast, in a contextual or constructivist classroom, the teachers' role is expanded to include creating a variety of learning experiences with a focus on understanding rather than memorization.

Penulis memahami bahwa *Cotextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran ini guna memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa yang semakin dinamis. Lima strategi pembelajaran *Cotextual Teaching and Learning (CTL)* dalam kelas adalah *relating* (saling keterkaitan), *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), cooperating (bekerja sama), dan *transferring* (mentransfer).

Langkah implementasi atau menggunakan Cotextual Teaching and Learning (CTL) dalam belajar matematika di kelas yaitu :²⁸

a) Pendahuluan

_

²⁸ W. Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hlm. 113

- Guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dan pentingnya mata pelajaran dalam cara yang sesuai dengan tingkatan yang diketahui siswa,
- Guru menjelaskan prosedur pembelajaran,
- Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa,
- Tiap kelompok diminta untuk melakukan observasi,
- Tiap siswa mencatat hal-hal yang penting,
- Guru melakukan tanya jawab sekitar penugasan yang harus dikerjakan siswa.

b) Inti

- Siswa melakukan observasi,
- Siswa mencatat hal-hal yang dianggap penting,
- Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing
- Siswa melaporkan hasil temuannya di depan kelas
- Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3. Karakter Mandiri

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁹

"As dangerous as little knowledge is, even more dangerous is much knowledge without a strong principled character" (sebahaya-bahayanya orang yang sedikit pengetahuan, lebih berbahaya orang yang banyak pengetahuan, namun karakternya tidak baik). 30 Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mengembangkan kebajikan, baik untuk individu maupun masyarakat. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa untuk mengembangkan sikap yang baik yang akan memungkinkan mereka untuk berkembang secara intelektual, pribadi dan sosial.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk bagaimana seseorang menjadi "baik",

²⁹ Ali Hasan. *Marketing dari Mulut ke Mulut*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2010) hlm. 56

³⁰ Stephen R. Covey. The Speed Of Trust - Satu Hal yang Mampu Mengubah Segalanya. (Jakarta: Kharisma Publishing, 2008) hlm. 96

³¹ Darmiyati Zuchdi, dkk. *Humanisasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) hlm. 127

yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat.³²

Mandiri/man·di·ri/ a adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pd orang lain: sejak kecil ia sudah biasa -- sehingga bebas dr ketergantungan pd orang lain. Sedangkan semangat/se·ma·ngat/ n adalah perasaan hati: terpengaruh oleh -- kedaerahan; nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang, dsb. Penulis mengartikan bahwa kata mandiri merupakan suatu keadaan yang dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa anak yang mandiri dapat melakukan sesuatu tanpa dibantu oleh orang lain. Sedangkan semangat merupakan perasaan yang selalu berusaha dengan gigih dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Perasaan semangat ini menjadikan orang itu selalu dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu serta tidak akan mudah menyerah.

Menurut Marsun teori karakter mandiri adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.³⁴ Prilaku mandiri memungkinkan manusia untuk bertindak bebas dan melakukan sesuatu atas dorongan sendiri untuk kebutuhannya

-

³² David J. Schwartz. *The Magic of Thinking Big(diterjemahkan Andi Wahyu)*. (Jakarta: MIC Publishing, 2014) hlm. 110

³³ http://kbbi.web.id/semangat diakses pada tanggal 07 Juli 2015 Pukul 11.45 WIB

Masrun. dkk.. *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk dari Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 1986) hlm. 8

sendiri. Tetapi sikap mandiri yang dianjurkan adalah sikap mandiri yang positif sehingga akan mudah menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapainya. Hal ini juga berlaku bagi siswa sekolah dasar yang merupakan penerus bangsa wajib dilatih untuk memiliki sikap kemandirian.

Hasan Basri dalam teorinya mengatakan bahwa karakter mandiri secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat. Mandiri pada siswa merupakan jiwa mentalis yang dimiliki siswa dalam memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, karakter mandiri hanya dimiliki siswa apabila siswa tersebut memiliki kemampuan berfikir tentang apa yang akan dikerjakannya. Hal ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa untuk menjamin kelangsungan hidupnya yang lebih berarti dan eksis.

Montalvo dan Torres memberikan pengertian karakter mandiri dalam belajar yaitu gabungan antara keterampilan dan kemauan. Karakter mandiri dalam belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama

³⁵ Hasan Basri. *Kemandirian dalam Belajar*. (Jakarta: Bumi Aksara Press. 2000) hlm. 56

terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Karakter mandiri dalam belajar belajar bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu, tetapi merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu. ³⁶

Tentang Teori pendidikan adalah untuk mendapatkan suatu teori pendidikan dari al-Qur'an dituntut suatu keberanian tersendiri (mandiri) untuk melakukan kontinuitas ijtihad, sehingga al-Qur'an tidak menjadi sekedar simbolisme keagamaan dan sekedar mutiara hikmah yang dianggap sakral. Al-Qur'an seharusnya melahirkan fondasi ideologi Islam. Maka dari itu setiap permasalahan Pendidikan Islami harus dirujukan kepada pemahaman dasar prinsipnya. Dan al-Qur'an sendiri banyak mengandung prinsip-prinsip pendidikan. Penulis memahami bahwa Allah SWT mewajibkan kepada umatnya untuk selalu bersikap mandiri untuk dapat menghindari dan mencegah perbuatan munkar.

Sumarmo mengutarakan tentang indikator dalam kemandirian belajar sebagai berikut : 38

a) Inisiatif Belajar,

b) Mendiagnosa Kebutuhan Belajar,

³⁶ Sumarmo, U. Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik. (Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana UPI. Bandung: Tidak dipublikasikan. 2004) hlm. 97

³⁷ Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur`an* dalam https://www.academia.edu/5923215/Teori-teori_Pendidikan_Berdasarkan_al-Quran (diakses pada tanggal 1 Juli 2015 pukul 10.00 WIB)

³⁸ Sumarmo, U. *Kemandirian Belajar : Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik.* (Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana UPI. Bandung : Tidak dipublikasikan. 2004) hlm. 127

- c) Menetapkan Target dan Tujuan Belajar,
- d) Memonitor, Mengatur dan Mengontrol,
- e) Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan,
- f) Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang relevan,
- g) Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar,
- h) Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar,
- i) Self Eficacy (konsep diri)

Peneliti memilih indikator yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu:

- Inisiatif Belajar,
- Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan,
- Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang relevan,
- Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar,

Menurut Sumarmo bahwa sub indikator dari pencapaian indikator di atas sebagai berikut: 39

Tabel 2.3 Sub Indikator Kemandirian

Indikator Karakter Mandiri	Sub Indikator	
	Inisiatif untuk bertanya	
Inisiatif belajar	Mentaati/memahami instruksi	
	Kemauan mencapai tujuan pembelajaran	
	Usaha menemukan jawaban permasalahan	
Memandang kesulitan	Tidak berputus asa menyelesaikan persoalan	
sebagai tantangan	Tidak ketergantungan pemecahan masalah pada	
	teman/orang lain	
Memanfaatkan dan	Selalu berusaha mencari sumber belajar baru Kreatif dalam memecahkan permasalahan Tidak mudah bertanya kepada teman/orang lain	
mencari sumber yang		
relevan		

³⁹ Ibid,

-

	Menerima kritikan dan masukan dari orang lain	
Mengevaluasi proses	Mampu mengevaluasi hasil proses	
dan hasil belajar	Bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya	
	masing-masing	

4. Prestasi Belajar

Prestasi/pres·ta·si//préstasi/ n memiliki arti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb.) ⁴⁰ Sedangkan kata **belajar** /bel·a·jar /v memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. ⁴¹ Djamarah mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah usaha dalam memperoleh keilmuan sehingga mencapai kesuksesas dalam keilmuan tersebut. Prestasi elajar dicapai dengan keuletan dalam bekerja dan meraih cita-cita tersebut. ⁴²

Teori Djamarah tentang prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan dalam bekerja. Dalam dunia pendidikan prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa. Penulis memahami bahwa prestasi merupakan sebuah hasil yang diupayakan dengan sungguhsungguh dan ulet sehingga akan menyenangkan bagi orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

⁴⁰ http://kbbi.web.id/prestasi (diakses pada tanggal 2 September 2015 pukul 19.10 WIB)

http://kbbi.web.id/ajar (diakses pada tanggal 2 September 2015 pukul 19.30 WIB)

Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Jakarta: Depdikbud. 1994)
hlm. 20-21

Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan usaha dari seseorang atau kelompok dalam menghadapi persoalan atau perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri. Dengan begitu, belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Teori Slamento tentang prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu.⁴⁴ Penulis memahami bahwa prestasi belajar merupakan kecakapan nyata yang dapat di ukur yang berasal dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kecakapan ini merupakan interaksi aktif antara subyek dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajr yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor intern dan faktor ekstern yaitu: 45

⁴³ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003) hlm. 2

⁴⁴ Ibid,

⁴⁵ Ibid,

Tabel 2.4 Faktor-Faktor Pengaruh Prestasi Belajar

Tabel 2.4 Faktor-Faktor Pengarun Prestasi Belajar			
Faktor Intern	Faktor Ekstern		
a) Faktor jasmaniah mencakup: a) Faktor keluarga mencakup:			
 Faktor kesehatan 	1) cara orang tua mendidik		
2) Cacat tubuh	relasi antar anggota keluarga		
b) Faktor psikologis mencakup:	3) suasana rumah		
1) Intelegensi	4) keadaan ekonomi keluarga		
2) Perhatian	5) pengertian orang tua		
3) Minat	6) latar belakang kebudayaan.		
4) Bakat	b) Faktor sekolah meliputi metode		
5) Motivasi	mengajar, kurikulum, relasi guru		
6) Kematangan	dengan siswa, relasi siswa dengan		
7) Kesiapan	siswa, disiplin sekolah, alat		
8) Faktor kelelahan	pelajaran, waktu sekolah, standar		
	pelajaran di atas ukuran, keadaan		
	gedung, metode belajar, dan tugas		
	rumah.		
	c) Faktor masyarakat meliputi		
	kegiatan dalam masyarakat, media,		
	teman bermain, bentuk kehidupan.		

Menurut Oemar Hamalik untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa maka perlu diadakan pengukuran secara:⁴⁶

- a) Assessment adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (achievement) siswa sebagai hasil dari suatu program intruksional,
- b) Pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan atau tingkah laku siswa, dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma.

hlm. 49

⁴⁶ Oemar Hamalik. *Metode Belajar Dan Kesulitan - Kesulitan Belajar*. (Bandung : Tarsito.1995) hlm. 112

Menurut Syah, terdapat beberapa indikator prestasi belajar dalam ranah psikologi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dapat diperoleh melalui: 47

Tabel 2.5 Indikator Prestasi Belajar

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif	5 15/ / .	
1. Pengamatan	 dapat menunjukkan dapat membandingkan dapat menghubungkan 	tes lisan tes tertulis observasi
2. Ingatan	1. dapat menyebutkan 2. dapat menunjukan Kembali	tes lisan tes tertulis observasi
3. Pemahaman	1. dapat menjelaskan 2. dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. tes lisan 2. tes tertulis
4. Penerapan	dapat memberikan contoh dapat menggunakan secara tepat	tes tertulis pemberian tugas observasi
5.Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. dapat menguraikan 2. dapat mengklasifikasikan	tes tertulis pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	dapat menghubungkan dapat menyimpulkan dapat menggeneralisasi	tes tertulis pemberian tugas
R. Ranah Rasa/A fektif		
1. Penerimaan	1. menunjukan sikap menerima 2. menujukan sikap menolak	1. tes tertulis 2. tes skala sikap 3. observasi
2 Sambutan	1. kesediaan berpartisipasi/terlibat 2. kesediaan memanfaatkan	1. tes tertulis 2. tes skala sikap 3. observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	menganggap penting dan bermanfaat	1. tes skala penilaian/sikap

 $^{^{\}rm 47}$ Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. (Bandung : Rosdakarya. 2002) hlm. 150-151

	2. menganggap indah dan harmonis	2. pemberian tugas
	3. mengagumi	3. observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. mengakui dan meyakini 2. mengingkari	tes skala sikap ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan ramalan)
5.Karakteristik (penghayatan)	1. melembagakan atau meniadakan 2. menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	observasi pemberian tugas ekspresif dan proyektif observasi
Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
C. Ranah Karsa/Psikomotor 1. Keterampilan bergerak dan bertindak	l. mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	observasi tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. mengucapkan 2. membuat minik dan gerakan jasman:	tes lisan observasi tes tindakan

5. Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Karakter Mandiri

Cotextual Teaching and Learning (CTL) merupakan metode pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, Cotextual Teaching and Learning (CTL) memiliki hubungan dengan pembentukan karakter mandiri siswa.

Cotextual Teaching and Learning (CTL) bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya (karakter mandiri) dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks Cotextual Teaching and Learning (CTL) bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata dengan kemampuan sendiri atau karakter mandiri.48

Garis besar prinsip prinsip Cotextual Teaching and Learning (CTL) yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri adalah: 49

- Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial;
- Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan kearifan siswa sendiri untuk bernalar;
- Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah;

Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Kencana Prenada Media. 2006) hlm. 202

49 Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Surabaya: UNESA Press. 1997) hlm. 49

⁴⁸ Sanjaya, W.. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta:

6. Pengaruh Pendekatan CTL Terhadap Prestasi Belajar

Komponen-komponen contextual teaching learning (CTL) sesuai dengan kebutuhan manusia untuk mencari makna dan kebutuhan otak untuk menjalin pola-pola, secara intuitif dalam mengikuti cara yang sesuai dengan penemuan-penemuan dalam psikologi dan penelitian tentang otak. Guru menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan pengalaman-pengalaman para siswa sendiri untuk memberi makna pada pelajaran. Pada waktu yang bersamaan, tanpa disadari, guru telah mengikuti tiga prinsip yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai prinsip yang menunjang dan mengatur segalanya di alam semesta. Dengan kata lain, cara mengajar guru yang menggunakan komponen-komponeen contextual teaching learning (CTL) sesuai dengan cara kerja alam. contextual teaching learning (CTL) bekerja seperti cara kerja alam. Kesesuaiannya dengan cara alam adalah alasan mendasar yang menyebabkan sistem contextual teaching learning (CTL) memiliki kekuatan yang luar biasa untuk meningkatkan kinerja siswa. 50

Pendekatan *contextual teaching learning* (CTL) menekankan salah satunya kepada bagaimana belajar di sekolah yang dapat diterapkan ke dalam situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan yang dipelajarinya dalam kehidupan siswa. Pada pembelajaran kontekstual tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta yang hasilnya tidak akan bertahan lama, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan

⁵⁰ Panduan Guru. *Contextual Teaching and Learning, Apa Itu?* (artikel publikasi online, 2013) http://panduanguru.com/contextual-teaching-and-learning-ctl-apa-itu/ diakses pada tanggal 20 Oktober 2015 pukul 22.01 WIB

pengetahuan di benak siswa sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, mendemonstrasikan sendiri, dan lain sebagainya. Dengan begitu siswa belajar mengalami sendiri sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Kebermaknaan pembelajaran menjadi kunci utama dalam keberhasilan akademik siswa.⁵¹

Dengan kata lain bahwa prestasi belajar disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan menarik. Salah satunya adalah pendekatan *contextual teaching learning* (CTL) yang mengaitkan pembelajaran dengan alam sekitar.

B. Kajian Teoritik dalam Perspektif Islam

1. Pembelajaran Matematika dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya matematika sudah dikenal manusia sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Ilmu matematika pertama kali dikenalkan oleh ilmuwan Islam yaitu Abu Abdullah Muhammad Ibn Musa Al-Khwarizmi atau yang biasa dikenal di kawasan Eropa dengan nama Algorisme. Al-Khwarizmi adalah orang muslim pertama dalam ilmu hitung atau matematika.. Beliau yang pertama kali menemukan Algorisme. Algorisme itu sendiri adalah sistem hitungan nilai menurut tempat, dari kanan ke kiri, puluhan ratusan, ribuan, dan seterusnya, begitu pula sistem decimal (persepuluhan) sebagai umum pengganti sistem

⁵¹ Depdikbud. *Model-Model Pembelajaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional*. (Jakarta. PGSM Press. 2002) hlm 102

sexagesimal (perenampuluhan) yang umum dicapai zaman dulu dalam kebudayaan – kebudayaan Semit.

Islam selalu berhubungan dengan hitungan-hitungan matematis sehingga perlu untuk dipelajari dengan bantuan matematika. Matematika dalam perspektif Islam tidak hanya sekedar sebuah angka-angka tetapi juga mengandung hubungan dengan kehidupan sehari-hari dan ajaran-ajaran Islam.

Pada kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an mengandung matematika yang dapat dipahami sebagai hitungan-hitungan yang pasti atau eksak. Matematika sendiri sebagai ilmu pasti dan logis juga tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengajarkan kepada manusia untuk selalu ingat akan pebuatannya yang akan selalu dihitung oleh Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada surat al-Anbiya' ayat 47 yang berbunyi:



Artinya: "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (Q.S. Al-Anbiya: 47)

2. Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Perspektif Islam

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan nantinya sebagai tenaga kerja. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.⁵²

Dalam perspektif Islam, Contextual Teaching and Learning (CTL) sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah Rosulullah SAW bahwa manusia akan selalu belajar dan memahami hidup itu bersumber pada dirinya sendiri, keluarga, lingkungannya. Allah SAW hanya sebagai fasilitator dalam hidup manusia dengan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an sebagi rambu-rambu yang harus dipedomani oleh umat muslim supaya tidak menyimpang. Hal ini dapat dilihat pada surat az-Zumar ayat 9 di bawah ini:

⁵² Aiga Rahma Diana. *Pendidikan Islam Berbasis Contextual*. (artikel publikasi online, 2012) https://aigarahmadiana.wordpress.com/2012/12/20/pendidikan-islam-berbasis-kontekstual-ctl/ diakses pada tanggal 8 Juli 2015 Pukul 07.15 WIB

قُلُ هَلُ يَسُتَوِى ٱلَّذِينَ يَعُلَمُ ونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعُلَمُ ونَّ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُواْ ٱلْأَلَبَب

Artinya: "Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". [QS Az Zumar: 9]

Ayat di atas menandakan bahwa ilmu pengetahuan wajib kita cari melalui kehidupan dan alam semesta yang dikaruniakan Allah SAW kepada manusia. Ilmu pengetahuan akan diperoleh oleh manusia apabila manusia itu mau berfikir dan menghayati alam semesta dengan akalnya. Oleh sebab itu, orang-orang yang berakallah yang akan mendapatkan ilmu tersebut dengan baik. Ajaran Islam ini sangat sesuai dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang memahami bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata dalam hal ini adalah alam semesta beserta isinya.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَعِلِلًا ۚ ذَلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَوَيْلُ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنَ ٱلنَّادِ ﴿ ﴾

Artinya: "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah, yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka." (QS. As-Saad ayat: 27)

Makna yang terkandung dalam ayat di atas juga menandakan bahwa Islam sudah melakukan pembelajaran secara *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang mengaitkan dengan dunia nyata sebagai media belajarnya. Allah SWT

menciptakan langit dan bumi pasti memiliki hikmah untuk dipelajari dan dipikirkan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual dalam perspektif Islam adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata yaitu alam jagat raya beserta isinya. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa secara Islam dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW.

Aspek-aspek pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam perspetif Islam dapat dikembangkan pemikiran sebagai berikut:⁵³

a) Aspek Keimanan/Aqidah

Masalah keimanan banyak menyentuk aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan hal-hal yang bersifat suprarasional. Diantara cara untuk mengatasi kesulitan pembelajaran masalah Aqidah tersebut adalah dengan jalan mengemangkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengamati fenomena-fenomena alam sekitar dan juga fenomena sosial, psokologi dan budaya. Serta seseorang yang mempunyai loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap ajaran islam. Dari sini, akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama dan menumbuhkan motivasi seseoarang dalam menjalankan dan menataati nilai-nilai agama.

53 Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1992) hlm. 79

hlm. 58

_

b) Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist ada beberapa makna yang bersifat tidsk pasti (relatif). Karena masih terbuka kemungkinan makna lain, sehingga membuka peluang untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontektual. Misalnya kandungan ayat Alqur'an dan Hadist yang bisa diaitkan dengan keghidupan sehari-hari.

c) Aspek Figh

Penerapan pembelajaran fiqih lebih bersifat kontekstual, karena perkembangannya lebih dipengaruhi dengan situasi dan kondisi, sejalan dengan tuntutan zaman dan kemaslahatan. Tentunya hal ini tidak lepas dari kehidupan nyata dan kehidupan masyarakan saat ini.

d) Aspek Akhlaq

Kesadaran melakukan sesuatu adalah kesadaran dimana manusia akan mendapatkan akibatnya baik ataupun buruk. Agar kesadaran tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik, maka perlu dikembangkan pembelajaran akhlaq bebasis kontekstual. Terapannya dengan teknik peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian.

e) Aspek Sejarah Islam

Sejarah dalam filosofinya adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofi untuk mengendalikan perjalanan histori tersebut untuk menetapkan sesuatu dari generasi ke generasi. Dapat ditegaskan pelajaran sejarah akan kering jika guru hanya menceritakan sejarah atau peristiwa-peristiwanya, sebaliknya pelajaran sejarah akan menarik jika guru bukan hanya menekankan pada peristiwa secara tekstual, tetapi perlu dikaitkan dengan konteksnya yang bisa ditarik pelajaran-pelajaran yang berharga bagi pembinaan peserta didik.

3. Pendidikan Karakter mandiri dalam Prespektif Islam

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Disamping akhlak, moral dan etika juga sama-sama menentukan nilai baik dan buruk seseorang. Bedanya akhlak mempunyai standar ajaran yang bersumber kepada al-Qur'an dan sunnah Rasul, etika berstandarkan akal pikiran sedangkan moral berstandarkan adat atau kebiasaan yang terdapat di dalam masyarakat. ⁵⁴ Al-Qur'an dan Sunnah Rasululloh mengatur manusia untuk bersikap yang sesuai dengan akidah akhlak yang berlaku dalam Islam. Oleh sebab itu, wajib kita sebagai orang tua dan guru untuk menanamkan pendidikan karakter yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.

⁻

⁵⁴ Ahmad Amin. *Kitabul Akhlak* (diterjemahkan Mufti Mubharok). (Surabaya: QUNTUM Media. 2012) hlm. 216

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu mandiri dalam berusaha dan bekerja serta tidak ketergantungan pada orang lain. Hal ini merupakan salah satu kemuliaan bagi manusia yang mau bekerja dan berusaha. Manusia tidak dianjurkan untuk selalu tergantung kepada orang lain apalagi meminta-minta kepada orang lain. Terlebih manusia, yang telah mendapatkan dari Allah berupa akal, hati, panca indra, keahlian dan lainnya serta berbagai kemudahan, maka pasti Allah akan memberikan rezeki kepadanya. Kemandirian sangat dianjurkan dalam Islam karena manusia yang tidak mandiri merupakan manusia yang memiliki kesesatan dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan surat al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekiNya. Dan hanya kepadaNya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan". (Al-Mulk: 15)

Seorang muslim tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Karena hidup dengan bergantung kepada orang lain merupakan kehinaan. Dan hidup dari usaha orang lain adalah tercela. Rasulullah telah mendidik kita untuk selalu bersikap mandiri. Hal ini dapat dilihat ketika malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW kemudian berkata: "... Ketahuilah, bahwa kemuliaan orang mukmin shalatnya di waktu malam dan kehormatannya adalah dengan tidak mengharapkan sesuatu kepada orang." [Hadits hasan. Lihat Shahih Jami'ush

Shagir, no. 73 dan 3710]. Oleh sebab itu, sebagai siswa muslim diwajibkan untuk selalu memiliki karakter mandiri dan semangat dalam menggapai prestasi yang setinggi-tingginya. Umat Islam yang baik adalah umat yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadist.

Islam mengedepankan pemahaman bahwa setiap manusia itu diciptakan oleh Allah SWT dalam kondisi yang terbaik. Potensi yang dimiliki manusia merupakan potensi yang mampu menjadikan setiap manusia itu memiliki peluang untuk menjadi mulia. Sehingga pantang bagi setiap muslim untuk memelas dan meminta-minta kepada orang lain. Jika sampai ada muslim yang mentalnya peminta, maka dalam Islam dianggap rendah derajat harga dirinya. *Yadul 'ulya khairun min yaadissufla!* (Tangan di atas (memberi) jauh lebih baik daripada tangan di bawah (meminta-minta). Hal ini merupakan simbol kemandirian dalam perspektif Islam yang mewajibkan umatnya untuk selalu mandiri dalam menggapai cita-citanya.

Dalam penerapannya, Islam memiliki contoh militansi yang tinggi tentang kemandirian dan harga diri. Rasulullah SAW sejak usia 8 tahun 2 bulan sudah menggembalakan kambing karena tidak mau menjadi benalu bagi pamannya. Hingga usia 12 tahun beliau melakukan perjalanan ke luar negeri untuk berdagang. Dari kemandiriannya itu beliau bisa menikahi Siti Khadijah di usia 25 tahun dengan mahar 20 ekor unta muda.

الله قرآء الذين أخصروا في سبيل الله لا يَسْتَطِيعُونَ ضَرَبًا فِ الأَرْضِ يَخْسَبُهُمُ الْحَاهِلُ الْفَيْسَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَهُمْ لَا يَسْعَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرِ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلَيْمَ اللهَ اللهَ يَعْدُونَ عَلِيمُ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرِ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيمَ اللهَ الله يَعْدُونَ

Artinya: "(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta,kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak, dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui."(QS. Al-Baqarah: 273)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketergantugan pada orang lain diibaratkan sebagai pengemis yang selalu meminta-minta kepada orang lain. Pengemis yang dicontohkan dalam ayat di atas merupakan simbol manusia yang tidak mandiri karena selalu tergantung hidupnya dengan mengharapkan sesuatu dari orang lain. Allah SWT dalam firman di atas jelas mewajibkan kita untuk bersikap mandiri dengan mencari nafkah secara halal dan menafkahkan hartanya ke jalan-Nya. Oleh sebab itu, sikap kemandirian sangat penting ditanamkan kepada siswa sekolah dasar sebagai bekal kehidupan mereka kedepannya.

4. Prestasi Belajar dalam Perspektif Islam

Kata-kata kunci, seperti *ya'qulun, yatafakkarun, yubshirun, yasma'un,* dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qura'an, merupakan bukti betapa pentingnya

penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.⁵⁵ Islam mewajibkan untuk selalu berusaha untuk berprestasi. Hal ini sejalan dengan kewajiban umat muslim untuk selalu belajar tapa henti sehingga tercapai apa yang dinginkannya. Dalam Islam dijelaskan bahwa keseimbangan antara akal (kognitif) dengan indera (fungsi sensor) sangat penting sehingga manusia dapat menghadapi persoalan hidupnya.

Kutipan al-Qur'an tentang pentingnya belajar dan berprestasi sebagai berikut:

• Allah berfirman:

أَمَّنَ هُوَ قَانِتُ ءَانَآءَ ٱلَيْلِ سَاجِدًا وَقَاآيِمًا يَحُذَرُ ٱلْآخِرَةَ وَيَرْجُواُ رَحْمَةَ رَبِهِ يَّ قُلُ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعَلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أَوْلُوا الْأَلْبَبِ (آ)

Artinya: "apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran (QS. Al-Zumar: 9)

Ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk belajar sehingga akan tercapai prestasi. Hal ini ditekankan pada perbedaan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu sehingga memiliki kedudukan yang berbeda pula. Dan hanya orang-orang yang mempunyai akallah yang bisa menerima

⁵⁵ Sugiyono. *MetodePenelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. (Bandung: Alfabeta Press, 2010) hlm. 6

pelajaran. Jadi orang yang tidak berakal susah untuk bisa menerima pelajaran yang diajarkan.

• Allah berfirman:

وَلَا نَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمُ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِمِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْعُولًا (آ)

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra: 36)

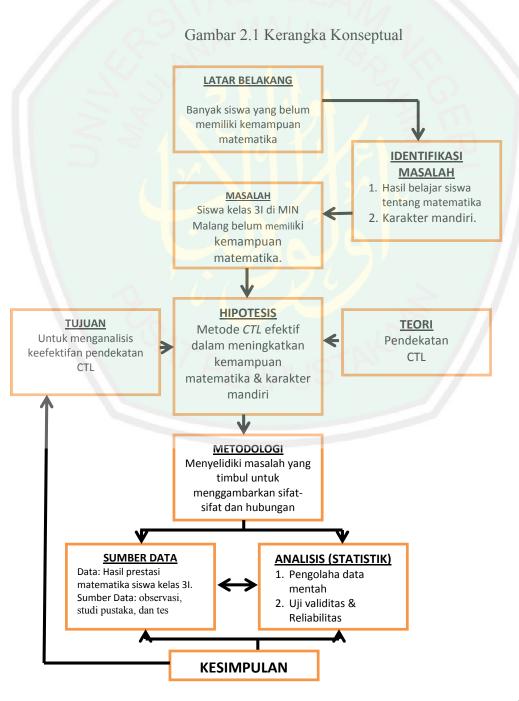
Penulis memahami ayat di atas menjelaskan tentang larangan umat muslim untuk kebiasaan diri untuk tidak mengetahui. Oleh sebab itu, Kita tidak boleh dalam kebiasaan yang tidak tahu pada hal-hal yang seharusnya bisa dicari pengetahuan.

• Dalam hadist riwayat Ibnu 'Ashim dan Thabrani, Rasulullah SAW bersabda, Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar ⁵⁶ Dalam hadist ini Rasulullah memerintahkan kita untuk belajar. Karena semua ilmu dan pengetahuan itu hanya bisa didapatkan dari belajar. Jadi, agar kita berilmu maka kita harus belajar.

⁵⁶ Yusuf al Qardawi. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya Press, 1989) hlm. 163

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah yang penting. Pada penelitian ini, peneliti merangkum kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.57

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek selidik.58

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui yaitu efektivitas penerapan pembelajaran matematika berbasis contextual teaching learning (CTL) terhadap peningkatan pribadi yang mandiri dan prestasi belajar siswa kelas 3 adalah data kuantitatif. Data-data yang terkumpul sebagai hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode statistik.

⁵⁷ S. Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 7. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010) hlm. 205 ⁵⁸ Ibid, hlm. 207

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang mengkaji hubungan antar variabel. Dalam hal ini, peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji dengan teori yang ada. Oleh sebab itu, penelitian korelasional memiliki tujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *intact-group comparison* design. Penggunaan design ini karena ada perlakuan yaitu setengah kelompok untuk eksperimen (yang diberi perlakuan) dan setengah untuk kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan). Hal tersebut dilakukan karena adanya kelas pembanding dalam eksperimen ini, dan berikut gambaran *dari intact-group comparison* design:

Tabel 3.1 **DESAIN PENELITIAN**

KELAS	PRETEST	TREATMENT	POSTTEST
E	01	X	O2
K	O2		O2

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas RiilO1 : Pre-test

X : Perlakuan dengan metode pembelajaran CTL

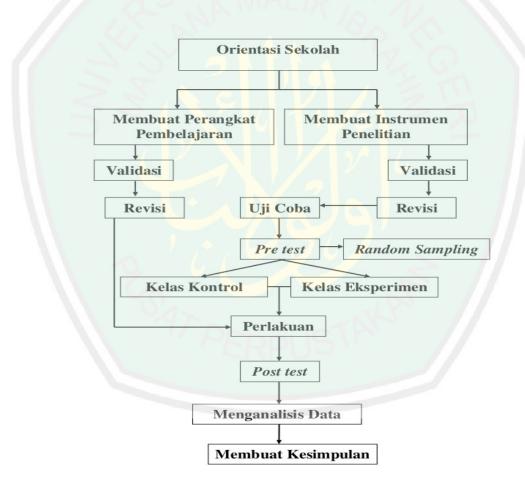
terhadap peningkatan pribadi mandiri dan prestasi

belajar

O2 : Post-test

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian (desain penelitian) merupakan proses pengumpulan dan analisis data penelitian. Dengan kata lain penelitian yang sesuai rancangannya harus melalui perencanaan dan melakukan penelitian. Perencanaan yang diawali dengan observasi dan dilanjutkan dengan pelaksanan eksperimen. Alur rancangan penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



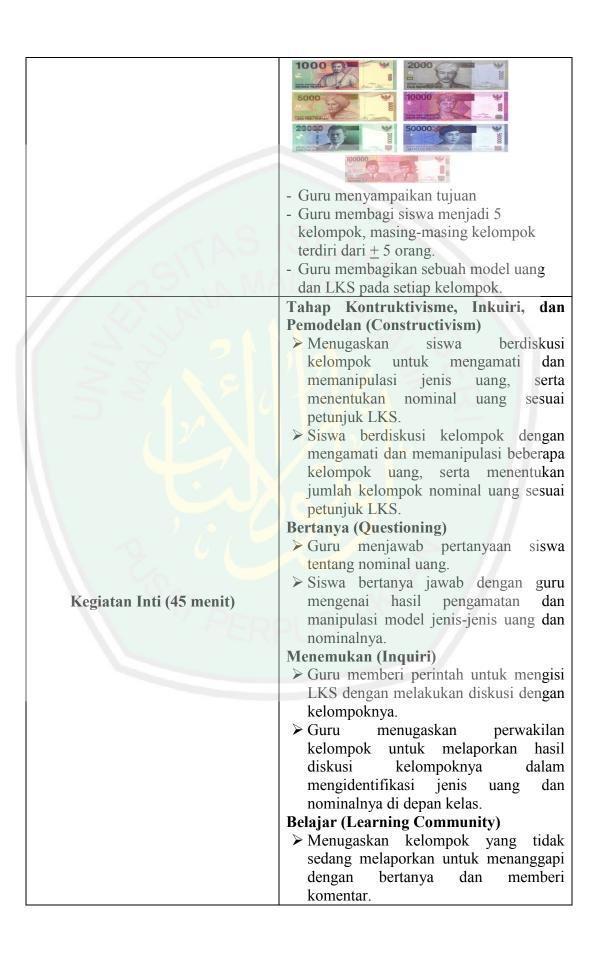
Adapun perbedaan pembelajarn pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada langkah-langkah pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Perbedaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	olksperimen dan Kelas Kontrol	
LANGKAH MODEL	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Pembukaan	 Mengucapkan salam. Apersepsi. Menyampaikan materi. 	Menjawab salam Mendengarkan penjelasan guru Mengingat keterangan dan peragaan Memperhatikan guru
Inti	pembelajaran. 2. Peserta didik bertanya jika belum paham, atau menannyakan tentang mata uang yang tidak dimengerti. 3. Guru memberikan penugasan kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu. 4. Guru dan peserta didik membahas dan mengoreksi secara bersama-sama.	2. Bertanya hal-hal yang belum dipahami 3. Berlatih soal secara individu dan/atau kelompok 4. Menjawab pertanyaan
Penutup	Membuat kesimpulan bersamasama. Mengucap salam	Membuat kesimpulan bersama-sama. Menjawab salam

Tabel 3.3 Kelas Eksperimen

KEGIATAN PEMBELAJARAN	LANGKAH PEMBELAJARAN
Kegiatan Awal (10 menit)	 Guru membuka pelajaran. Guru mengkondisikan kelas dan siswa pada situasi belajar yang kondusif. Guru mengadakan apersepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa "Tahukah kalian dengan benda ini dan dipakai untuk apa benda ini?"



diskusi kelompok dala mengidentifikasi jenis uang danominalnya di depan kelas. > Kelompok yang tidak sedar melaporkan menanggapi deng bertanya dan memberi komentar. Pemodelan (Modeling) > Guru memberi peragaan cara yan benar mengamati dan memanipula jenis uang dan nominalnya dala mengidentifikasi kelompok uang > Siswa menyimak guru yang
nominalnya di depan kelas. > Kelompok yang tidak sedar melaporkan menanggapi deng bertanya dan memberi komentar. Pemodelan (Modeling) > Guru memberi peragaan cara yar benar mengamati dan memanipula jenis uang dan nominalnya dala mengidentifikasi kelompok uang
 ➤ Kelompok yang tidak sedar melaporkan menanggapi deng bertanya dan memberi komentar. Pemodelan (Modeling) ➤ Guru memberi peragaan cara yan benar mengamati dan memanipula jenis uang dan nominalnya dala mengidentifikasi kelompok uang
melaporkan menanggapi deng bertanya dan memberi komentar. Pemodelan (Modeling) ➤ Guru memberi peragaan cara ya benar mengamati dan memanipula jenis uang dan nominalnya dala mengidentifikasi kelompok uang
bertanya dan memberi komentar. Pemodelan (Modeling) Guru memberi peragaan cara yabenar mengamati dan memanipula jenis uang dan nominalnya dala mengidentifikasi kelompok uang
Pemodelan (Modeling) ➤ Guru memberi peragaan cara yan benar mengamati dan memanipula jenis uang dan nominalnya dala mengidentifikasi kelompok uang
Guru memberi peragaan cara ya benar mengamati dan memanipula jenis uang dan nominalnya dala mengidentifikasi kelompok uang
benar mengamati dan memanipula jenis uang dan nominalnya dala mengidentifikasi kelompok uang
jenis uang dan nominalnya dala mengidentifikasi kelompok uang
mengidentifikasi kelompok uang
Siswa menyimak guru yan
mammara galtan aara yang han
memperagakan cara yang ben mengamati dan memanipulasi mod
penghitungan kelompok uang dala
mengidentifikasi jumlah d
nominalnya.
Refleksi (Reflection)
➤ Merefleksi dengan menugaskan sisv
untuk mengaitkan pembelajaran
dalam kehidupan sehari-hari deng
cara menyebutkan jumlah nominal ua
dan <mark>men</mark> unjukannya pada uang sal
siswa yang ada di kelas yang ternasi
kelompok uang.
➤ Siswa mengaitkan pembelajaran
dalam kehidupan sehari-hari deng
cara menyebutkan jumlah nominal ua
dan menunjukannya pada uang sisw
yang ada di kelas yang ternasi
kelompok uang. -Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan d
dinilai oleh guru.
-Guru membahas hasil pekerjaan sisy
dan memberikan penghargaan kepa
siswa yang berhasil menyelesaik
pekerjaannya dengan tepat dan benar.
-Guru memberikan motivasi kenada sisy
Kegiatan akhir (15 menit) yang masih kurang benar dala
mengerjakan tugas agar lebih cerm
dalam pengerjaan tugas.
-Guru bersama siswa membah
kesimpulan pembelajaran.
-Siswa mengerjakan tes akhir.
-Guru menutup pelajaran.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.⁵⁹ Variabel bebas pada penelitian ini yaitu metode pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. 60 Variabel terikat dalam penelitian ini adalah karakter mandiri dan prestasi belajar siswa kelas 31 MIN Malang I pada matematika materi mata uang.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam melakukan penelitian, populasi dan sampel penelitian sangat penting dalam proses pengumpulan data. Populasi yang akan diteliti sebelumnya haruslah tepat dan sesuai dengan definisi yang ada agar tidak terjadi masalah dalam penarikan sampel. Langkah-langkah dalam penarikan sampel adalah penetapan ciri-ciri populasi yang menjadi sasaran dan akan diwakili oleh sampel di dalam penyelidikan. Penarikan sampel dari penelitian tidak lain memiliki tujuan

⁵⁹ Ibid,

⁶⁰ Ibid,

untuk memperoleh informasi mengenai populasi tersebut. Oleh karena itu, penarikan sampel sangat diperlukan dalam penelitian.⁶¹

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karaktertistik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶²

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3I MIN Malang I yang berlokasi di Jl. Bandung 7C Kota Malang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Tidak ada ketentuan yang baku atau rumus pasti dalam hal jumlah sampel, sebab keabsahan sampel terletak pada sifat dan karakteristiknya, mendekati populasi atau tidak, bukan pada jumlah atau banyaknya. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3I MIN Malang I yang berjumlah 27 orang.

⁶¹ Kurnia, dalam situs http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2009/08/populasi-dan-sampel penelitian.html diakses pada tanggal 29 Juni 2015 Pukul 23.28 WIB

⁶² Sugiyono. *MetodePenelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. (Bandung: Alfabeta Press, 2010) hlm. 117

⁶³ Sudjana. *Metoda Statistika*. (Bandung: Tarsito Press, 2001) hlm. 84

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan.

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi dan metode pengumpulan data tes. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Penelitian ini menggunakan pengamatan langsung oleh peneliti sehingga dapat dipastikan bahwa hasil observasi mendekati valid. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk menjaga fokus pengamatan yang lebih akurat sesuai tujuan penelitian. Lembar observasi dapat dilihat lampiran pada penelitian ini.

2. Metode Tes

Pengumpulan data metode tes merupakan suatu metode penelitian psikologis untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek dalam tingkah laku dan kehidupan batin seseorang, dengan menggunakan pengukuran (measurement) yang menghasilkan suatu deskripsi kuantitatif tentang aspek yang

diteliti. Adapun jenis-jenis tes, yaitu: tes intelegensi, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, tes perkembangan vokasional, tes hasil belajar (*achievement test*).⁶⁴

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa tes hasil belajar (*achievement test*) yaitu tes yang mengukur apa yang telah dipelajari pada bidang studi matematika, sehingga diketahui taraf prestasi dalam belajar. Tes hasil belajar (*achievement test*) dilakukan 2 kali yaitu pada pretes untuk mengetahui hasil belajar sebelum treatment dan posttest untuk mengetahui hasil belajar setelah ada perlakuan.

F. Instrumen Penelitian

Jenis-jenis instrumen penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu lembar pengamatan dan tes (pretest dan posttest). Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pencapaian (tes prestasi).

Tabel 3.4 Instrumen pada Variabel Penelitian

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	Deskriptor	INSTRU MEN
Variabel Bebas	Metode pembelajaran metode Contextual Teaching and Learning (CTL)	- Konstruktivisme (Constructivism) - Bertanya (Questioning) - Menemukan (Inquiri) - Belajar (Learning Community) - Pemodelan (Modeling)	-Cakupan materi -Langkah pembelajaran -Sistematika materi -Kesesuaian capaian pembelajaran	RPP

⁶⁴ Ibid, hlm. 139

-

		- Penilaian sebenarnya (Authentic Assessment)		
Variabel Terikat	karakter mandiri	-Siswa memiliki inisiatif belajar -Siswa memandang kesulitan sebagai tantangan -Siswa memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan -Siswa mengevaluasi proses dan hasil belajar.	-Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa -Penalaran secara mandiri -Aktif mengkonstru ksi konsep	Observasi
	prestasi belajar	 Dapat menunjukkan Dapat menjelaskan Dapat mendefinisikan 	-Peningkatan hasil belajar -Peningkatan di atas KKM -Ketuntasan minimal 90%	Pretest dan Postest

Sesuai data yang diperoleh, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes matematika materi mata uang tema keragaman. Instrumen tes matematika materi mata uang tema keragaman dikembangkan dari silabus, kurikulum serta materi dari buku *matematika* dan buku tematik. Materi yang dituangkan sebagai kisi-kisi tes matematika materi mata uang tema keragaman mengacu pada kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah dasar. Kisi-kisi tes mata uang tema keragaman dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Kisi-kisi Tes Matematika mata uang

Standar	Kompetensi	Materi Pokok	Indikator	Bentuk
Kompetensi	Dasar		Keberhasilan	
Melakukan	Memecahkan	 Memahami 	 Siswa dapat 	LKS
operasi hitung	masalah	mata uang	mengenal	dan
bilangan	perhitungan	rupiah	berbagai nilai	Lembar
sampai tiga	termasuk yang	 Menunjukkan 	mata uang	Soal
angka.	berhubungan	kesetaraan	rupiah.	
	dengan uang	nilai mata	 Siswa dapat 	
		uang	menentukan	
		Menaksir	kesetaraan	
	S1. V	jumlah harga	nilai uang	
	TA MAI	sekelompok	dengan	
	Pla.	barang	berbagai	
		1 A A	satuan uang	
	9	A Laboratoria	lainnya.	
		1/191	• menaksir	
			jumlah harga	
			dari	
	, 19/		sekelompok	
			barang yang	
			biasa dibeli	
	4		atau dijual	
		MAJA	sehari-hari.	
	4		memecahkan	
			masalah yang	
			berkaitan	
			dengan uang.	

Kisi-kisi ini kemudian digunakan untuk menyusun instrumen penelitian. Semua aspek yang ada di dalam kisi-kisi, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, dan indikator yang harus tercakup dalam instrumen penelitian. Instrumen penelitian harus bisa digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur.

Penilaian terhadap soal pretest matematika materi mata uang dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu penilaian dengan skala pembobotan masing-masing unsur sebagai berikut:

Tabel 3.6 Skala Pembobotan

MATERI UJIAN	JENIS SOAL	JUMLAH SOAL	ALOKASI WAKTU/SOAL	JUMLAH WAKTU	BOBOT SKOR/SOAL
Mata uang	Isian	10	2 menit	20 menit	1x10=10
uung	Pilihan benar atau salah	10	2 menit	20 menit	1x10=10
		40 menit	20		

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Prates & Posttest

MATERI	JENIS	JUMLAH	ALOKASI	JUMLAH	BOBOT
UJIAN	SOAL	SOAL	WAKTU/SOAL	WAKTU	SKOR/SOAL
	T	1	1/1/21 /	= 1	1
Mata	Isian	10	2 menit	20 menit	1x10=10
uang					
8	Pilihan	10	2 menit	20 menit	1x10=10
	benar			16	
	atau				
	salah	÷	\mathbf{V}^{2}		
		TOTAL	MAJU	40 menit	20
				-	

Lembar Observasi Pendidikan Karakter Mandiri

No.	Componen Indikator Karakter Mandiri	Hal-Hal Yang Diamati	Nomor Soal
	Inisiatif belajar	Inisiatif untuk bertanya kepada guru	1
1		Mentaati instruksi dari guru dalam pembelajaran	2
		Kemauan siswa mencapai tujuan pembelajaran	3
	Memandang kesulitan sebagai tantangan	Usaha siswa menemukan jawaban permasalahan	4
2		Tidak berputus asa menyelesaikan soal	5
		Tidak ketergantungan pemecahan masalah pada teman kelompok	6
3	Memanfaatkan dan mencari sumber yang	Selalu berusaha mencari sumber belajar baru	7

	relevan	Kreatif dalam memecahkan	8
		permasalahan	O
		Tidak mudah bertanya	0
		kepada teman sejawat/guru	9
		Menerima kritikan dan	10
	Mengevaluasi proses dan hasil belajar	masukan dari guru	10
		Mampu mengevaluasi proses	11
4		pembelajaran	11
		Bertanggung jawab	
		menyelesaikan tugasnya	12
		masing-masing	

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan instrumen penelitian dalam mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkap. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan software bernama SPSS versi 18.0. Tetapi peneliti juga melakuka prosedur yang dengan cara mengkorelasikan skor-skor pada butir soal dengan skor total. Selain itu, untuk memperkuat uji validitas juga digunakan rumus untuk menganalisis validitas instrumen penelitian adalah rumus korelasi *product moment karl pearson* sebagai berikut:

$$r_{_{\mathcal{P}}} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X^2)\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y^2)\}}}$$

Keterangan:

rxy = koefisien korelasi x & y N= jumlah subyek X= skor pada masing-masing butir soal

Y = skor total

Kriteria keputusan butir soal valid jika rhitung> rtabel

2. Reliabilitas

Apabila instrumen sudah dinyatakan valid, maka tahap berikutnya adalah menguji reliabilitas instrumen untuk menunjukkan kestabilan dalam mengukur. Kegiatan menguji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS versi 18.0 Namun juga dilakukan secara manual dengan rumus *rumus alpha*. Adapun bentuk rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_k^2}{\sigma_1^2}\right]$$

Keterangan:

r11= reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

 $\Sigma \sigma h2 = jumlah varians butir$

 σ 12= varians total

Kriteria keputusan butir soal reliabel jika rhitung> rtabel

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan komputer (software SPSS versi 18.0) uji keandalan dengan menggunakan rumus alpha. Tingkat reliabilitas soal dilihat apabila nilai alpha suatu butir >0,6.

H. Prosedur Penelitian

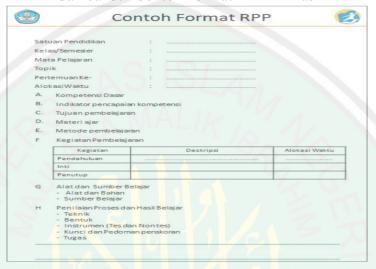
Prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan/pengumpulan data, tahap penelitian/eksperimen, dan tahap analisis/penyusunan hasil penelitian.

1. Persiapan/Pengumpulan Data

- a) Observasi pada sekolah yang akan diteliti untuk mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah dan merumuskan masalah. Hal ini merupakan langkah awal.
- b) Studi pustaka, dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan memanfaatkan literatur yang relevan dengan penelitian ini yaitu dengan cara membaca, mempelajari, menelaah, mengutip pendapat dari berbagai sumber berupa buku, diktat, tesis, internet, surat kabar, dan sumber lainnya. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan perpustakaan Universitas Malang serta perpustakaan online.
- c) Mengonsultasikan instrumen kepada dosen pembimbing dan juga kepada tenaga ahli penimbang dalam mendapatkan kevaliditasan atau kelayakan instrumen.
- d) Menyusun instrumen penelitian, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memilih metode pembelajaran berbasis contextual teaching learning (CTL) dalam melakukan eksperimen. Format

penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada format yang dikeluarkan oleh Kemendiknas sebagai berikut:

Gambar 3.1 Contoh Format RPP Diknas



2. Pelaksanaan Eksperimen

Eksperimen dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap tes awal (prates), tahap perlakuan (*treatment*), tahap tes akhir (posttes), dan angket. Hal ini bertujuan untuk memahami siswa materi mata uang pada pelajaran matematika dan peningkatan pribadi yang mandiri dan prestasi belajar melalui metode pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL).

a) Tes Awal (Prates)

Pada tahap pertama, dilakukan pretes sebanyak satu kali. Peneliti membagikan soal tes. Tahap ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi mata uang pada pelajaran matematika sebelum menggunakan metode pembelajaran *contextual teaching learning*

(CTL). Soal tersebut berupa 20 soal yang berisi sepuluh buah soal isian, dan sepuluh buah soal pilihan benar salah (kisi-kisi dapat dapat dilihat pada instrument penelitian). Adapun contoh soal pretest dapat dilihat pada soal di bawah ini:

Tabel 3.8 Contoh soal pretest

NO	SOAL	JENIS SOAL
1	Harga barang Rp6.750,00; dibayar dengan 2 lembar	Pilihan benar
- 4	uang lima ribuan rupiah. Maka, kembaliannya adalah	atau salah
	Rp14.000,-	
2	Nilai mata uang di bawah ini apabila ditulis adalah	Isian
	5000 SANK MOONESIA LIMA RIBU RUPAH	

b) eksperimen

Setelah kedua kelas dianggap memiliki kemampuan matematika pada materi mata uang yang sama dan telah diberi *pre-test* maka selanjutnya diberikan perlakuan (*treatment*) untuk mengetahui kemampuan matematika pada materi mata uang siswa kelas 3I. Pada tahap ini dilakukan yang berbeda di kedua kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian. Kedua kelas diberi materi dan alokasi waktu yang sama, yang membedakan adalah pada kelas eksperimen penyampaiannya menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Pada tahap ini dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan di kelas eksperimen dan 1 kali pertemuan di kelas kontrol.

3. Tahap Pasca Eksperimen

Setelah diberi perlakuan atau *treatment* sebanyak 1 kali pertemuan, langkah selanjutnya adalah peserta didik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberi *post-test* dengan materi yang sama seperti pada *pre-test*, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan matematika pada mata uang peserta didik setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunaan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Tabel 3.9 Contoh soal posttest

NO	SOAL	JENIS SOAL
1	850 rupiah - 300 rupiah + 450 rupiah = 1000 rupiah.	Pilihan benar
		atau salah
2	Penulisan nilai mata uang di bawah ini adalah	Isian

I. Analisa Data

1. Analisis deskriptif persentase

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif persentase. Metode ini digunakan bertujuan untuk mengkaji variabel yang diteliti. Variabel yang akan di analisis menggunakan metode deskriptif persentase yaitu metode pembelajaran contextual teaching learning (CTL) (X) dan pendidikan pribadi yang mandiri dan prestasi belajar (Y). Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen sebagai berikut:

Keterangan:
P: Persentase
f: Frekuensi

N: Jumlah responde 100%: Bilangan tetap

Penghitungan deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mencari nilai rata-rata (mean)
- b) Mengkoreksi jawaban kuesioner dari responden
- c) Menghitung frekuensi jawaban responden
- d) Jumlah responden keseluruhan adalah 29 orang
- e) Masukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} x 100\%$$

Keterangan:

n : Jumlah nilai yang diperoleh

N : Jumlah nilai ideal(jumlah responden x jumlah soal x skor tertinggi)

% : Tingkat keberhasilan yang dicapai

2. Analisis Pengaruh

Setelah data terbukti berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya data akan dianalisis. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari sampel digunakan bantuan software bernama SPSS versi 18.0. Namun untuk memperkuan analisis juga menggunakan *Analisis Deskriptif Kuantitatif* dengan menggunakan perhitungan statistik analisis dengan rumus t "Tes" sebagai berikut:

a) Mencari nilai rata-rata (mean) nilai prates

$$\overline{X} = rac{\sum \overline{X}}{n}$$
 = Nilai rata-rata prates

Keterangan: X

 $\sum \overline{X}$ = Jumlah total nilai prates

n = Jumlah peserta tes

b) Mencari nilai rata-rata (*mean*) nilai posttest

$$\overline{Y} = \frac{\sum \overline{Y}}{n}$$

Keterangan:

= Nilai rata-rata pascates

 $\sum \overline{Y}$ = Jumlah total nilai pascates

c) Menghitung taraf signifikasi perbedaan antara mean pada prates dan posttes untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan pemahaman materi sifat mata uang pada bidang studi matematika, dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(n-1)}}}$$

Keterangan: d = y - x

Md Mean dari perbedaan prates dan pascates

Xd Deviasi masing-masing subjek (d - Md)

 $\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d.b = Derajat kebebasan (ditentukan dengan n - 1)

(Arikunto, 2006: 306-307).

d) Mean deviasi prates dan posttes

$$Md = \frac{\sum d}{n}$$

e) Deviasi subjek

$$Xd = d - Md$$

f) Derajat kebebasan

$$d.b = n - 1$$

g) Dengan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel yang berbeda dengan kriteria thitung> dari ttabel, dapat disimpulkan jika kedua variable tersebut memiliki perbedaan yang

signifikan. Namun jika thitung< atau = dari ttabel maka kedua variabel tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Data hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi belajar siswa kelas 3 merupakan rekaman dan hasil pengumpulan data dari seluruh rangkaian penelitian. Rangkaian kegiatan penelitian tersebut meliputi kegiatan pre test kegiatan pra eksperimen, penerapan metode pembelajaran sampai pada tahap postes yang kemudian data di analisis untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi belajar siswa kelas 3 mampu meningkatkan prestasi belajar serta kemandirian siswa.

Dari latar belakang masalah telah dipaparkan bahwa indikasi rendahnya karakter mandiri dan prestasi belajar merupakan sebuah permasalahan yang harus diatasi, sehingga dalam penelitian ini peneliti mencoba mengembangkan eksperimenkan terkait penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi belajar siswa kelas 3. Adapun paparan data hasil kegiatan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pra Eksperimen

Kegiatan persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) dilakukan. Tujuan dari kegiatan pra eksperimen ini adalah melengkapi seluruh kebutuhan dan alat-alat yang digunakan dalam penelitian sehingga kegiatan penelitian dari awal sampai akhir dapat berjalan dengan maksimal. Adapun beberapa hal penting yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan silabus
- b. Menyiapkan skenario pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi pembelajaran yaitu tentang masalah penghitungan termasuk yang berkaitan dengan uang.
- c. Menyiapkan soal pretest dan posttest
- d. Menyiapkan media pembelajaran
- e. Menyiapkan daftar nama siswa
- f. Menyiapkan kelas eksperimen, kelas control dan kelas uji coba instrumen

Setelah seluruh bahan dan alat-alat tersebut di buat kemudian peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing sebagai seorang ahli untuk menilai apakah instrumen penelitian termasuk RPP sudah sesuai dan benar sehingga layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas. Setelah memperoleh persetujuan maka langkah selanjutnya adalah peneliti menyiapkan kelas untuk melakukan uji coba instrumen.

Instrumen yang telah dibuat berupa soal pretest/posttest, dan lembar observasi karakter mandiri siswa. Sebelum melakukan uji coba tersebut peneliti telah menyiapkan tiga kelas yang terdiri dari kelas uji coba instrumen kelas Kontrol dan kelas eksperimen adapun rincian jumlah siswa kelas 3I di MIN Malang I tahun 2015/2016 yang dijadikan subyek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Siswa Kelas Uji Coba Instrumen, Kelas Kontrol, dan Kelas Eksperiment

Data Siswa Ikelas Off Cook histiamen, Ikelas Ikelas Ikelas Eksperimen							
No	Kelas	Laki-	Perempuan	Jumlah	Keterangan		
		laki		. N . A	7 (1)		
1	3 C	16	12	28	Kelas Uji Coba Instrumen		
2	3 A	16	- 11	27	Kelas Kontrol		
3	3 I	15	12	27	Kelas Eksperimen		

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa terdapat tiga kelas yaitu kelas ujicoba intrumen yang diambil dari kelas 3 C yang berjumlah 28 siswa, kelas kontrol dan kelas eksperimen yang terdiri dari 27 siswa. Uji coba instrumen dilakukan lebih awal pada kelas 3 C (kelas uji coba) untuk mengetahui tingkat validitas soal dan instrumen observasi yang telah disusun sebelum di eksperimenkan pada kelas eksperiment.

Soal pretest dan postes masing-masing terdiri dari 20 pertanyaan tentang masalah penghitungan termasuk yang berkaitan dengan uang Dalam pengujian instrumen digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen dikatakan baik apabila memenuhi tiga persyaratan utama yaitu: (1) valid atau sahih; (2) reliabel atau andal; dan (3) praktis. Bilamana alat ukur yang digunakan tidak valid atau tidak dapat dipercaya dan tidak andal atau reliabel, hasil penelitian tidak akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, untuk menguji observasi sebagai instrumen penelitian maka digunakan uji validitas (*test of validity*) dan uji reliabilitas (*test of reliability*). Pada uji validitas dan reliabilitas, Uji dilakukan dengan menggunakan 28 orang responden dari populasi yang sama dengan unit penelitian.

Dalam pengujian validitas, instrumen diuji dengan menghitung r-hitung kemudian membandingkannya dengan r-tabel dalam taraf signifikansi 95% atau α =0,05. Sedangkan uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Untuk uji reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih.

a. Uji Validitas Instrumen

Analisis ini ditujukan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur". Adapun kriteria yang ditetapkan adalah r hitung lebih besar dari r tabel (nilai kritis) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika r hitung lebih besar dari nilai kritis, maka alat tersebut dikatakan valid. Alat yang dipakai untuk mengukur validitas dalam penelitian ini adalah Korelasi *Product Moment* dari Pearson. Suatu indikator dikatakan valid, apabila n = 20 dan $\alpha = 0,05$, maka r tabel = 0,3598 dengan ketentuan:

Hasil r hitung > r tabel (0,3598) = valid Hasil r hitung < r tabel (0,3598) = tidak valid

Adapun hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan program SPSS dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

1) Uji Validitas Soal Pretest Dan Posttest

Soal pretest dan soal pretest dibuat sama yang terdiri dari dua bagian yaitu pertanyaan benar salah yang terdiri 10 soal dan uraian soal sebanyak 10 soal. Pengujian instrumen dilakukan dengan memberikan langsung pertanyaan tersebut kepada kelas uji coba instrumen untuk di jawab. Adapun hasil dari uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Uji Validitas Soal Pre Test dan Post

Soal	r-hitung	r-tabel	Signifikansi	Keterangan
soal1	.503	.3598	0.00	Valid
soal2	.565	.3598	0.00	Valid
soal3	.516	.3598	0.00	Valid
soal4	.493	.3598	0.00	Valid
soal5	.528	.3598	0.00	Valid
soal6	.683	.3598	0.00	Valid
soal7	.375	.3598	0.00	Valid
soal8	.405	.3598	0.00	Valid
soal9	.365	.3598	0.00	Valid
soal10	.436	.3598	0.00	Valid
soal11	.473	.3598	0.00	Valid
soal12	.373	.3598	0.00	Valid
soal13	.511	.3598	0.00	Valid
soal14	.479	.3598	0.00	Valid
soal15	.560	.3598	0.00	Valid
soal16	.549	.3598	0.00	Valid
soal17	.489	.3598	0.00	Valid
soal18	.451	.3598	0.00	Valid

soal19	.549	.3598	0.00	Valid
soal20	.527	.3598	0.00	Valid

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 20 soal yang akan menjadi instrumen dalam penelitian ini setelah dilakukan uji analisis berupa uji validitas menunjukkan bahwa 20 soal tersebut adalah valid. Hal ini ditunjukkan oleh keseluruhan nilai r-hitung> r tabel yakni di atas 0.3598 dan nilai signifikansi di bawah 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada soal pretest dan posttest adalah valid.

2) Uji Validitas Instrumen Observasi Karakter mandiri

Lembar observasi karakter mandiri yang disusun terdiri dari 15 pernyataan. Pengujian instrumen dilakukan dengan menguji pernyataan tersebut kepada kelas uji coba instrumen. Adapun hasil dari uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Uji Validitas Instrumen Karakter Mandiri Item-Total Statistics

Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Signifikansi	Keterangan
soal1	.452	.3598	0.00	Valid
soal2	.446	.3598	0.00	Valid
soal3	.438	.3598	0.00	Valid
soal4	.386	.3598	0.00	Valid
soal5	.379	.3598	0.00	Valid
soal6	.379	.3598	0.00	Valid
soal7	.404	.3598	0.00	Valid
soal8	.429	.3598	0.00	Valid
soal9	.436	.3598	0.00	Valid
soal10	.516	.3598	0.00	Valid
soal11	.493	.3598	0.00	Valid
soal12	.528	.3598	0.00	Valid

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 12 pernyataan yang akan menjadi instrumen dalam penelitian ini setelah dilakukan uji analisis berupa uji

validitas menunjukkan bahwa 12 pernyataan tersebut adalah valid. Hal ini ditunjukkan oleh keseluruhan nilai r-hitung> r tabel yakni di atas 0.3598 dan nilai signifikansi di bawah 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada aspek kemandirian adalah valid.

b. Uji Reabilitas Instrumen

Setiap alat ukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Pada alat ukur untuk fenomena fisik (berat dan tinggi badan), konsistensi hasil pengukuran mudah dicapai. Dalam penelitian ini alat untuk mengukur reliabilitas adalah Alpha Cronbach. Suatu variabel dikatakan reliabel, apabila :

Hasil $\alpha > 0.60$ = reliabel

Hasil α < 0,60 = tidak reliabel

1) Rabilitas Instrumen Pretes/Potest

Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap instrumen pretes penelitian dapat dijelaskan pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Reabilitas Pretest/Postest

Reliability Statistics

٠.	· ·	
	Cronbach's	
	Alpha	N of Items
	.881	20

Hasil dari Cronbach's Alpha prestasi belajar siswa mempunyai koefisien alpha lebih dari 0,60 yaitu untuk pretest posttest 0.881. Hal tersebut menunjukkan bahwa uji instrumen yang dilakukan pada 20 pertanyaan yang dijadikan sebagai instrumen penelitian adalah reliabel.

2) Rabilitas Instrumen Karakter Mandiri

Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap penelitian instrumen karakter mandiri dapat dijelaskan pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Reabilitas Instrument Karkater Mandiri Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	15

Hasil dari Cronbach's Alpha instrument karakter mandiri siswa mempunyai koefisien alpha lebih dari 0,60 yaitu sebesar 0.812. Hal tersebut menunjukkan bahwa uji instrumen yang dilakukan pada 15 pernyataan yang dijadikan sebagai instrumen penelitian adalah reliabel.

2. Pelaksanaan Eksperimen

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) pada kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam upaya meningkatkan karakter mandiri dan prestasi belajar siswa dilaksanakan selama satu kali pertemuan 4 x 45 menit pada tanggal 16 November 2015.

Dari total 27 siswa seluruh siswa hadir secara lengkap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran matematika berbasis CTL *(contextual teaching learning)* pada kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016, peneliti membagi pelaksanaan kegiatan menjadi 3 tahapan yaitu pretest, pelaksanaan

pembelajaran, dan yang terakhir Postest untuk mengetahui prestasi belajar dari kelas eksperimen dan kelas control.

a. Pelaksanaan Pretest (Tes Awal)

Sebelum memulai kegiatan pretest tersebut peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari diadakannya kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami dan siap dalam melaksanakan kegitan pembelajaran kedepannya. Kemudian guru menjelaskan prosedur dan langkah-langkah pembelajaran dan tata aturan dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya. Selanjutnya siswa diberikan instrumen soal pretest.

Pada tahap pertama, dilakukan pretes sebanyak satu kali yang diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Peneliti membagikan soal tes. Tahap ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi masalah penghitungan termasuk yang berkaitan dengan uang pada mata pelajaran matematika sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning).

Soal tersebut berupa 20 soal yang berisi soal pilihan benar dan salah serta uraian (kisi-kisi dapat dapat dilihat pada instrumen penelitian). Siswa diberikan waktu sekitar 30 menit untuk menyelesaikan soal pretes tersebut. selama kegiatan pengerjaan soal guru mengawasi dan memperhatikan siswa agar tidak terjadi tindak kecurangan dan hasil pretest merupakan hasil murni pekerjaan siswa. Pada dua puluh menit pertama anak diberikan

peringatan bahwa waktu kurang 10 menit, kemudian peringatan selanjutnya diberikan menjelang 5 menit terakhir. Ketika waktu telah menunjukkan 30 menit maka guru meminta siswa untuk berhenti mengerjakan soal dan guru meminta siswa untuk mengumpulkan soal kedepan. Adapun hasil dari pretet dapat dilihat sebagai berikut:

4.4 Hasil Pretest Prestasi belajar Statistics

- Ax were	Kontrol	Eksperimen
N Valid	27	27
Missing	0	0
Mean	56.6667	55.7407
Std. Error of Mean	2.04995	2.11331
Median	60.0000	60.0000
Mode	50.00	65.00
Std. Deviation	1.065181	10.98108
Variance	113.462	120.584
Range	35.00	40.00
Minimum	40.00	35.00
Maximum	75.00	75.00
Sum	1530.00	1505.00

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 27 nilai tertinggi yang diperoleh pada pretest kelas kontrol adalah 70 sedangkan nilai terendah adalah 40. Sedangkan pada kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 75 dan nilai terendah adalah 35. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa keseluruhan siswa masih belum memiliki ketuntasan belajar yang baik. sedangkan nilai rata-rata pada kelas control adalah 56,66 dan kelas eksperimen 55,74. Dari kedua nilai rata-rata tersebut dapat diketahui tidak

terdapat perbedaan terlalu mencolok antara nilai pretest kelompok control dan kelompok eksperimen atau dapat dikatakan kedua kelas adalah homogen sehingga memenuhi syarat untuk dibandingkan.

Setelah mendata hasil prestasi belajar selanjutnya peneliti melakukan analisi data pada aspek karakter mandiri siswa. Adapun hasil penilaian pretest pada aspek karakter mandiri siswa dapat dilihat sebagai berikut:

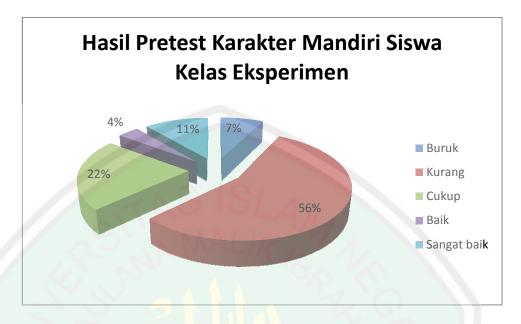
1) Observasi Awal Karakter Mandiri Kelompok Eksperimen

Tabel 4.5
Hasil Pretest Karakter mandiri

No	Kategori	Rentangan	Jumlah	Persentase
1	Buruk	21-26	2	7%
2	Kurang	27-32	15	56%
3	Cukup	33-38	6	22%
4	Baik	39-44	1	4%
5	Sangat baik	45-52	3	11%

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 27 siswa pada kelas eksperimen terdapat 2 siswa atau sekitar 7% siswa memiliki karakter mandiri buruk, selanjutnya 15 atau sekitar 56% siswa memiliki karakter mandiri kurang, 6 orang siswa atau sekitar 22% memiliki karakter mandiri cukup. 1 orang siswa atau sekitar 4% memiliki karakter mandiri baik dan sisanya 3 orang atau 11% siswa memiliki karakter mandiri sangat baik.

Sesuai hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mempunyai karakter mandiri yang kurang sehingga dibutuhkan suatu perubahan pembelajaran dalam meningkatkan karakter pribadi mandiri seorang siswa. Adapun diagram karakter mandiri dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Hasil Pre Test Karakter Mandiri Siswa

2) Observasi Awal Karakter Mandiri Kelompok Kontrol

Tabel 4.5
Hasil Pretest Karakter mandiri

No	Kategori	Rentangan	Jumlah	Persentase
1	Buruk	21-26	3	10%
2	Kurang	27-32	14	53%
3	Cukup	33-38	6	22%
4	Baik	39-44	3	11%
5	Sangat baik	45-52	1	4%

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 27 siswa pada kelas control terdapat 3 siswa atau sekitar 10% siswa memiliki karakter mandiri buruk, selanjutnya 14 atau sekitar 53% siswa memiliki karakter mandiri kurang, 6 orang siswa atau sekitar 22% memiliki karakter mandiri cukup. 3 orang siswa atau sekitar 11% memiliki karakter mandiri baik dan sisanya 1 orang atau 4% siswa memiliki karakter mandiri sangat baik.

Sesuai hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mempunyai karakter mandiri yang kurang. Selanjutnya pada kelompok control juga akan diterapkan pembelajaran namun menggunakan metode konvensional. Adapun diagram karakter mandiri dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Hasil Pre Test Karakter Mandiri Siswa

b. Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen

Setelah mengetahui Dalam tahap selanjutnya, saatnya melaksanakan perlakuan (perlakuan dilakukan sebanyak satu kali), peneliti menggunakan metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) yang memiliki beberapa komponen penting, yaitu:

1. Kegiatan Pembukaan

 a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin doa. Sebelum memulai pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan meminta salah satu siswa sebagai ketua kelas untuk memimpin doa sebagai pembuka pelajaran.

 b) Guru menkondisikan siswa agar kondusif agar memiliki kesiapan siswa untuk memulai pelajaran.

Setelah guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan melaksanakan doa bersama, guru mengkondisikan kelas sampai siswa tenang, selanjutnya guru melakukan presensi dan menanyakan siswa yang tidak masuk pada saat ini. Kemudian, guru juga menanyakan kesiapan belajar siswa terkait buku dan perlengkapan lain sesuai mata pelajaran matematika.

c) Guru memberikan apresepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal terhadap materi tentang nilai-nilai mata uang rupiah.

Apersepsi dilakukan guru dengan mengingatkan atau mereview lagi materi sebelumnya yang juga berkaitan dengan materi yang akan disampaikan hari itu. Materi yang diingatkan terkait mata uang dan yang akan dipelajari hari tersebut mengenai penggunaan mata uang dalam kehidupan sehari-hari.

d) Dilanjutkan tanya jawab dengan siswa dan meminta siswa untuk menyebutkan nilai-nilai mata uang rupiah dari yang terkecil sampai yang terbesar.

Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai sengan kompetensi dasar dan memberitahukan manfaat materi

bagi pembelajaran kepada siswa. Dalam menyampaikan materi guru juga akan menggunakan alat peraga sehingga mampu menstimulasi siswa untuk mengajukan berbagai pertanyaan dan masalah terkait nilai-nilai mata uang rupiah dari yang terkecil sampai yang terbesar sehingga mampu menciptakan lingkangan fisik, emosional, dan sosial positif pada saat awal kegiatan pembelajaran.

- e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa
 Guru menyampaikan tujuan pembelajarana agar sisiwa mengetahui
 target yang harus dicapai selama proses pembelajaran
- f) Guru membagi siswa menjagi 5 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang tiap kelompok.
 - Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok secara heterogen agar proses pembelajaran berjalan secara kompetitif dan tidak ada kelompok yang mendominasi pembelajaran
- g) Guru membagikan sebuah model uang dan LKS pada setiap kelompok

Guru membagikan media pembelajaran berupa model mainan uang yang memiliki nilai seperti uang rupiah kemudian guru juga memberikan LKS sebagai tugas untuk dikerjakan ketika pembelajaran secara kelompok.

2. Kegiatan Inti

a. Tahap konstruktivisme, Inkuiri dan Pemodelan

- Guru menugaskan siswa berdiskusi kelompok untuk mengamati dan memanipulasi jenis uang, serta menentukan nominal uang sesuai petunjuk LKS.
- 2) Siswa berdiskusi dengan kelompok dengan mengamati dan memanipulasi beberapa kelompok uang, serta menentukan jumlah kelompok nominal uang sesuai petunjuk LKS

b. Bertanya (Questioning)

- 1) Guru melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, ketika siswa mengalami kesulitan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 2) Siswa melakukan diskusi (tanya-jawab) dengan guru mengenai hasil pengamatan, selanjutnya guru memberikan penjelasan yang lebih kepada siswa ketika siswa melakukan beberapa kesalahan atau kesulitan pada saat kegiatan pengamatan.

c. Menemukan (Inquiri)

- Guru memberikan perintah kepada siswa untuk mengisi LKS dengan melakukan diskusi bersama kelompoknya masingmasing
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok melakukan diskusi bersama dan melakukan identifikasi pada permasalahan yang diberikan dalam LKS untuk diselesaikan khusunya berkaitan dengan mengidentifikasi jenis mata uang dan nominalnya.

Kemudian memilih salah satu kelompok untuk menjelaskan hasil identifikasi tersebut ke depan kelas.

d. Belajar (*Learning Community*)

- Guru menugaskan kelompok yang tidak sedang melaporkan untuk menanggapi dengan bertanya dan memberikan komentar.
- 2) Perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi kelompok dalam mengidentifikasi jenis uang dan nominalnya di depan kelas
- 3) Kelompok yang tidak sedang melaporkan menanggapi dengan bertanya dan memberikan komentar

e. Pemodelan (Modeling)

- Guru memberikan peragaan cara mengamati dan memanipulasi jenis uang dan nominalnya dalam mengidentifikasi kelompok uang
- Siswa menyimak guru yang memperagakan cara yang benar mengamati dan memanipulasi model perhitungan kelompok uang dalam mengidentifikasi jumlah dan nominalnya

f. Refleksi

 Merefleksi dengan menugaskan siswa untuk mengaitkan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyebutkan jumlah nominal uang dan menunjukkanya pada

- uang saku sisiwa yang ada di kelas yang termasuk kelompok uang
- 2) Siswa mengaitkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyebutkan jumlah nominal uang dan menunjukkanya siswa yang ada dikelas yang termasuk kelompok uang

3. Kegiatan Penutup

Penilaian sebenarnya (Authentic Assessment)

- a) Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dinilai oleh guru.
- b) Guru membahas hasil pekerjaan siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan benar.
- c) Guru memberikan motivasi kepada siswa yang masih kurang benar dalam mengerjakan tugas agar lebih cermat dalam pengerjaan tugas.
- d) Guru bersama siswa membuat kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- e) Siswa mengerjakan tes akhir
- f) Guru menutup pembelajaran

Petugas observer pada penelitian ini adalah Retno Wulandari, S.Pd (guru kelas 4) dan Abdul Haris Ishaq, S.S (guru kelas 3), Susmiyati, S.Pd (Guru kelas 2), Ulfah Widyanti, S.Pd (Guru kelas 1), dan Fitrah Hafidah, S.Pd (Peneliti).

c. Pelaksanaan Postest (Tes Akhir)

Pelaksanaan posttest hampir mirip dengan pelaksanaan postest. Pelaksanaan posttest dilaksanakan dengna tujuan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran yang diterapkan. Sebelum memulai kegiatan postest tersebut peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari diadakannya kegiatan posttest. Selanjutnya siswa diberikan instrumen soal postest, sekaligus guru melakukan observasi karakter mandiri. Lembar observasi di buat sama persis untuk melihat apakah peningkatan karakter mandiri setelah dilaksanakan pembelajaran.

Pertama, peneliti membagi soal postest prestasi belajar. Soal tersebut berupa 20 soal yang berisi sepuluh buah soal isian, dan sepuluh buah soal pilihan benar salah (kisi-kisi dapat dapat dilihat pada instrumen penelitian). Siswa diberikan waktu sekitar 30 menit untuk menyelesaikan soal pretes tersebut. selama kegiatan pengerjaan soal guru mengawasi dan memperhatikan siswa agar tidak terjadi tindak kecurangan dan hasil postest merupakan hasil murni pekerjaan siswa.

Pada dua puluh menit pertama anak diberikan peringatan bahwa waktu kurang 10 menit, kemudian peringatan selanjutnya diberikan menjelang 5 menit terakhir. Ketika waktu telah menunjukkan 30 menit maka guru menyuruh siswa untuk berhenti mengerjakan soal dan guru meminta siswa untuk mengumpulkan soal kedepan.

Sedangkan kegiatan observasi karakter kemandirian siswa dilakukan oleh 4 orang guru sebagai observer dimana masing-masing guru

mengawasi sekitar 7-8 anak. Adapun hasil dari postest prestasi belajar dapat dilihat sebagai berikutt:

4.6 Hasil Postest Prestasi belajar

Statistics

	Kontrol	Eksperimen
N Valid	27	27
Missing	0	0
Mean	73.8889	88.1481
Std. Error of Mean	2.15717	1.69102
Median	70.0000	90.0000
Mode	80.00	90.00
Std. Deviation	1.12090	8.78681
Variance	125.641	77.208
Range	45.00	30.00
Minimum	50.00	70.00
Maximum	95.00	100.00
Sum	1995.00	2380.00

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 27 nilai tertinggi yang diperoleh pada postest kelas kontrol adalah 95 sedangkan nilai terendah adalah 50 dengan rata-rata sebesar 73,8. Sedangkan pada kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 70 dengan rata-rata sebesar 88,1. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dimana nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran CTL memiliki nilai rata-rata jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

1) Hasil Observasi Postest Karakter Mandiri Kelompok Eksperimen

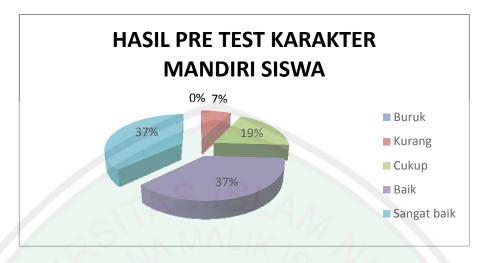
Setelah mendata hasil prestasi belajar selanjutnya peneliti melakukan analisis data pada aspek karakter mandiri siswa adapun hasil penilaian postest pada aspek karakter mandiri siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Postest Karakter Mandiri Kelompok Kontrol

9	No	Kategori	Rentangan	Jumlah	Persentase
1	1	Buruk	46-51	0	0%
	2	Kurang	52-57	2	7%
	3	Cukup	58-63	5	19%
	4	Baik	64-69	10	37%
	5	Sangat baik	70-75	10	37%

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 27 siswa terdapat 2 siswa atau sekitar 7% siswa memiliki karakter mandiri kurang, 5 orang siswa atau sekitar 19% memiliki karakter mandiri cukup, 10 orang siswa atau sekitar 37% memiliki karakter mandiri baik dan sisanya 10 orang atau 37% siswa memiliki karakter mandiri sangat baik.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masih sudah karakter mandiri yang baik dan sangat baik. Adapun diagram karakter mandiri dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Hasil Post Test Karakter Mandiri Siswa

2) Hasil Observasi Postest Karakter Mandiri Kelompok Kontrol

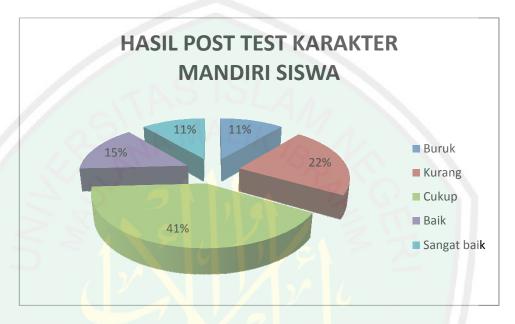
Setelah mendata hasil prestasi belajar selanjutnya peneliti melakukan analisis data pada aspek karakter mandiri siswa adapun hasil penilaian postest pada aspek karakter mandiri siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Postest Karakter Mandiri Kelompok Kontrol

No	Kategori	Rentangan	Jumlah	Persentase
1	Buruk	46-51	3	11%
2	Kurang	52-57	6	22%
3	Cukup	58-63	11	41%
4	Baik	64-69	4	15%
5	Sangat baik	70-75	3	11%

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 3 siswa terdapat 2 siswa atau sekitar 11% siswa memiliki karakter mandiri buruk, selanjutnya 6atau sekitar 22% siswa memiliki karakter mandiri kurang, 11 orang siswa atau sekitar 41% memiliki karakter mandiri cukup. 4 orang siswa atau sekitar 15% memiliki karakter mandiri baik dan sisanya 3 orang atau 11% siswa memiliki karakter mandiri sangat baik.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masih sudah karakter mandiri yang cukup baikbaik. Adapun diagram karakter mandiri dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Hasil Post Test Karakter Mandiri Siswa

B. Hasil Penelitian

1. Perbandingan Preestasi Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol, dalam kompetensi dasar memecahkan masalah penghitungan termasuk yang berkaitan dengan uang mata pelajaran Matematika siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Perbandingan Pretest dan Posttest Prestasi Belajar Kelas Kontrol

Statistics

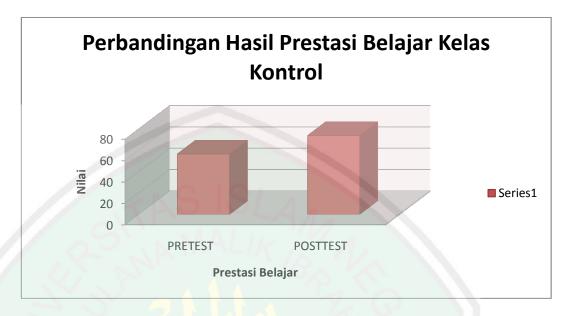
_	Pre_Kontrol	Post_Kontrol
N	27	27
	0	0
Mean	56.6667	73.8889
Std. Error of Mean	2.04995	2.15717
Median	60.0000	70.0000
Mode	50.00	80.00
Std. Deviation	1.065181	1.12090
Variance	113.462	125.641
Range	35.00	45.00
Minimum	40.00	50.00
Maxi <mark>m</mark> um	75.00	95.00
Sum	1530.00	1995.00

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_Kontrol	27	40.00	75.00	56.6667	1.065181
Post_Kontrol	27	50.00	95.00	73.8889	1.12090
Valid N (listwise)	27		-TD	P	//

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2015

Tabel 4.9 menunjukan bahwa nilai rata-rata pre test pada kelas kontrol yaitu 56,6 dengan nilai tertinggi 75,00 dan nilai terendah 40,00, sedangkan setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional sedikit meningkat dengan diperoleh rata-rata prestasi belajar matematika dari 56,66 menjadi 73,88. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Hasil Prestasi Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar di atas menunjukan adanya peningkatan prestasi siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016 meskipun dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Namun, tidak banyak siswa yang tuntas dalam kelas kontrol sehingga peningkatannya tidak signifikan.

2. Perbandingan Preestasi Belajar Kelas Eksperimenl

Berdasarkan *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol, dalam kompetensi dasar memecahkan masalah penghitungan termasuk yang berkaitan dengan uang mata pelajaran Matematika siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10 Deskrispsi Data Prestasi Belajar Kelas Eksperimen Statistics

	Pre_Eksperime n	Post_Eksperim en
N Valid	27	27
Missing	0	0
Mean	55.7407	88.1481
Std. Error of Mean	2.11331	1.69102
Median	60.0000	90.0000
Mode	65.00	90.00
Std. Deviation	10.98108	8.78681
Variance	120.584	77.208
Range	40.00	30.00
Minimum	35.00	70.00
Maxim <mark>u</mark> m	75.00	100.00
Sum	1505.00	2380.00

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_Eksperimen	27	35.00	70.00	55.7407	10.98108
Post_Eksperimen	27	75.00	100.00	88.1481	8.78681
Valid N (listwise)	27		TA	7	

Tabel 4.10 menunjukan bahwa nilai rata-rata pre test pada kelas eksperimen yaitu 55,74 dengan nilai tertinggi 70,00 dan nilai terendah 35,00, namun setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran matematika berbasis CTL *(contextual teaching learning)* dengan diperoleh rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 88,14 dengan nilai tertinggi 100,00 dan nilai terendah 75,00. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.4 Hasil Prestasi Belajar Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar di atas menunjukan adanya peningkatan prestasi siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap peningkatan prestasi belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap prestasi belajar siswa.

3. Uji Analisis Data

Uji analisis data ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan uji t sebagai alat uji hipotesis penelitian:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian grafik normal PP Plot dan *One-Sample Kolmogorov Smirnov test* yang terdapat dalam program SPSS 16.0 for Windows. Data dikatakan terdistribusi dengan normal apabila residual terdistribusi dengan normal yaitu memiliki tingkat signifikansi diatas 5% (Ghozali, 2005).

Pengujian Normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual yang diperoleh dari model mengikuti distribusi normal atau tidak. Hasil pengujian menunjukkan residual berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil perhitungan berikut ini:

Tabel 4.11 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre	Kontrol	Pre_Eksperimen
N	N 1/12		27	27
Normal Parameters ^a	Mean		56.6148	55.7407
	Std. Deviation		9.75483	10.98108
Most Extreme Differences	Absolute		.245	.245
1 0 6	Positive		.245	.245
	Negative		163	163
Kolmogorov-Smirnov Z		V	1.272	1.272
Asymp. Sig. (2-tailed)	PEDDUSY		.079	.079

a. Test distribution is Normal.

Dari Tabel di atas besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov Z nilai adalah 1,272 dan nilai signifikansi sebesar 0.079 > Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa nilai pre test pada kedua kelas yang akan diuji eksperimen dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena data yang diperoleh

berdistribusi normal, maka untuk pengujian hipotesis penelitian ini dapat digunakan uji t.

b. Uji t

Uji T pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial yang berpengaruh signifikan (nyata) atau tidak terhadap variabel dependen, derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara nyata dan konsisten.

Menurut kriteria pengujian:

H0 ditolak apabila statistik t hitung > t tabel (1.70329)

Ha diterima apabila statistik t hitung < tabel (1.70329)

Dalam penelitian ini,penulis menggunakan uji analisis independent sample t test untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara dua kelompok data yang sudah berdistribusi normal. Selain itu Alasan menggunakan independent sample T Test adalah sebagai uji komparatif karena skala data kedua variabel adalah kuantitatif yaitu pre test dan post test. Berdasarkan hasil uji SPSS 17 maka hasil dari uji t terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
GainScore	1	27	13.7037	5.64879	1.08711
	2	27	43.7037	5.64879	1.08711

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means					
	251	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	
GainScore	Equal variances assumed	19.513	52	0.000	-30.00000	1.53 741	
3	Equal variances not assumed	19.513	52	0.000	-30.00000	1.53741	

Sesuai hasil uji t yang sudah dilakukan peneliti tersebut di atas maka diketahui bahwa nilai t hitung adalah 19,513. Apabila dibandingkan dengan t tabel maka dapat disimpulkan bahwa t hitung (19,513) > t tabel (1.70329). Sedangkan nilai Sig (2-tailed) merupakan nilai probabilitas/p value uji independent sample T test menunjukkan hasil 0,000 artinya terdapat perbedaan antara hasil pre test dan hasil posttest karena nilai 0,000 < 0,05 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran matematika berbasis CTL *(contextual teaching learning)* memiliki pengaruh terhadap peningkatan karakter karakter mandiri dan prestasi belajar pada siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dengan demikian terdapat efektivitas penerapan metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi belajar pada siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016 pada kompetensi dasar memecahkan masalah penghitungan termasuk yang berkaitan dengan uang.

4. Hasil Perbandingan Karakter Mandiri

Pengukuran pada aspek lain dilakukan juga oleh peneliti untuk mengidentifikasi hasil sikap karakter mandiri yang dimiliki siswa pada saat proses pembelajaran. Jika dilihat dari sintaks pembelajarannya, maka metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) menggunakan prinsip pembelajaran kooperatif karena mengharuskan pengelompokan murid antara 2 atau 4 orang secara heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi silih asah sehingga sumber belajar bagi murid bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama murid. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembalajaran yang memberi kesempatan kepada murid untuk bekarakter mandiri dengan sesama murid dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Pada penelitian ini penulis menggunakan sistem penilaian melalui lembar observasi untuk mengukur tingkat karakter mandiri yang dimiliki oleh siswa. Observasi terdiri dari 15 pernyataan. Observasi dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengujian perbandingan karakter mandiri dilakukan dengan membandingkan hasil pretest observasi karakter mandiri dengan observasi posttest dengan menggunakan uji independent sample t test. Pengujian yang digunakan adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memiliki perbedaan yang signifikan (nyata) dianatara keduanya, derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara nyata dan konsisten. Adapun hasil uji t test dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.13
Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KarakterMandiri	1	27	2.1826	.48529	.09339
1 0	2	27	4.0256	.46796	.09006

Independent Samples Test

11		t-test for Equality of Means			
				Sig. (2-	
		t	df	tailed)	Mean Difference
KarakterMandiri	Equal variances assumed	14.205	52	.000	-1.84296
	Equal variances not assumed	14.205	51.931	.000	-1.84296

Sesuai hasil uji t yang sudah dilakukan peneliti tersebut di atas maka diketahui bahwa nilai t hitung adalah 14,205. Apabila dibandingkan dengan t tabel maka dapat disimpulkan bahwa t hitung (14,205) > t tabel (1.70329). Sedangkan nilai Sig (2-tailed) merupakan nilai probabilitas/p value uji t menunjukkan hasil 0,000 artinya terdapat perbedaan antara hasil pre test dan hasil posttest karena nilai 0,000 < 0,05 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) mata pelajaran matematika mampu efektif terhadap karakter mandiri pada siswa kelas 31 di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

BAB V

PEMBAHASAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pandangan rancangan eksperimen, tujuannya untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi belajar siswa kelas 3. Penulis mengambil objek penelitian pada siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun pembahasan hasil penelitian guna menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Karakter mandiri dan Prestasi Sebelum dan Sesudah Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis CTL (Contextual Teaching Learning).

Matematika merupakan bentuk pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis. Hal ini menjadikan matematika sebagai bentuk bahasa yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat yang direpresentasikan ke dalam simbol yang padat. Matematika adalah pengetahuan yang terstruktur, terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan. Oleh sebab itu, matematika merupakan ilmu tentang keteraturan pola dan ide.

Matematika sebagai ilmu yang terstruktur dan terorganisasikan karena matematika harus dimulai dari unsur yang tidak didefinisikan. Setelah itu, dilanjutkan dengan unsur yang didefinisikan ke aksioma/postulat dan akhirnya pada teorema. Oleh sebab itu, konsep-konsep matematika tersusun secara

hirarkis, terstruktur, logis, dan sistemis. Hal ini membuktikan bahwa matematika dimulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Jadi, untuk mempelajari matematika siswa wajib menguasai konsep sebelumnya sebagai prasyarat untuk memahami topik atau konsep selanjutnya. Contoh seorang siswa yang akan mempelajari sebuah materi menaksir jumlah harga sekelompok barang haruslah mempelajari mulai dari memahami mata uang rupiah, akhirnya menunjukkan kesetaraan nilai mata uang, dan menaksir jumlah harga sekelompok barang. Pengenalan mata uang merupakan pelajaran dasar dalam menunjukkan kesetaraan nilai mata uang.

Pembelajaran matematika adalah cara berpikir dan bernalar yang digunakan untuk memecahkan berbagai jenis persoalan dalam keseharian, sains, pemerintah, dan industri. Lambang dan bahasa dalam matematika bersifat universal sehingga dipahami oleh bangsa-bangsa di dunia. "matematika" lebih tepat digunakan daripada "ilmu pasti" karena memang benarlah, bahwa dengan menguasai matematika orang akan belajar mengatur jalan pikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya⁶⁵

Pembelajaran merupakan proses membimbing pengalaman belajar.

Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika siswa dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Misalnya, jika seorang siswa ingin memecahkan suatu masalah maka ia harus berpikir menurut

⁶⁵ Andi Hakim Nasution. Landasan Matematika. (Bogor: Bhratara Press. 1982) hlm. 12

langkah-langkah tertentu. Hal ini mengartikan bahwa mengajar adalah usaha untuk memberi ilmu pengetahuan dan usaha untuk melatih kemampuan. ⁶⁶

Penulis memahami bahwa pembelajaran matematika merupakan kegiatan berfikir dan bernalar baik di luar kelas maupun di dalam kelas dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, guru dalam mengajarkan matematika harus proporsional sesuai dengan tujuannya. Guru dalam hal ini mengalami aktivitas dengan siswa dan mengatus siswa sehingga tercipta situasi dan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Pada pembelajaran matematika guru diwajibkan tidak hanya memberikan materi pelajaran, melainkan harus mampu berperan sebagai fasilitator, organisator, dan motivator bagi pembelajaran siswa.

Dalam mengembangkan kegiatan berpikir itulah seorang siswa dituntut untuk memiliki sebuah karakter mandiri yang dapat memecahkan sendiri apabila memperoleh permasalahan yang berkaitan dengan uang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu unruk meningkatkan kemandirian tersebut s=dibutuhkan suatu cara untuk mampu memberikan dorongan semnagat bagu siswa dalam mengembangkan karakternya. Selain itu prestasi belajar juga sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Sehingga peneliti menggunakan metode pembelajaran CTL untuk melihat peningkatan yang terjadi terkait karakter mandiri dan prestasi belajar siswa.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem menyeluruh. Cotextual Teaching and Learning (CTL) terdiri dari bagian-

⁶⁶ W. Gulo. Stategi Belajar Mengajar. (Jakarta : Grasindo. 2002) hlm. 23

bagian yang terhubung. Jika bagian ini terjalin satu sama lain, maka dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan secara terpisah. Dengan kata lain bahwa *Cotextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan metode pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran di kelas yang bersifat "guru menjelaskan, murid mendengarkan" akan mengalami perubahan paradigma baru "siswa aktif mengkontruksi, guru sebagai fasilitator (pembantu)". Dengan paradigma baru ini, siswa akan mendapatkan konsep materi pelajaran secara jelas dan benar.

Sedangkan Mandiri atau kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. 68

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan prestasi siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan penerapan pembelajaran matematika

⁶⁷ Elaine B. Jhonson. Contextual Teaching Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar dan bermakna (diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan). (Bandung: Mizan Learning Center, 2007) hlm. 65

⁶⁸ Masrun. dkk.. Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk dari Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 1986) hlm. 8

berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi belajar.

Hasil deskripsi data menunjukan bahwa nilai rata-rata pre test pada kelas eksperimen yaitu 55,74 dengan nilai tertinggi 70,00 dan nilai terendah 35,00, namun setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) dengan diperoleh rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 88,14 dengan nilai tertinggi 100,00 dan nilai terendah 75,00. Hal ini membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan.

Selanjutnya mengenai hasil analsis deskripsi data observasi karakter mandiri menjelaskan bahwa terdapat peningkatan karakter mandiri pada siswa pada saat pre test sebagian besar masih mendapatkan kesimpulan bahwa kemandirian siswa sebesar 56% dinyatakan kurang. Namun, pada saat post test hasil analisis deskripsi observasi meningkat menjadi sebagian besar siswa memiliki kemandirian yang cukup baik.

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan karakter mandiri dan prestasi sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Neni Pujiwati (2008) yang menyatakan bahwa Hasil penelitian yaitu penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato dengan faktor pendukung meningkatnya kemampuan siswa dalam berpidato, antara lain dari

komponen pemodelan *(modelling)* yang berupa naskah pidato, penampilan teman sebaya dalam berpidato, dan masyarakat belajar *(learning community)*.

2. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap Kemandirian Siswa.

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat. 69

Mandiri pada siswa merupakan jiwa mentalis yang dimiliki siswa dalam memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, karakter mandiri hanya dimiliki siswa apabila siswa tersebut memiliki kemampuan berfikir tentang apa yang akan dikerjakannya. Hal ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa untuk menjamin kelangsungan hidupnya yang lebih berarti dan eksis.

Pembelajaran matematika para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek.⁷⁰ Pembelajaran matematika menurut

⁶⁹ Hasan Basri. Kemandirian dalam Belajar. (Jakarta: Bumi Aksara Press. 2000) hlm. 56

⁷⁰ Erman Suherman. Strategi Belajar Mengajar Matematika. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud. 1986)

pandangan konstruktivis adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi. Penulis memahami bahwa hakekat matematika memiliki sifat pasti. Oleh sebab itu, guru wajib dapat menanamkan konsep matematika dengan baik supaya dapat meningkatkan daya nalar siswa secara logis, sistemik, konsisten, kritis, dan disiplin. Sehingga sebuah karakter mandiri sangat diperukan oleh siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dalam penelitian yang sudah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan penerapan metode pembelajaran CTL maka siswa menjadi lebih mengerti dan mandiri dalam hal pengelolaan uang. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti serta hasil observasi yang sudah diolah dan di deskripsikan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih berkembang secara mandiri terkait pengelolaan keuangan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sehingga hipotesis minor diterima yaitu ada pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap kemandirian siswa.

3. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap Prestasi Siswa.

Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan dalam bekerja. Dalam dunia pendidikan prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan

pelajaran yang disajikan kepada siswa. Penulis memahami bahwa prestasi merupakan sebuah hasil yang diupayakan dengan sungguh-sungguh dan ulet sehingga akan menyenangkan bagi orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja. ada pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap prestasi siswa.

Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu⁷¹. Penulis memahami bahwa prestasi belajar merupakan kecakapan nyata yang dapat di ukur yang berasal dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kecakapan ini merupakan interaksi aktif antara subyek dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajr yang bertujuan untuk mencapai prestasi belajar.

Ada beberapa hal yang mampu mempengaruhi prestasi belajar yaitu pengelolaan pembelajaran. Sebuah pengelolaan pembelajaran adalah sangat penting dalam memberikan transfer ilmu kepada siswa. Prestasi belajar adalah skala ukur utama dalam menetukan hasil proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun lingkungan sekolah. Oleh sebab itu guru sebagai

⁷¹ Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003) hlm.

seorang pendidik wajib memberikan ilmu yang terbaik dalam menungkatkan proses pembelajaran terhadap prestasi belajar.

Dalam konteks ini, matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat menarik untuk diberikan suatu masalah. Siswa selalu kebingungan pada saat dihadapkan pada permasalahan matematika di *lingkungan* sehari-hari. Menjadi hal yang menarik ketika matematika akan diujikan secara eksperimen dalam suatu unit penelitian sehingga pada kelas 3I penulis memberikan metode pembelajaran CTL guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang sebelumnya dianggap belum tuntas dan masih jauh dari KKM.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks Cotextual Teaching and Learning (CTL) tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima materi perkuliahan, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya. Kedua, Cotextual Teaching and Learning (CTL) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, Cotextual Teaching and Learning (CTL) mendorong siswa

untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya *Cotextual Teaching and Learning (CTL)* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *Cotextual Teaching and Learning (CTL)* bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁷²

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa hasil deskripsi *data* menunjukan nilai rata-rata pre test pada kelas eksperimen yaitu 55,74 dengan nilai tertinggi 70,00 dan nilai terendah 35,00, namun setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran matematika berbasis CTL *(contextual teaching learning)* dengan diperoleh rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 88,14 dengan nilai tertinggi 100,00 dan nilai terendah 75,00. Hal ini membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan.

Sesuai hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor diterima yaitu ada pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap prestasi siswa kelas 3I MIN I Malang tahun ajaran 2015/2016. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh jurnal yang ditulis oleh Novi Trinasari dan M Ikhsan (2014) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika

⁷² Sanjaya, W.. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta :Kencana Prenada Media. 2006) hlm. 202

dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah siswa ditinjau secara keseluruhan dan kategori kemampuan matematika siswa.

4. Pengaruh Paling Dominan pada Penerapan CTL (contextual teaching learning) terhadap Kemandirian atau Prestasi Belajar Siswa.

Seorang guru sebagai pendidik dituntut untuk merancang kurikulum yang memenuhi kebutuhan semua siswa yang beragam. Cotextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa karena memiliki perbedaan dengan metode lainnya. Perbedaan tersebut antara lain (1) menekankan problemsolving (pemecahan masalah), (2) menyadari bahwa mengajar dan belajar terjadi keterkaitan konteks dengan dunia nyata seperti rumah, masyarakat, dan teman sebaya, (3) guru sebagai pendidik bertugas memantau siswa dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi selfregulated (mengatur sendiri), (4) kondisi siswa dalam belajar dari berbagai ragam kehidupan dan berbagai konteks, (5) mendorong siswa untuk belajar dari satu sama lainnya dan bersama-sama, dan (6) melaksanakan otentik penilaian.

Penulis memahami bahwa *Cotextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran ini guna memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa yang semakin dinamis. Lima strategi pembelajaran *Cotextual Teaching and Learning (CTL)* dalam kelas adalah *relating* (saling keterkaitan),

experiencing (mengalami), applying (menerapkan), cooperating (bekerja sama), dan transferring (mentransfer).

Beberapa hal mampu ditingkatkan melalui metode pembelajaran CTL. Pada konteks penelitian ini hal yang ditekankan untuk dapat lebih ditingkatkan adalah prestasi belajar dan kemandirian siswa. Kedua aspek inilah yang dianggap paling utama penting oleh peneliti karena dalam memecahkan suatu permasalahan dalam matematika dibutuhkan suatu kemandirian.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan menunjukkah bahwa nilai t hitung variabel prestasi belajar siswa adalah 19,513. Apabila dibandingkan dengan t tabel maka dapat disimpulkan bahwa t hitung (19,513) > t tabel (1.70329). Sedangkan nilai Sig (2-tailed) merupakan nilai probabilitas/p value uji T menunjukkan hasil 0,000 artinya terdapat perbedaan antara hasil pre test dan hasil posttest karena nilai 0,000 < 0,05 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran matematika berbasis CTL *(contextual teaching learning)* memiliki pengaruh terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi belajar pada siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dengan demikian terdapat pengaruh metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual *teaching learning*) terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi belajar pada siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan kompetensi dasar memecahkan masalah penghitungan termasuk yang berkaitan dengan uang

Sedangkan untuk variabel tingkat karakter mandiri dalam aspek kemandirian sesuai hasil uji t yang sudah dilakukan peneliti diketahui bahwa nilai t hitung adalah 14,205. Apabila dibandingkan dengan t tabel maka dapat disimpulkan bahwa t hitung (14,205) > t tabel (1.70329). Nilai Sig (2-tailed) merupakan nilai probabilitas/p value uji T menunjukkan hasil 0,000 artinya terdapat perbedaan antara hasil pre test dan hasil posttest karena nilai 0,000 < 0,05 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) mata pelajaran matematika memiliki pengaruh terhadap karakter mandiri pada siswa kelas 31 di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

Perbandingan antara hasil analisis pada pengaruh CTL (contextual teaching learning) mata pelajaran matematika terhadap prestasi siswa dan karakter mandiri menunjukkan perbedaan yaitu nilai t hitung adalah 14,205 pada karakter mandiri lebih kecil dibandingkan pada prestasi siswa yang memiliki nilai t hitung variabel prestasi belajar siswa adalah 19,513. Hal ini dapat dilihat bahwa variabel prestasi belajar siswa lebih dipengaruhi oleh keberadaan pembelajaran CTL (contextual teaching learning).

Dari pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor diterima yaitu perbedaan pengaruh paling dominan pada penerapan CTL (contextual teaching learning) terletak pada prestasi siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Ririn Septiani (2013) dimana hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat

perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas eksperimen pada materi sifat-sifat energi bunyi lebih baik secara signifikan dibandingkan kelas kontrol.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan oleh peneliti serta hasil pembahasan yang didapat, secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) berpengaruh terhadap peningkatan karakter mandiri dan prestasi belajar siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan dan efektifitas pembelajaran antara model pembelajaran berbasis CTL (contextual teaching learning) dengan kelas kontrol pada mata pelajaran matematika. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi setiap indikator karakter mandiri yang tercantum dalam angket penelitian. Secara khusus kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan karakter mandiri serta prestasi belajar siswa dengan penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning). Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil deskripsi data yang menunjukan bahwa nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen yaitu 55,7, setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) dengan diperoleh rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 88,1 dengan

- nilai tertinggi 100,00 dan nilai terendah 70,00. Hal ini membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan.
- 2. Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap kemandirian siswa. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti melalui lembar observasi yang sudah diolah dan di deskripsikan. Dimana hasil analsisi deskriptif antara kelas control dan kelas eksperimen memiliki perbedaan pasca diberikan perlakuan. Sebagian besar kelas control memiliki karkater mandiri cukup baik sedangkan sebagian besar karkater mandiri kelas eksperimen berada pada kategori baik dan sangat baik. Hasil tersebut diperkuat dengan perhitungan uji t dimana t hitung lebih besar dari t tabel (14,205) > t tabel (1.70329) yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara karakter mandiri kelas control dengan kelas eksperimen.
- 3. Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) terhadap prestasi siswa. hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa hasil deskripsi data menunjukan nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen yaitu 55,7, setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) dengan diperoleh rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 88,1 dan naik sebesar 32,3 point. Sedangkan pada kelas control dari nilai rata-rata 56,6 naik menjadi 73,8 atau hanya naik sebesar 18,2 poin.

4. Perbandingan antara hasil analisis pada pengaruh CTL (contextual teaching learning) mata pelajaran matematika terhadap prestasi siswa dan karakter mandiri menunjukkan perbedaan yaitu nilai t hitung adalah 14,205 pada karakter mandiri lebih kecil dibandingkan pada prestasi siswa yang memiliki nilai t hitung variabel prestasi belajar siswa adalah 19,513. Hal ini dapat dilihat bahwa variabel prestasi belajar siswa lebih dipengaruhi oleh keberadaan pembelajaran CTL (contextual teaching learning). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran matematika berbasis CTL (contextual teaching learning) lebih mempengaruhi pada variabel prestasi belajar siswa daripada variabel karakter mandiri pada siswa kelas 3I di MIN Malang I pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan suatu eksperimen dimana hasil yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan suatu parameter dalam pertimbangan ataupun pengambilan keputusan dimana suatu model pembelajaran yang diterapkan dapat diketahui mana yang sebaiknya digunakan dalam suatu lingkungan pendidikan umumnya dan sistem pengajaran di sekolah khususnya agar dapat memperoleh hasil (prestasi) belajar yang baik. Selain itu juga diharapkan dengan adanya penelitian ini, pihak-pihak yang bersangkutan dapat melihat lebih luas lagi permasalahanpermasalahan yang terjadi dalam suatu pendidikan dan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi permasalahan tersebut.

Dapat dipastikan bahwa hasil dari penelitian ini memiliki implikasi yang positif bagi berbagai pihak yang tersangkut di dalam penelitian ini. Dari berbagai macam permasalahan yang terjadi di ruang lingkup penelitian ini telah terungkap hasil-hasil penelitian yang secara langsung berimbas terhadap pihakpihak yang dimaksudkan. Salah satu diantaranya adalah hasil penelitian yang dibahas pada bagian evaluasi awal (pretest) diperoleh hasil yang dapat dikatakan kurang baik. Hal ini mengisyaratkan kepada pihak sekolah bahwa perlu memiliki suatu sistem yang lebih baik dalam penerapan proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, kemudian kepada siswa juga diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik pula dalam mempelajari dan memahami suatu materi yang diberikan.

Hal lain yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai perbedaan ratarata hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok sampel kelas kontrol dan eksperimen memberikan implikasi yang harus dicermati dimana dengan adanya penerapan model pembelajaran yang baru para siswa mendapatkan hasil yang berbeda dan memiliki perkembangan yang positif, namun hal ini juga harus dapat diprediksikan bahwa apabila pihak sekolah akan menerapkan sistem pembelajaran yang baru sebaiknya dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi nantinya karena dikhawatirkan dengan adanya penerapan sistem yang baru akan memerlukan proses pengadaptasian terhadap pihak yang akan melaksanakan sistem tersebut.

Implikasi yang lain adalah mengenai pengingkatan hasil (prestasi) belajar yang diperoleh dalam peneltian ini. Peningkatan hasil belajar tersebut

akan berbedabeda, tinggi atau rendahnya peningkatan ini tergantung pada karakter dari berbagai model-model pembelajaran yang bervariasi di dunia pendidikan. Sehingga hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa memerlukan analisis yang cukup matang dalam membuat keputusan dalam hal penetapan model pembelajaran mana yang layak digunakan dan memang akan memberikan hasil yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimiliki oleh suatu sekolah. Ini juga mendorong para guruguru yang ada di dalam sistem pendidikan untuk lebih mengeksplorasi dan memahami lebih detil mengenai model-model pembelajaran yang sebaiknya digunakan dalam mentransferkan ilmu pendidikan kepada siswa.

Terungkapnya hasil penelitian karakter kemandirian dan prestasi belajar siswa yang tinggi terhadap model pembelajaran yang baru yaitu pembelajaran Matematika berbasi CTL (Contextual Teaching and Learning) menguatkan suatu pernyataan bahwa siswa cukup responsif terhadap suatu perubahan sistem atau proses pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, dengan karakter siswa seperti ini haruslah berhati-hati dalam memberikan atau merubah suatu program atau sistem pembelajaran kepada siswa perlu juga diketahui hal-hal yang yang akan terjadi nantinya apakah akan berdampak positif atau negatif.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dikaitkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak. Yang pertama bagi

pihak peneliti yang akan membahas lebih lanjut mengenai model-model pembelajaran, diantaranya adalah melakukan penelitian yang lebih luas lagi mengenai model-model cooperative learning yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa lebih baik lagi. Kemudian disarankan pula dapat menyempurnakan atau memodifikasi penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang positif umumnya bagi kemajuan pendidikan dan khususnya penerapan model pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya bagi pihak sekolah diharapkan selalu memberikan dukungan yang positif serta memfasilitasi dalam rangka untuk memberikan meningkatkan pembelajaran, karena pengembangan-pengembangan seperti ini sangatlah penting. Tidak hanya itu, pihak sekolah seyogyanya selalu memberikan dukungan terhadap inovasi-inovasi yang guru ciptakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan proses pembelajaran terhadap siswa, dan juga memiliki respons yang sangat kuat dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi di dalam proses pembelajaran.

Selain itu, saran bagi peneliti pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil penelitian ini dengan pengembangan-pengembangan pada kreatifitas dalam pembelajaran. Pengembangan ini juga bertujuan untuk memperbaiki penelitian ini supaya menjadi penelitian yang lebih sempurna lagi sehingga menjadikan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan bagi guru sebagai pelaku langsung pada pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur`an*(jurnal publikasi online, 2014)

https://www.academia.edu/5923215/Teori-teori Pendidikan Berdasarkan
al-Quran diakses pada tanggal 6 Juli 2015

Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*.

Jakarta: Rineaka Cipta

Amin, Ahmad. 2012. *Kitabul Akhlak* (diterjemahkan Mufti Mubharok).

Surabaya: QUNTUM Media

Arikunto, S.. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 7.

Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2006. Manajemen Penelitian. Jakarta: Depdikbud

Aunillah, Nurul Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana Press

Azwar, Saifuddi. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar Press

Basri, Hasan. 2000. Kemandirian dalam Belajar. Jakarta: Bumi Aksara Press

Berns, R.G. dan Erickson P. M.. 2001. *Contextual Teaching and Learning:*Preparing Students for the New Economy, diakses dari www.nccte.com, tanggal 06 Juli 2015

Blanchard, A.. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. London: Educational Services Journal

Bowlby, J.. 1996. *The growth of independence in the young child*. New York:

Royal Society of Health Journal, 76

Covey, Stephen R.. 2008. The Speed Of Trust - Satu Hal yang Mampu Mengubah Segalanya. Jakarta: Kharisma Publishing

Crawford, L. M.. 2001. Teaching contextually: Research, rationale, and techniques for improving student motivation and achievement. Texas:

CCI Publishing Inc

Daradjat, Zakiyah. 1992. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara

Depdikbud. 2002. Model-Model Pembelajaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. PGSM Press

Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdikbud

Donovan A. Johnson, Gerald R. Rising. 1972. *Guidelines for teaching mathematics*. New York: Wadsworth Pub. Co.

Gulo, W.. 2002. Stategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo

Hasan, Ali. 2010. Marketing dari Mulut ke Mulut. Yogyakarta: Media Pressindo

- http://kbbi.web.id/semangat (Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud Pusat Bahasa) diakses pada tanggal 07 Juli 2015
- http://kbbi.web.id/prestasi (Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud Pusat Bahasa) diakses pada tanggal 2 September 2015
- http://kbbi.web.id/ajar (Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud Pusat Bahasa) diakses pada tanggal 2 September 2015
- https://aigarahmadiana.wordpress.com/2012/12/20/pendidikan-islam-berbasiskontekstual-ctl/ (jurnal publikasi) diakses pada tanggal 8 Juli 2015
- http://kbbi.web.id/prestasi (Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud Pusat Bahasa) diakses pada tanggal 2 September 2015
- http://kbbi.web.id/ajar (Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud Pusat Bahasa) diakses pada tanggal 2 September 2015
- Hudson, Clemente Charles. 2002. Contextual Teaching and Learning for Practitioners. Valdosta: Valdosta State University Journal

- Jhonson, Elaine B.. 2007. Contextual Teaching Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar dan bermakna (diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan).

 Bandung: Mizan Learning Center
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian untuk penulisan Skripsi dan Tesis, edisi* revisi. Jakarta: PPM Press
- Masrun. dkk.. 1986. Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk dari Tiga Suku

 Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian. Yogyakarta:

 Universitas Gajah Mada
- Mardika Ika Sari dalam jurnal online *Kemandirian Itu Penting Untukmu, Nak.*(Jurnal Online http://www.kompasiana.com/my-mardhika/kemandirian-itu-penting-untukmu-nak_552c60f66ea8343a038b4569) diakses pada tanggal 11 September 2015

Nasution, Andi Hakim. 1982. Landasan Matematika. Bogor: Bhratara Press

Nazir. 2003. Metode Penelitian, Cetakan Kelima. Jakarta: Ghalia Press

Qardawi, Yusuf al. 1989. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Islam*.

Bandung: Rosdakarya Press

Panduan Guru. *Contextual Teaching and Learning, Apa Itu?* (artikel publikasi online, 2013) http://panduanguru.com/contextual-teaching-and-learning-ctl-apa-itu/ diakses pada tanggal 20 Oktober 2015

S, Arikunto. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek, Edisi Revisi kelima*.

Jakarta: Rineka Cipta Press

Sanjaya ,W.. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses

Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media

Schwartz, David J.. 2014. The Magic of Thinking Big(diterjemahkan Andi Wahyu).

Jakarta: MIC Publishing

Slavin, Robert E.. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Jakarta:

Nusamedia Press

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Soedjadi, R.. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Sudjana, Nana. 2005. Metode Statistika. Bandung: Tarsito Press

Sudjana. 2001. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito Press

Sugiyono. 2010. *MetodePenelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta Press

Suherman, E.. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica UPI Press

Suherman, Erman. 1986. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud

Sumarmo, U. 2004. *Kemandirian Belajar : Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik.* (Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana UPI. Bandung : Tidak dipublikasikan

Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Surabaya: UNESA Press

Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Rosdakarya

Wilson, Matthew Clifford and Marica. 2000. Contextual Teaching Professional

Learning and student Experiences: Lesson Learned From

Implemention. New York: Education Breaf Publishing

Yatim, Riyanto. 2010. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana Press

Zuchdi, Darmiyati, dkk.. 2009. Humanisasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Instrumen Observasi Contextual Teaching Learning (CTL)

Kelas	:		
Tanggal	:		
Petunjuk	: Berilah tanda c	$\overline{\mathbf{ek}}$ ($$) pada kolom ses	uai hasil pengamatan
Keterangan	: 1 = Kurang	3 = Baik	5 = Istimewa
_	2 = Cukup	4 = Amat Baik	

NO			S	KO	R	
	PERTANYAAN/PERNYATAAN		2	3	4	5
1	Siswa memahami instr uksi ketika menerima perintah dari guru. (Modelling)					
2	Siswa memiliki keseriusan dalam membangun konsep sendiri. (konstruktivisme)					
3	Siswa memiliki kemampuan cara bertanya kepada teman atau guru. (<i>Question</i>)					
4	Siswa memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan guru / siswa. (<i>Question</i>)	1				
5	Siswa memiliki kemampuan menghargai pendapat orang lain. (<i>Learning Community</i>)	7				
6	Siswa mempunyai kemampuan dalam bekerja sama dengan kelompoknya. (masyarakat belajar) – (<i>Learning Community</i>)					
7	Siswa mempunyai kemampuan dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya masing-masing.(mandiri) - (Learning Community)					
8	Siswa memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pendapat. (Learning Community)		1	/		
9	Siswa memiliki kemampuan menemukan konsep dari pertanyaan. (Konstruktivisme)	1				
10	Siswa memiliki keseriusan dalam mendengarkan diskusi. (mandiri). (Learning Community)	1				
11	Siswa memiliki keseriusan dalam mencatat hasil diskusi. (Authentic Assesment)					
12	Siswa memiliki kemampuan dalam membuat rangkuman (kesimpulan) hasil diskusi. <i>(Authentic Assesment)</i>					
13	Siswa memiliki kemampuan dalam mempresentasikan hasil diskusi. (<i>Learning Community</i>)					
14	Siswa memiliki kemampuan dalam praktikum dengan baik. (Inquiry)					
15	Siswa memiliki kemampuan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. (Reflection)					

Instrumen Observasi Karakter Mandiri

Kelas	:		
Tanggal	:		
Petunjuk	: Berilah tanda c	$\overline{\mathbf{ek}}$ ($$) pada kolom ses	uai hasil pengamatan
Keterangan	: 1 = Kurang	3 = Baik	5 = Istimewa
	2 = Cukun	4 = Amat Baik	

NO	PERTANYAAN/PERNYATAAN	SKOR					
	PERTANY AAN/PERNY ATAAN	1	2	3	4	5	
1	Siswa memiliki inisiatif untuk bertanya kepada guru.						
2	Siswa memiliki kemampuan mentaati instruksi dari guru dalam pembelajaran.						
3	Siswa memiliki kemauan dalam mencapai tujuan pembelajaran.						
4	Siswa memiliki kemampuan dalam usaha menemukan jawaban permasalahan.						
5	Siswa tidak mudah berputus asa menyelesaikan soal.	I					
6	Siswa mempunyai kemampuan untuk tidak ketergantungan pemecahan masalah pada teman kelompok						
7	Siswa mempunyai kemampuan dalam berusaha mencari sumber belajar baru			//			
8	Siswa memiliki kemampuan dalam mengkreasi pemecahan permasalahan dalam pembelajaran			/			
9	Siswa memiliki kemampuan untuk tidak mudah bertanya kepada teman sejawat/guru		1				
10	Siswa memiliki sikap dalam menerima kritikan dan masukan dari guru						
11	Siswa memiliki kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran						
12	Siswa memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing						

Malang, Desember 2015 Observator

Silabus Matematika Mata Uang

Standar	Kompetensi	Materi Pokok	Indikator	Instrument
Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka.	Memecahkan masalah perhitungan termasuk yang berhubungan dengan uang	 Memahami mata uang rupiah Menunjukkan kesetaraan nilai mata uang Menaksir jumlah harga sekelompok barang 	 Keberhasilan Siswa dapat mengenal berbagai nilai mata uang rupiah. Siswa dapat menentukan kesetaraan nilai uang dengan berbagai satuan uang lainnya. menaksir jumlah harga dari sekelompok barang yang biasa dibeli atau dijual sehari-hari. memecahkan masalah yang berkaitan dengan uang. 	Observasi LKS

Instrumen Pada Variabel Penelitian

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	INSTRUMEN
Variabel Bebas	Metode pembelajaran metode Contextual Teaching and Learning (CTL)	- Konstruktivisme (Constructivism) - Bertanya (Questioning) - Menemukan (Inquiri) - Belajar (Learning Community) - Pemodelan (Modeling) - Penilaian sebenarnya (Authentic Assessment)	RPP
Variabel Terikat	karakter mandiri	 Dapat menyelesaikan tugas-tugas dari guru dan sekolah dengan baik Dapat menyelesaikan tugas-tugas dari guru dan sekolah dengan tepat waktu. 	Observasi
	prestasi belajar	 Dapat menunjukkan Dapat menjelaskan Dapat mendefinisikan 	Pretest dan Postest

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : MIN Malang I

Kelas/Semester : 3/I

Mata Pelajaran : Matematika

Alokasi Waktu : 3 x 35 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

1. Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka.

B. KOMPETENSI DASAR

1.5. Memecahkan masalah penghitungan termasuk yang berkaitan dengan uang.

C. INDIKATOR

Siswa dapat:

- 1. Menyebutkan nilai mata uang rupiah dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- 2. Menentukan kesetaraan nilai uang dengan berbagai satuan uang lainnya.
- 3. Menaksir jumlah harga dari sekelompok barang yang bisa dibeli atau dijual seharihari.
- 4. Menyelesaikan soal cerita yang melibatkan nilai uang.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

- 1. Dengan panduan gambar-gambar nilai mata uang rupiah yang ada di LKS, siswa dapat mengenal dan menyebutkan nilai mata uang rupiah dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- 2. Dengan panduan gambar-gambar nilai mata uang rupiah yang ada di LKS, siswa dapat menentukan kesetaraan nilai uang dengan berbagai satuan uang yang lainnya.
- 3. Setelah siswa mengenal dan mengetahui nilai mata uang rupiah, siswa dapat menaksir jumlah harga dari sekelompok barang yang bisa dibeli atau dijual sehari-hari.

4. Dengan berdikusi dengan kelompok, siswa dapat menyelesaikan masalah soal cerita yang melibatkan nilai uang.

E. URAIAN MATERI

Dalam kehidupan sehari-hari, uang adalah alat pembayaran yang sah. Uang terdiri dari 2 macam, yaitu uang giral dan uang kartal. Pada materi ini akan dibahas tentang uang kartal. Uang kartal terdiri dari uang kertas dan uang logam. Mata uang di Indonesia adalah rupiah. Nominal nilai mata uang di Indonesia adalah 100, 200, 500, 1000, 2000, 5000, 10000, 20000, 50000, dan 100000. Penulisan nilai mata uang harus disertai dengan simbol "Rp" di depannya, seperti Rp100,00; Rp500,00; Rp1.000,00; Rp10.000,00; Rp100.000,00; dst. Selain digunakan sebagai alat pembayaran, uang juga digunakan sebagai alat tukar dengan nilai mata uang lain yang setara. Misalnya, 1 lembar Rp5.000,00 dapat ditukar dengan 5 lembar Rp1.000,00 dan berlaku untuk nilai mata uang yang lainnya tetapi jumlahnya harus setara. Setelah mengetahui nilai mata uang, dapat diterapkan pada transaksi jual beli dalam kehidupan sehari-hari.

No	Bagian depan	Bagian belakang	Nilai uang
1	Coo C		Seratus rupiah atau Rp 100,00
2			Lima ratus rupiah atau Rp 500,00
3		No.	Seribu rupiah atau Rp1000,00

$\mathbf{N}\mathbf{o}$	Bagian depan	Bagian belakang	Nilai nang
1	1000 500 500 500 500 500 500 500 500 500	*JKO90287 SCHEURUMAN TOOO	Seribu rupiah atau Rp 1.000,00
2	5000	BANK INDONESIA SALTERATA	Lima ribu rupiah atau Rp 5.000,00
3	10000 = 10000 = 10000 = 10000	BANK NDONESA OBATO NA 73 SEPULUH RIBURL PIAH 10000	Sepuluh ribu rupiah atau Rp10.000,00

F. METODE PEMBELAJARAN

Contextual Teching and Learning (CTL) berupa diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas.

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

- 1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - Guru membuka pelajaran.
 - Guru mengkondisikan kelas dan siswa pada situasi belajar yang kondusif.
 - Guru mengadakan apersepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
 - Dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa "Tahukah kalian dengan benda ini dan dipakai untuk apa benda ini?"



- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari ± 5 orang.
- Guru membagikan sebuah model uang dan LKS pada setiap kelompok.

2. Kegiatan Inti (45 menit)

- Tahap Kontruktivisme, Inkuiri, dan Pemodelan (Constructivism)
 - Menugaskan siswa berdiskusi kelompok untuk mengamati dan memanipulasi jenis uang, serta menentukan nominal uang sesuai petunjuk LKS.
 - ➤ Siswa berdiskusi kelompok dengan mengamati dan memanipulasi beberapa kelompok uang, serta menentukan jumlah kelompok nominal uang sesuai petunjuk LKS.

• Bertanya (Questioning)

➤ Guru menjawab pertanyaan siswa tentang nominal uang.

➤ Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai hasil pengamatan dan manipulasi model jenis-jenis uang dan nominalnya.

• Menemukan (Inquiri)

- Guru memberi perintah untuk mengisi LKS dengan melakukan diskusi dengan kelompoknya.
- Guru menugaskan perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya dalam mengidentifikasi jenis uang dan nominalnya di depan kelas.

• Belajar (Learning Community)

- Menugaskan kelompok yang tidak sedang melaporkan untuk menanggapi dengan bertanya dan memberi komentar.
- Perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi kelompok dalam mengidentifikasi jenis uang dan nominalnya di depan kelas.
- Kelompok yang tidak sedang melaporkan menanggapi dengan bertanya dan memberi komentar.

• Pemodelan (Modeling)

- Guru memberi peragaan cara yang benar mengamati dan memanipulasi jenis uang dan nominalnya dalam mengidentifikasi kelompok uang
- Siswa menyimak guru yang memperagakan cara yang benar mengamati dan memanipulasi model penghitungan kelompok uang dalam mengidentifikasi jumlah dan nominalnya.

• Refleksi (Reflection)

- Merefleksi dengan menugaskan siswa untuk mengaitkan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyebutkan jumlah nominal uang dan menunjukannya pada uang saku siswa yang ada di kelas yang ternasuk kelompok uang.
- ➤ Siswa mengaitkan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyebutkan jumlah nominal uang dan menunjukannya pada uang siswa yang ada di kelas yang ternasuk kelompok uang.

3. Penutup (15 menit)

• Penilaian sebenarnya (Authentic Assessment)

- Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dinilai oleh guru.
- Guru membahas hasil pekerjaan siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan benar.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa yang masih kurang benar dalam mengerjakan tugas agar lebih cermat dalam pengerjaan tugas.
- > Guru bersama siswa membahas kesimpulan pembelajaran.
- Siswa mengerjakan tes akhir.
- Guru menutup pelajaran.

H. SUMBER BELAJAR

- 1. Alat Peraga / Media:
 - Sejumlah uang pecahan Rp1.000,- & Rp2.000,- & Rp5.000,- & Rp10.000,- & Rp20.000,- & Rp50.000,- & Rp100.000,-



2. Sumber Media:

- Buku Ensiklopedia Matematika
- Buku BSE Matematika

I. PENILAIAN HASIL BELAJAR

1. Teknik : Non tes dan tes

2. Bentuk Tes : Skala sikap kemandirian (observasi) dan tes

3. Instrumen : Lembar Observasi, LKS, soal pretest dan postest

Soal

1. Sebutkan nilai-nilai mata uang rupiah dari nilai yang terkecil sampai nilai yang terbesar!

- 2. Jika uang 1 lembar Rp10.000,00 ditukar dengan uang Rp 5.000,00 ; berapa lembar uang Rp5.000,00 yang diperoleh ?
- 3. Ibu membeli gula Rp10.000,00 ; beras Rp8.000,00 ; dan tepung Rp2.000,00. Jika Ibu membayar dengan uang 1 lembar Rp50.000,00 ; berapa uang kembalian Ibu ?
- 4. Berapa harga 5 buah pensil jika setiap pensil harganya Rp1.000,00?
- 5. 1 lembar Rp10.000,00 + 2 lembar Rp1.000,00 + 4 keping Rp500,00 = ...
 - Jawab
- 1. Rp100,00; Rp200,00; Rp500,00; Rp1.000,00; Rp2.000,00; Rp5.00**0,00**; Rp10.000,00; Rp20.00,00; Rp50.000,00; Rp100.000,00.
- 2. 1 x Rp10.000,00 = Rp5.000,00 + Rp5.000,00

 Jadi, ada 2 lembar Rp5.000,00.
- 3. Rp50.000,00 (Rp10.000,00 + Rp8.000,00 + Rp2.000,00) =
 Rp50.000,00 Rp20.000,00 = Rp 30.000,00

 Jadi, uang kembalian Ibu adalah Rp30.000,00.
- 4. 5 x Rp1.000,00 = Rp5.000,00

 Jadi, harga 5 buah pensil adalah Rp5.000,00.
- 5. Rp10.000,00 + Rp2.000,00 + Rp2.000,00 = Rp14.000,00

Kriteria Penilaian

1. Lembar Penilaian

Format Penilaian Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

No	Nama Siswa	Kognitif			Afektif				Psikomotor			
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2
1.												
30.												

CATATAN:

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

Harga satuan dan harga keseluruhan

Alat Dan Bahan :

- Kotak Kue Kecil (Roti Surya)
- 2. Box Besar (Kardus Air Mineral)

MASALAH 1

Risa berbelanja di toko kue. Ia ingin membeli tiga jenis kue yang berbeda dengan budget uangnya jika dimasukkan dalam satu kotak kue yakni maksimal Rp6.500. Kemudian kotak-kotak kue itu dimasukkan ke dalam box besar hingga muat beberapa kotak. Identifikasilah harga satuan kue-kue tersebut sesuai budget dan harga keseluruhan kue tersebut dalam satu box.besar.



Berdasarkan pernyataan masalah di atas. Tuliskan apa yang menjadi masalahnya!

SKOR: 5

awab:	
	<u>4 j</u>
	activities and

Tuliskan hipotesis atau jawaban sementaramu dari masalah tersebut! SKOR : 10

Jawab::

7	_
	nΝ
	eч
п	10 1
и	• /

Carilah informasi atau data tentang harga kue-kue tersebut di toko kue terdekat. Carilah beberapa harga kue sesuai budget yang ditetapkan pada masalah (minimal 5 kue). Kemudian tanyakan :

SKOR :

SKOR:

45

- a. Apa nama kup tersebut?
- b. Berapa harga kue-kue tersebut?
- c. Berapa banyak kotak kue yang muat dalam satu box besar?

Jawab:	 	 1
	 	 No. of Parties
	 	 <u>*************************************</u>

4

Lakukan ujicoba hipotesis atau jawaban sementaramu dengan melakukan langkah berikut dengan menggunakan data **no.3**.

a. Buatlah tabel yang memuat kolom nama kue dan harga kue.

- b. Apa saja nama kue yang sesuai dengan budget untuk dimasukkan dalam kotak kue?
- c. Berapa total harga dari ketiga kue tersebut?
- d. Berdasarkan banyaknya kotak kue yang muat dalam box besar, maka hitunglah berapa total harga kue!
- e. Adakah cara lain untuk menghitung total harga keseluruhan kotak kue? Bagaimanakah caranya?

Jawab:

KISI-KISI INSTRUMEN PRETEST DAN POSTEST

KD	INDIKATOR	TUJUAN SOAL	BENTUK SOAL	NOMOR SOAL	SKOR
	Memahami mata uang	Siswa dapat mengenal berbagai nilai mata uang rupiah.	Pilihan Benar/Salah	1, 8	20
	rupiah		Isian	2	10
	. Monuniukkon	Siswa dapat menentukan kesetaraan nilai uang dengan berbagai satuan uang lainnya.	Pilihan Benar/Salah	3, 5, 10	30
Memecahkan masalah perhitungan	Menunjukkan kesetaraan nilai mata uang		Isian	4, 6	20
termasuk yang berhubungan dengan uang		Siswa dapat menaksir jumlah harga	Pilihan Benar/Salah	2, 9	20
uengan uang	 Menaksir jumlah harga sekelompok barang 	dari sekelompok barang yang biasa dibeli atau dijual sehari-hari.	Isian	3, 4, 6, 10	40
	35	Siswa dapat memecahkan masalah yang	Pilihan Benar/Salah	4, 6, 7	30
	TO AT	berkaitan dengan uang.	Isian	1, 5, 7, 8,	50

SOAL PRETEST

Nama	:	
Kelas	:	
Absen	:	

Pilihlah benar atau salah soal di bawah ini!

NO	SOAL	BENAR	SALAH
1.	Penulisan mata uang disamping adalah Rp20.000,00 dan dibaca dua puluh ribu rupiah.		
2.	1000 BANK NICONETA BERNEU AUPIAN Sekelompok mata uang diatas nilainya Rp5000,00, dibaca lima ribu rupiah.		ZRI
3.	10000 - 1		
4.	Satu lembar uang 5.000 rupiah dapat ditukar dengan 3 keping uang 1.000 rupiah, karena 5.000 rupiah= 3 x 1.000 rupiah		
5.	5000 = =		

6.	Rp 4.500,00	
	Harga sebuah bola Rp 4.500,00. Jika Dedi membayar dengan uang Rp10.000,00. Uang kembalian yang diterima Dedi yaitu: Rp 10.000,00 - Rp 4.500,00 = Rp 5.500,00 Jadi, uang kembalian Dedi adalah Rp 5.500,00	
7.	Diketahui : Harga layang-layang Rp 3.500,00 Uang Soni Rp 7.000,00 Ditanyakan : Berapa banyak layang-layang yang dibeli Soni ? Penghitungannya : Pembagiaan Jawab : Rp 7.000,00 : Rp 3.500,00 = 2 Jadi banyak layang-layang yang dibeli Soni 2 buah	
8.	2 keping uang logam lima ratusan. Nilainya lima ratus rupiah atau bisa ditulisRp 500,00	c RI
9.	Nilai dari 1 keping uang logam ratusan + 1 keping uang logam lima ratusan + 1 lembar uang kertas ribuan = Seribu enam ratus rupiah atau bisa ditulis Rp 1.600,00	
10.	Setara dengan	

Isilah soal di bawah dengan benar!

NO.	SOAL			JAWABAN
	No Daftar Harga Barang			
	1	Buku tulis	Rp 1.500,00	
1.	2	Pensil	Rp 1.000,00	
	3	Pensil 2B	Rp 2.300,00	
	4	Penggaris	Rp 900,00	
	Farhan membeli sebuah buku tulis, 2 penggaris dan 1 pensil. Farhan harus membayar rupiah.			
2.	SEPUL	uang diatas yaitu da	n dibaca	
3.	10 BANK II SERIB Sekel	00 37 - 4	0001.	
4.		lompok uang diatas setar	5000 TROPAN	
5.	Satu le	lembar uang 5.000 rupia embar uang seribu rupiah 1.000 rupiah	-	
6.	uang	Nil di atas sama nilainya de	ai sekelompok mata ngan lembar	
7.	lemb	s bibi adalah 1 lembar du ar sepuluh ribuan. Dibel lapatkan 5 kg. Harga 1 k	ikan gula pasir	
8.			na ribuan dibelikan buku	

	seharga Rp6.500, Uang kembaliannya ialah	
9.	Harga sebuah jeruk adalah Rp1.750, Ibu membeli 5 buah. Uang yang harus dibayarkan ibu yaitu	
10.	Kumpulan uang di samping dibelanjakan sebesar Rp16.500, Uang kembaliannya ialah	



SOA	AT.	PO	ST	ES	Т
$\mathcal{O}\mathcal{O}\mathcal{I}$	ъ.	\mathbf{L}	\mathbf{D}	טעב	1

Nama	:
Kelas	:
Absen	:

Pilihlah benar atau salah soal di bawah ini!

NO.	ah benar atau salah soal di bawah ini! SOAL	BENAR	SALAH
1.	Penulisan mata uang disamping adalah Rp20.000,00 dan dibaca dua puluh ribu rupiah.		
2.	1000 BANK NOOR B	GER)	
3.	1000 - 10		
4.	Satu lembar uang 5.000 rupiah dapat ditukar dengan 3 keping uang 1.000 rupiah, karena 5.000 rupiah= 3 x 1.000 rupiah		
5.	5000 = Some state of the state		
6.	Rp 4.500,00 Harga sebuah bola Rp 4.500,00. Jika Dedi membayar dengan uang		
L	Traisa securi cola rep 1.300,00. sika Dear membayar dengan dang	J	

	Rp10.000,00. Uang kembalian yang diterima Dedi yaitu: Rp 10.000,00 - Rp 4.500,00 = Rp 5.500,00 Jadi, uang kembalian Dedi adalah Rp 5.500,00		
7.	Diketahui : Harga layang-layang Rp 3.500,00 Uang Soni Rp 7.000,00 Ditanyakan : Berapa banyak layang-layang yang dibeli Soni ? Penghitungannya : Pembagiaan Jawab : Rp 7.000,00 : Rp 3.500,00 = 2 Jadi banyak layang-layang yang dibeli Soni 2 buah		
8.	2 keping uang logam lima ratusan. Nilainya lima ratus rupiah atau bisa ditulisRp 500,00		
9.	Nilai dari 1 keping uang logam ratusan + 1 keping uang logam lima ratusan + 1 lembar uang kertas ribuan = Seribu enam ratus rupiah atau bisa ditulis Rp 1.600,00	GERI	
10.	Setara dengan		

Isilah soal di bawah dengan benar!

NO.	SOAL			JAWABAN
	No	Daftar Ha	rga Barang	
	1	Buku tulis	Rp 1.500,00	
	2	Pensil	Rp 1.000,00	
1.	3	Pensil 2B	Rp 2.300,00	
	4	Penggaris	Rp 900,00	
		an membeli sebuah buku il. Farhan harus membay		
2.	SEPUL	NOON AND AND AND AND AND AND AND AND AND AN	n dibaca	
	Nilai	uang diatas yaitu da	n dibaca	7 12
3.		lompok mata uang diatas	s nilainya yaitu dan	
4.	Seke.	lompok uang diatas setar	5000	
		ratusan. lembar uang 5.000 rupia	h danat ditukar dengan	
5.	16	embar uang seribu rupiah	_	
6.	5000 110 1107	Nil di atas sama nilainya de	ai sekelompok mata ngan lembar	
7.	Uang lemb	g bibi adalah 1 lembar du ar sepuluh ribuan. Dibel lapatkan 5 kg. Harga 1 k	ikan gula pasir	
8.			na ribuan dibelikan buku	

	seharga Rp6.500, Uang kembaliannya ialah	
9.	Harga sebuah jeruk adalah Rp1.750, Ibu membeli 5 buah. Uang yang harus dibayarkan ibu yaitu	
10.	Kumpulan uang di samping dibelanjakan sebesar Rp16.500, Uang kembaliannya ialah	



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SOAL_1	11.3704	25.858	.503	.875
SOAL_2	11.4444	25.410	.565	.873
SOAL_3	11.4074	25.712	.516	.875
SOAL_4	11.2963	26.140	.493	.876
SOAL_5	11.5926	25.481	.528	.875
SOAL_6	11.4815	24.798	.683	.869
SOAL_7	11.2963	27.063	.375	.882
SOAL_8	11.5185	26.105	.405	.879
SOAL_9	11.2963	26.678	.365	.879
SOAL_10	11.5185	25.952	.436	.878
SOAL_11	11.4815	25.798	.473	.876
SOAL_12	11.3333	26.538	.373	.879
SOAL_13	11.6667	25.615	.511	.875
SOAL_14	11.6667	25.769	.479	.876
SOAL_15	11.7407	25.507	.560	.874
SOAL_16	11.4074	25.558	.549	.874
SOAL_17	11.4815	25.721	.489	.876
SOAL_18	11.5185	25.875	.451	.877
SOAL_19	11.3333	25.769	.549	.874
SOAL_20	11.5556	25.487	.527	.875

Reliability Statistics

Cronbach's	1
Alpha	N of Items
.881	20

NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre_Kontrol	Pre_Eksperimen
N	-	27	27
Normal Parameters ^a	Mean	44.8148	34.8148
	Std. Deviation	9.75483	9.75483
Most Extreme Differences	Absolute	.245	.245
	Positive	.245	.245
	Negative	163	163
Kolmogorov-Smirnov Z	251 K MA	1.272	1.272
Asymp. Sig. (2-tailed)	Le My	.079	.079

a. Test distribution is Normal.

Hasil Deskripsi Pre Test

Statistics

	Kontrol	Eksperimen
N Valid	27	27
Missing	0	0
Mean	56.6667	55.7407
Std. Error of Mean	2.04995	2.11331
Median	60.0000	60.0000
Mode	50.00	65.00
Std. Deviation	1.065181	10.98108
Variance	113.462	120.584
Range	35.00	40.00
Minimum	40.00	35.00
Maximum	75.00	75.00
Sum	1530.00	1505.00

Statistics

-	Pre_Kontrol	Post_Kontrol
N Valid	27	27
Missing	0	0
Mean	44.8148	58.5185
Std. Error of Mean	1.87732	1.82603
Median	40.0000	60.0000
Mode	40.00	60.00
Std. Deviation	9.75483	9.48833
Variance	95.157	90.028
Range	30.00	40.00
Minimum (30.00	40.00
Maximum	60.00	80.00
Sum	1210.00	1580.00

Deskripsi Kelas Eksperimen

Statistics

	Kontrol	Eksperimen
N Valid	27	27
Missing	0	0
Mean	73.8889	88.1481
Std. Error of Mean	2.15717	1.69102
Median	70.0000	90.0000
Mode	80.00	90.00
Std. Deviation	1.12090	8.78681
Variance	125.641	77.208
Range	45.00	30.00
Minimum	50.00	70.00
Maximum	95.00	100.00
Sum	1995.00	2380.00

Tabel 4.9 Perbandingan Pretest dan Posttest Prestasi Belajar Kelas Kontrol

Statistics

	Pre_Kontrol	Post_Kontrol	
N	27	27	
	0	0	
Mean	56.6667	73.8889	
Std. Error of Mean	2.04995	2.15717	
Median	60.0000	70.0000	
Mode	50.00	80.00	
Std. Deviation	1.065181	1.12090	
Variance	113.462	125.641	
Range	35.00	45.00	
Minimum	40.00	50.00	
Maximum	75.00	95.00	
Sum	1530.00	1995.00	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_Kontrol	27	40.00	75.00	56.6667	1.065181
Post_Kontrol	27	50.00	95.00	73.8889	1.12090
Valid N (listwise)	27				> //

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2015

Tabel 4.10 Deskrispsi Data Prestasi Belajar Kelas Eksperimen Statistics

	Pre_Eksperime	Post_Eksperim
	n	en
N Valid	27	27
Missing	0	0
Mean	55.7407	88.1481
Std. Error of Mean	2.11331	1.69102
Median	60.0000	90.0000
Mode	65.00	90.00
Std. Deviation	10.98108	8.78681
Variance	120.584	77.208
Range	40.00	30.00
Minimum	35.00	70.00
Maximum	75.00	100.00
Sum	1505.00	2380.00

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_Eksperimen	27	35.00	70.00	55.7407	10.98108
Post_Eksperimen	27	75.00	100.00	88.1481	8.78681
Valid N (listwise)	27				- //

Tabel 4.11 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One Sumple Ixolmogorov Similar 1 est				
		Pre_Kontrol	Pre_Eksperimen	
N	-	27	27	
Normal Parameters ^a	Mean	56.6148	55.7407	
	Std. Deviation	9.75483	10.98108	
Most Extreme Differences	Absolute	.245	.245	
	Positive	.245	.245	
	Negative	163	163	
Kolmogorov-Smirnov Z		1.272	1.272	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079	.079	

Tabel 4.11 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre_Kontrol	Pre_Eksperimen
N		27	27
Normal Parameters ^a	Mean	56.6148	55.7407
	Std. Deviation	9.75483	10.98108
Most Extreme Differences	Absolute	.245	.245
	Positive	.245	.245
	Negative	163	163
Kolmogorov-Smirnov Z		1.272	1.272
Asymp. Sig. (2-tailed)	NAALI	.079	.079

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.12 Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
GainScore	1	27	13.7037	5.64879	1.08711
	2	27	43.7037	5.64879	1.08711

Independent Samples Test

	<i>C</i>	t-test for Equality of Means					
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	
GainScore	Equal variances assumed	19.513	52	.000	-30.00000	1.53741	
	Equal variances not assumed	19.513	52.000	.000	-30.00000	1.53741	

Tabel 4.13
Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KarakterMandiri	1	27	2.1826	.48529	.09339
	2	27	4.0256	.46796	.09006

Independent Samples Test

			t-test for Equality of Means				
	4775	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference		
KarakterMandiri	Equal variances assumed	14.205	52	.000	-1.84296		
	Equal variances not assumed	14.205	51.931	.000	-1.84296		

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN

A. KEGIATAN PRETEST



Kegiatan pretest yang dilakukan oleh peneliti di kelas 3 I MIN Malang 1





Siswa mengerjakan soal pretest dengan waktu 30 menit

B. Proses pembelajaran



Memulai kegiatan belajar dengan berdoa dipimpin ketua kelas.



Kegiatan pembukaan dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, penggalian pengetahuan siswa tentang mata uang.



Kegiatan tanya jawab, siswa mengikuti proses belajar dengan penuh semangat.



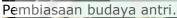
Para observator di tengah pembelajaran siswa, siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.

Pembelajaran dilakukan di laboratorium matematika.



Praktek pembelajaran kontekstual, siswa berbelanja di koperasi dan mencatat harga barang yang akan di beli.









Siswa mendata barang yang sudah di beli untuk mengerjakan LKS.



Masing-masing kelompok berdiskusi memecahkan masalah.





Kegiatan memahami kesetaraan mata uang dan penjumlahan pengurangan yang berkaitan dengan mata uang dengan alat peraga uang mainan.







Kegiatan konfirmasi





Doa selesai belajar.

